

Laporan Hasil Penelitian Kompetitif Mandiri Dosen

**OASE DI TENGAH PADANG PASIR; ISLAMIC CENTRE MU'ADZ BIN JABAL
(ICM) DAN KONSTRUKSI SOSIAL RELIGIUS
MASYARAKAT KOTA KENDARI**



**Ketua Peneliti: Asliah Zainal
Anggota Peneliti: Taufik Hidayat**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LP2M)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KENDARI**

2016

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Modernisasi yang melanda hampir seluruh dunia berimplikasi pada perubahan tatanan sosial dan intelektual. Dalam satu sisi, modernisasi memberikan efek positif bagi kehidupan manusia. Akan tetapi pada sisi yang lain, modernitas tidak dapat dipungkiri juga menimbulkan masalah-masalah sosial-psikologis pada kehidupan manusia. Dalam dunia modernitas, terjadi pergeseran nilai dalam masyarakat, baik nilai-nilai sosial maupun nilai-nilai agama. Kondisi ini menyebabkan semakin meningkatnya masalah-masalah sosial dan pada sisi yang lain justru menurunkan moralitas dan etika sosial dalam masyarakat. Di wilayah perkotaan (*urban area*) gejala-gejala ini lebih mudah ditemui bahkan sudah mulai mewabah sampai pada daerah pedesaan (*rural area*). Masyarakat urban dengan ciri yang bersifat materialis, hedonis, individualis, rasional, akan tetapi rasional, pragmatis, dan formal telah menyebabkan manusia justru terasing dari dunianya (alienasi).

Modernisasi memunculkan sikap akomodatif dan resistensi. Akomodatif jika modernisasi diserap dan mempengaruhi pola hidup sehari-hari. Resistensi jika sikap yang dimunculkan adalah penolakan terhadap modernisasi bahkan perlawanan terhadapnya. Akan tetapi kedua sikap tersebut tidak selamanya dapat dipertentangkan. Keduanya bisa dimiliki oleh seseorang atau masyarakat, akomodatif sekaligus juga resistensi. Seseorang atau masyarakat bisa bersikap akomodatif terhadap pengaruh modernisasi yang positif dan bersikap resisten terhadap pengaruh modernisasi yang negatif. Sikap akomodatif yang ditunjukkan dalam menghadapi modernitas ada yang bersikap akomodatif penuh, dalam arti menerima dan mengadopsi begitu saja pengaruh modernisasi yang berasal dari Barat. Dalam konteks ini, Barat bahkan bisa menjadi kiblat dan *role model* dalam pola berpikir dan *way of life* mereka. Konsep tradisional menurut mereka kelemahan dalam menghadapi kehidupan modern.¹ Di sisi lain, ada yang mengkritisi dengan tidak anti dengan cara memodifikasi modernisasi dengan syarat tidak bertentangan dengan prinsip yang sudah lebih dahulu dianut. Barat bagi mereka bukanlah musuh, tetapi tidak juga menjadikan Barat sebagai kiblat atau *role model* yang patut ditiru. Barat di satu sisi mengandung unsur kebaikan dan karenanya dalam beberapa hal bisa diterima jika tidak bertentangan dengan kepercayaan atau agama. Namun, di sisi lain, Barat juga dikritisi, bahkan jika perlu ditolak dalam batas tertentu.²

1 Andrew Rippin, *Muslim*, (New York: Routledge, 1993), hlm. 19.

2 A. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 28.

Di Indonesia modernisasi dan globalisasi yang melanda dunia ditandai dengan semakin maraknya bertebaran lembaga atau institusi keagamaan yang cukup modern dan menarik minat masyarakat. Munculnya berbagai institusi keagamaan dan komunitas religius lengkap dengan ajaran yang berbeda dengan ajaran Islam yang selama ini dianut menandakan semakin dinamisnya umat Islam di Indonesia. Pada era tahun 2000-an, Indonesia mengalami religiusitas yang mewabah di hampir semua kategori sosial. Kelompok-kelompok majelis zikir banyak bermunculan, mushola-mushola dan tempat sholat khusus disediakan di gedung-gedung perkantoran dan perdagangan. Begitu pula halnya metode dan media dakwah juga menyesuaikan diri, meskipun metode dakwah tradisional tetap masih dipakai. Penyampaian dakwah dewasa ini tidak lagi terbatas pada pola-pola tradisional seperti khutbah, ceramah, pengajian, halakah, tabligh akbar, daurah, dan sebagainya. Penggunaan media modern seperti halnya radio, televisi, sms, internet, rekaman, CD, dan buku-buku khusus dengan disain dan *lay out* yang menarik menjadi referensi baru bagi pola-pola dakwah di masyarakat. Keuntungan dari pola ini adalah masyarakat menjadi lebih mudah mendapatkan akses dakwah serta lebih menarik minat mereka, tetapi dalam beberapa hal menjadikan ajaran dogmatis agama, termasuk Islam bergeser dari hal yang tadinya sakral secara perlahan-lahan menjadi profan dengan melakukan rekonstruksi dengan menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Salah satu indikator bangkitnya kesadaran beragama dalam masyarakat kota adalah keberadaan institusi keagamaan yang bernama *Islamic Centre* Mu'adz bin Jabal (ICM) di Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Keberadaan institusi ini cukup fenomenal sebab progresivitasnya mampu mengalahkan institusi dan lembaga keagamaan sebelumnya yang lebih dahulu masuk ke kota Kendari. Progresivitas yang ditunjukkan institusi keagamaan ini dapat dilihat dari kelengkapan fasilitas infrastruktur, kurikulum pendidikan dan dakwah yang menyentuh hampir semua jenjang usia, pola dakwah yang intensif dan menggunakan media radio, TV, dan blog, juga tawaran fasilitas dan pelayanan keagamaan yang komplit. Progresivitas ICM juga bisa dilihat dari animo masyarakat yang cukup besar terhadap keberadaan *Islamic Centre* Mu'adz bin Jabal. Lokasi ICM yang berada dekat dengan perguruan tinggi negeri maupun swasta, seperti kampus UHO (Universitas Haluoleo), Poltekes Kemenkes Kendari, Akademi Keperawatan PPNI, dan Akademi Keperawatan Mandala Waluya turut menjadikan jama'ah aktif lembaga keagamaan ini lebih banyak berasal dari kalangan masyarakat dengan tingkat pendidikan relatif tinggi. Dengan animo masyarakat yang semakin tinggi, beberapa cabang sudah mulai dibuka di beberapa kabupaten/kota di Sulawesi Tenggara, seperti di Labibia, Wakatobi, dan satu cabang lagi berada di Boulevard Kota Kendari.

Di sisi lain, fenomena kemunculan lembaga keagamaan ini menimbulkan pula reaksi yang berbeda dari masyarakat sekitar. Sebagian masyarakat mengklaim lembaga ini menyebarkan ajaran Wahabi dan menganggap ajaran-ajaran yang disebarkannya bersifat radikal dan fundamental. Dalam konteks tersebut, penelitian ini hendak mengkaji fenomena keberadaan *Islamic Centre Mu'adz bin Jabal (ICM)* di Kota Kendari sehingga mampu menarik minat masyarakat sekitar untuk menjadi jama'ah aktif dan bagaimana ICM membangun atau mengkonstruksi religiusitas atau sikap keberagamaan masyarakat Kota Kendari dan sekitarnya.

B. Rumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana program pendidikan dan dakwah yang dilakukan ICM di Kota Kendari Sulawesi Tenggara?
2. Bagaimana otoritas keagamaan *Islamic Centre Mu'adz bin Jabal (ICM)* mampu mengkonstruksi religiusitas masyarakat Kota Kendari dan sekitarnya.
3. Mengapa masyarakat Kota Kendari tertarik untuk menjadi jama'ah aktif dari *Islamic Centre Mu'adz bin Jabal*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini hendak mengkaji beberapa hal sebagai berikut:

1. Potret pola-pola serta media dakwah yang dilakukan ICM dalam menyebarkan pemahaman keagamaan pada masyarakat Kota Kendari dan sekitarnya.
2. Konstruksi keagamaan yang dibangun oleh otoritas ICM sebagai institusi keagamaan yang cukup fenomenal di Kota Kendari.
3. Faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Kota Kendari dan sekitarnya menjadi tertarik untuk menjadi jama'ah aktif dalam setiap kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh ICM.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang ilmu pengetahuan secara teoritis dan pada tataran praktis di masyarakat. Signifikansi teoritis diberikan dalam bentuk khazanah pengetahuan yang semakin dalam dan luas dalam mencermati fenomena-fenomena munculnya lembaga keagamaan di Indonesia. Signifikansi praktis bisa diperoleh oleh pengurus lembaga keagamaan *Islamic Centre Mu'adz bin Jabal* dalam melihat keberadaan dirinya sendiri sebagai satu otoritas keagamaan. Signifikansi praktis juga bisa didapatkan oleh Pemda Provinsi Sulawesi Tenggara, khususnya Pemda Kota Kendari dan Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara sebagai informasi valid bagi pembinaan keagamaan di Sulawesi Tenggara.

Signifikansi praktis secara lebih luas diperuntukkan kepada masyarakat Kota Kendari khususnya dan masyarakat Sulawesi Tenggara pada umumnya dalam melihat diri mereka sendiri dalam konstruksi keberagaman secara lebih luas.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Penelitian Relevan

Tesis bahwa modernitas tidak lantas mematkan fungsi agama dalam kehidupan sosial, tetapi justru malah menguatkannya telah banyak dilakukan sebelumnya. Tulisan Zulkifli yang berjudul “The Ulama in Indonesia, between Religious Authority and Symbolic Power”³ mengulas tentang peran dan posisi ulama dalam masyarakat Indonesia kontemporer yang mempengaruhi otoritas keagamaan. Studi tersebut menegaskan bahwa kompetisi otoritas keagamaan di antara kelompok-kelompok keagamaan di Indonesia adalah proses yang tidak pernah selesai. Studi ini juga menegaskan bahwa otoritas keagamaan tidak akan berfungsi dengan baik tanpa kekuatan simbol atau kekuatan agama.

Studi yang dilakukan terkait dengan lembaga-lembaga Islam sebagai otoritas keagamaan menegaskan bahwa globalisasi dan modernisasi tidak lantas mematkan semangat orang untuk semakin meningkatkan kesadaran beragamaan pengamalan agama. Penelitian Zamhari&Howell, menegaskan bahwa kesalehan masyarakat urban perkotaan (*urban piety*) menemukan bentuknya justru dalam masyarakat modern di perkotaan.⁴ Temuan tersebut juga dikuatkan oleh studi yang dilakukan Sakai tentang fenomena meningkatnya majelis-majelis pengajian di hotel-hotel berbintang di Jakarta dan keberadaan dompet Dhu’afa SCTV. Studi tersebut membuktikan bahwa modernitas nyatanya justru menguatkan kesalehan bagi banyak orang.⁵

Penelitian-penelitian di atas digunakan sebagai referensi dan pembandingan bagi penelitian ini dalam melihat fenomena otoritas lembaga keagamaan ICM dalam menarik minat masyarakat dan mampu membentuk konstruksi keberagamaan masyarakat modern perkotaan di Kota Kendari. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dimana penelitian ini tidak hanya akan mengungkap faktor-faktor yang menyebabkan ketertarikan masyarakat terhadap keberadaan ICM, akan tetapi juga berupaya untuk memetakan konstruksi religiusitas yang dibangun oleh ICM dalam masyarakat Kota Kendari dan sekitarnya.

3 Zulkifli. *The Ulama in Indonesia; between Religious Authority and Symbolic Power*. Jurnal *Miqot*, Januari-Juni 2013, 37 (1). 180-197.

4 Arif Djamhari& Julia D Howell, “Taking Sufism to the Streets; *Majelis Zikir* and *Majelis Shalawat* as New Venue for Popular Islamic Piety in Indonesia”. Dalam *Review of Indonesia and Malaysian Affairs*, 2012, Vol. 46 No.2, hlm. 47-75.

5 Minako Sakai, “Ethical Self-Improvement in Everyday Life: Propagating the Islamic Way of Life in Globalised Indonesia”, Dipresentasikan Dalam 18th Biennial Conference of the Asian Studies Association of Australia di Adelaide, 5-8 July 2010.

B. Kajian Teoritis

B.1 Konstruksi Sosial-Religius dan Otoritas Keagamaan (*Religious Authority*)

Konstruksi sosial mengacu kepada konsep yang digagas oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman.⁶ Ada tiga tahap proses berjalanya pengetahuan yang membentuk sebuah konstruksi sosial, yaitu eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi. Eksternalisasi adalah proses di mana individu menyesuaikan diri dengan kondisi sosio-kultural di sekitarnya. Objektivikasi adalah proses di mana penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi sosial-kultural tersebut melakukan interaksi secara terlembaga (institusionalisasi) dalam dunia intersubjektif manusia. Sementara internalisasi adalah proses di mana individu mengalami identifikasi melalui institusi-institusi sosial yang ada. Konstruksi sosial dalam masyarakat dengan demikian, melalui ketiga proses tersebut yang terbangun oleh masyarakat sendiri. Hal ini berarti bahwa keberadaan manusia sebagai individu tidak mungkin dilepaskan dari pemaknaan yang diberikan oleh masyarakat, begitupun juga sebaliknya bahwa masyarakat tidak mungkin terbentuk tanpa adanya pemaknaan dari individu. Konstruksi sosial religius dalam konteks demikian terbentuk oleh karena adanya proses eksternalisasi, obyektivikasi, dan internalisasi. Konstruksi sosial demikian menghubungkan secara timbal balik antara individu dengan masyarakat dan sebaliknya, masyarakat dengan individu, termasuk dalam konteks ini antara sebuah lembaga atau institusi keagamaan dengan masyarakat sekitarnya.

Mengacu kepada konsep tersebut, maka konstruksi keberagamaan bisa dibangun oleh sebuah otoritas keagamaan dalam wujud institusi Islam lewat tokoh-tokoh atau pemimpin agama. Otoritas kepemimpinan agama dalam Islam dikenal dengan nama ulama, kiyai, ustadz, da'i, habib, syekh, gurutta, tuan guru, Tengku, Ajengan, dan sebagainya. Seorang pemimpin agama tidak harus memiliki lembaga pendidikan atau institsi keagamaan, seperti pesantren. Tanpa pesantren, seorang ulama atau kiyai dapat menghimpun dan memiliki jama'ah dengan otoritas keagamaan yang dimilikinya dan kepercayaan dari masyarakat yang dibinanya. Kiyai demikian diistilahkan Martin Van Bruinessen dengan kiyai rakyat. Peran yang dimainkan kiyai model demikian adalah agen perubahan sosial, ekonomi, dan moral.⁷ Akan tetapi kepemilikan sebuah lembaga menjadi kriteria utama keunggulan seorang pemimpin dibandingkan dengan

⁶ Peter. L Berger and Thomas Luckmann, *The Social Constructions of Reality; A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (England: Penguin Books, 1991).

⁷ Martin van Bruinessen & Farid Wajidi. *Syu'un Ijtima'iyah and The Kiai Rakyat: Traditionalist Islam, Civil Society and Social Concerns*. Tulisan tidak dipublikasikan.

kriteria lainnya. Lembaga keagamaan seperti halnya pesantren dianggap sebagai kerajaan kecil tempat berlangsungnya kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*).⁸

Dalam konteks ini, otoritas (*authority*) memiliki perbedaan dengan kekuasaan (*power*). Kekuasaan adalah sebuah kapasitas untuk mempengaruhi orang lain yang berasal dari individu atau kelompok, sementara otoritas adalah sebuah hak untuk berbuat, memimpin, atau memutuskan. Kekuasaan itu tidak dilembagakan dan cenderung identik dengan perlawanan dan konfrontasi, sementara otoritas diinstitutionalisasi dan berhubungan dengan norma, prosedur, dan kebiasaan-kebiasaan yang diimplementasikan dalam unit social.⁹ Teori-teori kekuasaan sebagaimana yang dipahami selama ini mengarah pada kekerasan atau masalah persetujuan (Hobbes), represif/menindas (Freud), pertarungan kekuatan (Machiavelli), korup (Acton) atau dominasi kelas yang didasarkan pada dominasi ekonomi dan pertarungan ideologis (Marx). Sebaliknya, seseorang yang memiliki otoritas adalah seseorang yang selalu menjadi rujukan bagi nasehat, seseorang yang menjadi tempat sandaran konsultasi dalam menghadapi kesulitan hidup.¹⁰

Dalam pengetahuan dan kebenaran agama, otoritas tidaklah tunggal. Tidak ada satupun kelompok masyarakat muslim yang mempunyai monopoli atas kebenaran agama. Setiap kelompok agama mendasarkan pemahaman agama pada ulama atau kiyai mereka yang memiliki akses pengetahuan agama. Dalam kondisi demikian terjadilah apa yang disebut McGuire sebagai kompetisi sumber-sumber otoritas.¹¹ Semakin cair dan variatifnya sumber-sumber otoritas agama disebabkan oleh karena telah terjadi perluasan kesempatan atau akses masyarakat pada pendidikan tinggi Islam yang menghasilkan lulusan yang terdidik tentang Islam (*by training*). Bersamaan dengan hal tersebut, muncul pula kelas menengah Muslim yang tidak lagi mendasarkan sandaran otoritas agama berdasarkan latar belakang pendidikan dan sosio-ekonomis. Selain itu, politik yang semakin liberal dan globalisasi yang semakin meningkat telah membuat otoritas agama tradisional semakin tergerus.¹²

Otoritas keagamaan berkaitan erat dengan kewibawaan atau kharisma. Kewibawaan ditentukan dari pola dan cara menggunakan kewibawaan serta seberapa banyak kewibawaan

8 Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 56.

9 Miller and Weitz, dalam Zulkifli, "*The Ulama, Religious Authority and Recognition in Indonesia* ", *Loc Cit.*

10 Devin J. Stewart, "Authority and Orthodoxy in Islam", dalam *Jurnal American Oriental Society*, Raleigh, April 1993, hlm. 22.

11 Lihat Meredith Mc Guire dalam Khaled Abou el Fadl, *Atas Nama Tuhan*, (Jakarta: Serambi, 2004), hlm. 304-312.

12 Azyumardy Azra, *Ragam Otoritas Islam*, sebagaimana Dimuat Dalam *Harian Umum Republika*, 07 Januari 2011.

secara optimal digunakan. Kharisma yang dimiliki seorang pemimpin institusi agama, menjadi magnet bagi masyarakat untuk mendatangi sang pemimpin, bahkan hanya sekedar untuk mencari barokah dari pemimpin tersebut. Kondisi ini akan membuat institusi tersebut semakin besar dan berkembang pesat. Otoritas keagamaan dengan demikian bersumber dari kharisma yang menelorkan kepatuhan yang mendalam dari masyarakatnya. Melalui kharisma, aturan dan regulasi dibentuk secara tidak tertulis. Aturan-aturan tidak tertulis tersebut lalu mengkonstruksi sebuah kepatuhan dan disiplin yang disebut dengan normalisasi dan loyalitas.

Otoritas mempengaruhi perilaku dan kondisi sosial dengan cara normalisasi dan disiplin. Seorang pemimpin agama melakukan sebuah strategi dengan membentuk pengetahuan yang akhirnya menuntun pada sebuah aturan dan regulasi yang tidak tertulis. Aturan dan regulasi yang tidak tertulis tersebut secara otomatis dipatuhi dan dilakukan para jama'ah dalam setiap aktivitas keagamaan. Maka, otoritas bekerja memapankan kekuasaan dan ia bekerja dengan cara membangun, melanggengkan, sekaligus juga merepresentasikan tata aturan, norma, prosedur, mekanisme, dan tradisi kelompok tertentu. Dengan demikian, bisa jadi ia melegitimasi kekuasaan (*justifiable power*)¹³ hingga mewujudkannya menjadi kebenaran beragama.

B.2 Bangkitnya Keberagamaan (*religiosity*) dalam Masyarakat Modern

Keberagamaan atau *religiosity* adalah wacana yang menimbulkan perdebatan, terutama pada persoalan apa yang menjadi penanda keberagamaan atau religiusitas (*religiosity*). Keberagamaan (*religiosity*) adalah persoalan komitmen yang mengacu kepada bagaimana keberagamaan itu dicirikan atau bagaimana menjadi religius yang sebenarnya. Salah satu kunci perdebatan tersebut sebagaimana disebutkan Hassan, adalah keislaman harus dapat terbukti lewat sikap atau perbuatan, lewat etika, dan pengetahuan.¹⁴

Keberagamaan oleh karenanya tidak hanya terbatas pada salah satu aspek dan tidak pula cukup dilihat dalam periode yang pendek. Mengamati Islam adalah meneliti pada tataran “discursive tradition”¹⁵, pada “practical Islam”¹⁶, pada “discourse”.¹⁷ Konsep “discursive tradition” bagi Asad mengacu pada aspek yang bagaimana keotentikan tersebut diterapkan dan

13 Mathieu O’neil, *Cyberchiefs Autonomy and Authority in Online Tribes*, (Pluto Press: www.plutobooks.com, 2009).

14 Rifaat Hassan, “On Being Religious: Patterns of Religious Commitment in Muslim Societies”, dalam *Faithlines: Muslim Conception of Islam and Society*, (USA: Oxford University Press, 2003), hlm. 437.

15 Ovais Anjum, “Islam as a Discursive Tradition; Talal Asad and His Interlocutors”, *Comparative Studies of South Asia, Africa, and The Middle East*. 2007. 27 (3): 656-672.

16 Muhammad Ali, “Muslim Diversity; Islam and Local Tradition in Java and Sulawesi, Indonesia”, *IJISIM (Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies)*. 2011. 1 (1): 1-35.

17 John R. Bowen, *Muslim through Discourse; Religion and Ritual in Gayo Society*, (United Kingdom: Princeton University Press, 1993).

kriteria yang bagaimana dia mendapatkan pembenaran. Islam sebagai tradisi dengan corak keberagamaan masyarakatnya dicirikan oleh rasionalitas atau alasan kebenaran yang berasal dari teks agama, sejarahnya, dan institusinya. Disebut dengan praktek-praktek Islam sebab ia diotorisasi oleh tradisi diskursif dalam Islam (entah oleh alim ulama, khatib, sufi, syekh, atau para orang tua) dan ditujukan untuk muslim.¹⁸ Ia memiliki sejarah tersendiri yang menghubungkan masa lalu (masa dimana praktek keberagamaan tersebut ditetapkan) dan masa yang akan datang (bagaimana praktek keberagamaan tersebut terus berlangsung pada masa mendatang) lewat pelaksanaannya pada masa kini (bagaimana ia dihubungkan dengan praktek, institusi, dan kondisi sosial yang lain).

Dengan demikian, keberagamaan (*religiosity*) masyarakat adalah lebih pada soal praktis, bagaimana masyarakat mempraktekkan agama mereka dan apa yang mereka lakukan berpijak pada agama dan keyakinan tersebut. Sebagaimana ditegaskan Miller&Bronson bahwa titik tekan agama ada pada praktek bukan apa yang dipikirkan, lebih pada persoalan bagaimana ia dimengerti, bukan diyakini, bukan pada persoalan benar salahnya tetapi pada ampuh tidaknya.¹⁹ Dengan demikian, apapun yang menjadi latar belakang dan keberagamaan masyarakat, ia menjadi wilayah praksis agama.

Religiusitas tidak bisa dilepaskan dari respon masyarakat itu sendiri terhadap modernitas, pada bagaimana masyarakat memaknai agama dalam kehidupan modern. Tesis tentang kebangkitan religiusitas pada abad modern ini dimulai pada awal tahun 1990-an, ketika Naisbitt dan Aburdene dalam bukunya "Megatrend 2000" meramalkan fenomena kebangkitan spiritualitas beragama.²⁰ Merujuk pada tesis tersebut secara umum, bisa ditemukan gairah dan semangat yang meningkat dari masyarakat dalam aspek keberagamaan. Gairah dan semangat tersebut muncul dalam bentuk keaktifan dan antusiasme untuk mengikuti aneka ragam kegiatan yang bercorak keagamaan.

Bangkitnya religiusitas dalam masyarakat modern disebabkan salah satunya oleh karena masyarakat merasa tidak cukup puas dengan institusi keagamaan formal yang selama ini sudah ada karena dianggap tidak mampu menjawab kebutuhan-kebutuhan spiritual masyarakat. Disamping itu, bangkitnya kesadaran beragama masyarakat juga disebabkan oleh rasa jenuh, prihatin, dan rasa gamang masyarakat dalam menghadapi dampak-dampak modernisasi yang

18 Talal Asad, *The Idea of an Anthropology of Islam*, Occasional Paper Series, (Center for Contemporary Arab Studies, Georgetown University, Washington D.C, 1986).

19 Dalam Erni Budiwanti, *Islam Sasak; Wetu Telu versus Wektu Lima*, (Yogyakarta: LkiS, 2000).

20 John Naisbitt & Patricia Aburdene, *Megatrend 2000*, (New York: William Morrow & Company, 1990).

bersifat negatif, seperti menurunnya moralitas dan etika sosial, kesenjangan sosial yang semakin jelas, meningkatnya individualitas dan kontrol sosial yang semakin longgar.

Kehadiran institusi keagamaan dianggap sebagai jawaban atas kegamangan masyarakat atas persoalan-persoalan hidup yang ternyata sulit dipecahkan dan diatasi oleh negara. Dalam kondisi demikian, manusia mengalami kondisi yang disebut dengan alienasi atau perasaan terasing di tengah-tengah keramaian. Fromm menegaskan bahwa manusia telah mengarahkan pemikirannya pada berhala-berhala yang diciptakan oleh media massa dan pendapat umum, pemerintah, atau para pimpinan politik. Mereka telah memilih hal-hal tersebut sebagai berhala sesembahannya, tuhan-tuhan yang memberikan kebajikan dan pengetahuan. Manusia telah bergantung pada berhala-berhala yang sebenarnya tidak mampu menerima pengabdian dan penyembahan yang mereka lakukan.²¹ Alienasi dialami manusia ketika ia mengabaikan dan meminggirkan eksistensi dan peran Tuhan.

Dalam konteks demikian, masyarakat perkotaan menemukan dan memapankan religiusitasnya justru dalam dunia modern atau yang disebut sebagai *urban piety*.²² Penelitian Sakai membuktikan bahwa modernitas nyatanya justru menguatkan kesalehan bagi banyak orang.²³ Modernitas tidak lantas mematikan kesadaran masyarakat tentang agama. Modernisasi justru menumbuhsuburkannya dalam bentuk yang lain. Kebangkitan Islam di Indonesia mengindikasikan bagaimana modernitas dan Islam bisa berjalan seiring. Modernitas tidak selalu berarti menghancurkan agama sebagaimana yang didengun-dengungkan oleh teori sekularisasi. Kebangkitan kesadaran beragama memberi peluang bagi sumber-sumber peradaban Islam meneguhkan pengaruh dan otoritasnya.

21 Erich Fromm, *The Sane Society*, (New York: Holt, Reinehart and Winston, 1971), hlm. 55.

22 Lihat penelitian Arif Zamhari&Julia Day Howell, "Taking Sufism to the Streets; *Majelis Zikir* and *Majelis Shalawat* as New Venue for Popular Islamic Piety in Indonesia". Dalam *Review of Indonesia and Malaysian Affairs*, 2012. Vol. 46 No.2, hlm. 47-75.

23 Minako Sakai, "Ethical Self-Improvement in Everyday Life: Propagating the Islamic Way of Life in Globalised Indonesia", Dipresentasikan Dalam 18th Biennial Conference of the Asian Studies Association of Australia di Adelaide, 5-8 July 2010.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Disain Penelitian

Penelitian dengan lokus ICM Mu'adz bin Jabal merupakan penelitian kualitatif dengan mendasarkan pada perspektif sosiologi agama. Perspektif sosiologi agama digunakan dalam penelitian dengan menempatkan agama sebagai gejala atau aspek sosial, sehingga praktek agama bisa dipengaruhi dan mempengaruhi masyarakat. Ranah kualitatif digunakan dalam melihat fenomena otoritas keagamaan ICM dalam mempengaruhi dan mengkonstruksi keberagaman masyarakat Kota Kendari dan sekitarnya.

B. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah fakta-fakta yang terkait dengan keberadaan lembaga keagamaan ICM, baik yang terkait dengan kurikulum pendidikan, pola dakwah, bentuk-bentuk aktivitas keagamaan, pelayanan keagamaan. Data juga berupa respon masyarakat terhadap keberadaan ICM dan bagaimana respon tersebut diwujudkan dalam bentuk keterlibatan dalam aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan oleh ICM. Sumber data berasal dari dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berasal dari pimpinan lembaga keagamaan ICM, para pengurus, para ustadz dan ustadzah, para da'i yang secara rutin menyampaikan dakwah kepada masyarakat, dan masyarakat sekitar yang secara solid dan loyal aktif mengikuti kegiatan ICM. Sumber data sekunder berasal dari masyarakat sekitar ICM dan dokumen-dokumen yang terkait dengan aktivitas-aktivitas ICM. Sumber data juga didapatkan secara lisan dan secara tertulis. Sumber lisan didapatkan lewat wawancara dan sumber tertulis didapatkan dari dokumen-dokumen yang dimiliki ICM dan foto-foto serta rekaman materi pengajian dan siaran radio Mu'adz bin Jabal.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data-data diperoleh dengan menggunakan beberapa tehnik sebagai berikut:

1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilakukan terhadap beberapa pimpinan ICM, para ustadz dan ustadzah, pengurus harian ICM, masyarakat sekitar yang aktif mengikuti kegiatan ICM. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data tentang kurikulum pendidikan dan dakwah, pola-pola dakwah yang dilakukan, bentuk-bentuk pelayanan keagamaan yang dilakukan, tata kelola atau manajemen pengelolaan ICM. Wawancara mendalam kepada jama'ah loyal untuk mendapatkan data tentang sebab-sebab ketertarikan kepada ICM dan latar belakang keikutsertaan dalam kegiatan ICM.

2. Pengamatan (observasi) yang dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan dakwah dan pengajian, serta pola pendidikan di ICM. Pengamatan dilakukan untuk mendapatkan data tentang penerapan kurikulum pendidikan dan dakwah yang tidak hanya terlihat di permukaan, tetapi juga kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), kegiatan pengajian rutin yang dilakukan ICM, keterlibatan aktif masyarakat kota Kendari dan sekitarnya dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan ICM.
3. Dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen yang dimiliki ICM terkait program dan kegiatan lembaga tersebut, merekam peristiwa-peristiwa atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh ICM, serta dokumen resmi lainnya. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang struktur organisasi ICM, kurikulum pendidikan dan dakwah, materi-materi pengajian, siaran radio Mu'adz bin Jabal, dan kegiatan-kegiatan pengajian yang dihadiri oleh masyarakat kota Kendari dan sekitarnya.

D. Teknik Analisis Data

Data-data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan perspektif sosiologi agama dengan menempatkan lembaga keagamaan ICM sebagai fenomena atau gejala sosial, sebagai akibat dari perubahan sosial dan struktur masyarakat. Data-data juga dianalisis dengan cara mereduksi data-data yang tidak relevan dan melakukan ketagorisasi terhadap data-data yang dianggap relevan untuk menemukan domain-domain data yang signifikan untuk memecahkan masalah penelitian. Domain-domain data akan sangat membantu untuk menemukan jawaban bagaimana lembaga keagamaan ICM mampu mempengaruhi dan mengkonstruksi keberagaman masyarakat Kota Kendari dan sekitarnya.

E. Uji Keabsahan Data

Data dalam penelitian ini diuji pada aspek validitas dan reliabilitas data yang meliputi uji kredibilitas (validitas internal), uji transferabilitas (validitas eksternal), uji dependabilitas (reliabilitas), dan uji konfirmabilitas (obyektifitas).²⁴ Uji validitas internal (*credibility*) dilakukan dengan cara melakukan wawancara, pengamatan, dan studi dokumen secara berulang; melakukan *cross-check* data secara berulang dengan cara konfirmasi sumber, konfirmasi data, dan konfirmasi waktu, termasuk konfirmasi ulang data yang ditemukan bertentangan dengan data yang diperoleh sebelumnya. Validitas eksternal (*transferability*)

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta. 2007).

dilakukan dengan cara memerinci data secara detil, lengkap, serta sistematis sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini dilakukan agar penelitian ini dapat digunakan pada situasi yang lain. Reliabilitas (*dependability*) dan uji obyektivitas (*confirmability*) dilakukan peneliti dengan cara melakukan *cross-check* terhadap seluruh proses penelitian mulai dari awal hingga akhir; pada aspek penentuan masalah penelitian, tujuan penelitian, kerangka teori yang digunakan, data dan sumber data yang digunakan, teknik analisis data, dan menyajikannya secara sistematis, detil, dan komprehensif.

F. Jangka Waktu Penelitian

No	Sub. Kegiatan	Maret				April				Mei				Juni				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.	Identifikasi Masalah	√	√															
2.	Izin Penelitian			√	√													
3.	Pengumpulan Data tahap I				√	√												
4.	Pengolahan Data tahap I						√											
5.	Pengumpulan data tahap II							√	√	√								
6.	Pengolahan data tahap II									√								
7.	Analisis data										√	√	√					
8.	Penyusunan laporan												√	√	√			
9.	Penyempurnaan dan penggantian laporan																√	√

G. Personel Peneliti

1. Asliah Zainal, ketua peneliti mengkaji secara sosiologis kecenderungan masyarakat terlibat secara aktif dalam lembaga keagamaan ICM Mu'adz bin Jabal.
2. Taufik Hidayat, mahasiswa Semester VII FUAD sebagai anggota yang bertugas sebagai mengumpulkan data.

BAB IV

ISLAMIC CENTER MU'ADZ BIN JABAL DAN RELIGIUSITAS MASYARAKAT

A. Pola Dakwah dan Pola Pendidikan ICM

1. Sekilas Islamic Centre Mu'adz bin Jabal

Islamic Centre Mu'adz bin Jabal memiliki latar belakang yang didasarkan pengalaman pendirinya, yaitu Ustadz Zezen Zainal Mursalin, Lc. Ide pendirian Islamic Centre Mu'adz bin Jabal bermula dari pengalaman yang pernah diikuti Ustadz Zezen (UZ) dalam mengelola ICC (Islamic Cultural Centre) di Damam, Arab Saudi. Selama di sana, UZ terinspirasi oleh keberadaan ICM tempatnya bekerja. Pendirian Islamic Cultural Centre (ICC) sendiri bermula dari usulan Abdullah Al-Ahkam, seorang ahli IT agar melaksanakan da'wah ke camp-camp tentara AS di perang Teluk. Ide tersebut ternyata mendapatkan sambutan yang baik. Salah satu kasus yang mengusik para pendiri ICC pada masa perang teluk tersebut adalah suara Adzan bagi para tentara AS dianggap sebagai genderang/tabuhan tanda peperangan. Karena itulah, Islamic Cultural Centre (ICC) digagas sebagai upaya memberikan informasi yang benar tentang Islam, termasuk kesalahpahaman tentang suara adzan. Upaya tersebut menunjukkan hasil yang sangat signifikan, terbukti dengan masuknya 3.500 tentara AS menjadi muslim. Keberadaan ICC dalam memberikan informasi yang benar dan lurus tentang Islam dan praktek ibadahnya akhirnya membuat kegiatan ICC menyebar ke seluruh dunia. UZ kemudian pulang dari Damam pada tahun 2004 dan mulai aktif di pondok pesantren milik orang tuanya di Polinggona, Kolaka. Dari sanalah UZ mulai merancang berbagai kegiatan pendidikan dan dakwah hingga pada akhirnya mendirikan Islamic Centre Mu'adz bin Jabal Kendari dan mulai membangun infrastruktur mulai tahun 2007.

Islamic Centre Mu'adz bin Jabal Kendari merupakan unit kegiatan dari Yapiba (Yayasan Pendidikan Islam Baitul Arqam) Polinggona yang berada di Kab. Kolaka. Yapiba berdiri pada tahun 1988 yang diawali dengan satu lembaga pendidikan, yaitu Madrasah Tsanawiyah. Pada tanggal 8 Agustus 1999, lembaga pendidikan ditambah dengan didirikannya pesantren dan Madrasah Aliyah (setingkat SMA). Islamic Centre Mu'adz bin Jabal yang berada di Kota Kendari ditetapkan dengan SK Yayasan Pendidikan Islam Baitul Arqom dan diresmikan oleh Walikota Kendari pada tanggal 12 September 2009 (12 Syawal 1420 H). Islamic Centre Mu'adz bin Jabal dilegalisasi dengan dengan Akta Notaris No. 63 pada tanggal 24 September 2013 oleh Notaris M.Asman Amanullah, SH. dan legalitas SK Menteri Hukum & HAM Nomor AHU-7920.AH.01.04 Tahun 2013. Lokasi Islamic Centre Mu'adz bin Jabal terletak di Jl. Prof. Abdur Rauf Tarimana Kelurahan Kambu Kecamatan Kambu Kota Kendari Sulawesi Tenggara. Pendirian Islamic Centre ini bertujuan mengajak kaum muslimin memurnikan ibadah kepada

Allah dan meneladani Rasulullah saw. Disamping itu keberadaanya juga dimaksudkan untuk membantu pemerintah dalam membangun moralitas bangsa yang senantiasa dilandasi Al-Qur'an dan As-Sunnah. Selanjutnya, untuk memudahkan penyebutan, Islamic Centre Mu'adz bin Jabal disingkat menjadi ICM.

Sampai saat ini ICM sudah memiliki beberapa cabang kegiatan pendidikan dan dakwah, di antaranya adalah dibukanya SD pada tahun 2010, SMP pada tahun 2012, SMA dan prokid di Boluverd pada tahun 2015. Semua lembaga pendidikan mulai TK hingga SMA dan Prokid dipusatkan di Kota Kendari. Sementara itu telah dibuka pula Panti Asuhan di Tinaggea, Konawe Selatan pada tahun 2014. ICM di Labibia Kec. Mandonga, Kota Wanci Kabupaten Wakatobi, Kabupaten Raja Ampat Papua dibuka pada tahun 2013. Sekarang sedang dalam proses membuka cabang di Bandung, Jawa Barat dan Bogor.

Alasan didirikannya ICM yang berada cukup jauh dari tempat domisili Yayasan bertujuan untuk mempercepat dan memperluas proses kegiatan da'wah dan sosial kepada masyarakat luas. Pilihan membuka cabang ICM di beberapa kota terkadang bersifat kondisional dan sesuai dengan misi yang diemban ICM dalam menyebarkan dakwah Islam. Pilihan membuka cabang di Kota Kendari adalah karena Kota Kendari dianggap sebagai tempat strategis bagi penyiaran dakwah Islam. Dibandingkan dengan Kolaka misalnya, Kota Kendari lebih kondusif dari segi keamanan, toleransi umat beragama, kemudahan akses informasi dan komunikasi, kemudahan akses jalan, sarana dan prasarana, serta masyarakat yang lebih modern dari segi pendidikan dan pemahaman agama. Sementara di Kolaka akses komunikasi dan informasi agak terbatas, oleh sebab belum terdapat bandara di tempat tersebut. Di samping itu, jalan-jalan banyak yang masih rusak ketika itu. Sehingga, Kota Kendari dianggap dapat lebih mengembangkan program dakwah yang diusung ICM. Dengan kondisi infrastruktur dan kondisi masyarakat Kota Kendari demikian, ICM di tempat ini diharapkan akan cepat berkembang dan daya jangkauannya lebih luas.

Dipilihnya Wakatobi sebagai tempat untuk membuka cabang baru ICM oleh sebab di tempat ini belum terdapat konsep pendirian pesantren. Di samping itu, di daerah ini kebetulan ada donatur yang membeli tanah dan diwakafkan kepada ICM. Sementara itu, pilihan lokasi di Raja Ampat juga dengan alasan yang kurang lebih sama dengan pendirian ICM di Wakatobi, yaitu belum terdapatnya konsep pesantren. Di Raja Ampat, ICM justru menjadi yang pertama kali hadir sebagai Islamic Centre. Menurut penuturan UZ, yang dibidik pertama kali sebetulnya adalah Manokwari, tetapi melihat kondisi kuatnya penginjilan disana menjadi kendala tersendiri, sementara di Raja Ampat mayoritas penduduknya adalah muslim. Alasan lainnya adalah Raja Ampat secara historis merupakan peninggalan kerajaan Islam Tidore. Peninggalan

raja Islam artinya akar budaya dan sosial Islam masih bisa digali dan ditemukan di wilayah ini. Alasan lain adalah banyaknya anak-anak Papua yang dibawa ke ICM Kendari untuk disekolahkan di Program Kaderisasi Imam dan Da'i (Prokid). Disamping itu, dengan membuka cabang di Raja Ampat, akan dapat membangun SDM agar bisa membina kehidupan keagamaan di tempat tersebut. Alasan lain adalah bahwa beberapa donatur dari Arab Saudi menghendaki pembangunan di Papua. Di Raja Ampat sendiri, lokasinya adalah tanah wakaf yang berasal dari satu suku yang penduduknya terdiri atas Islam dan Nasrani. Bahkan dalam penyambutan Menteri Agama untuk meresmikan ICM, banyak panitia penyambutan yang merupakan kaum Nasrani. ICM yang ada di Wakatobi dan Raja Ampat sudah diresmikan oleh Menteri Agama RI, Drs. H. Lukman Hakim Saifuddin.

ICM sebagaimana tujuan awal pendiriannya adalah memberikan pelayanan pendidikan, dakwah dan sosial kepada masyarakat luas dalam bentuk penyelenggaraan pendidikan formal dan nonformal. Bentuk kegiatan lembaga ini tercantum dalam keputusan pengurus Yapiba (Yayasan Pendidikan Islam Baitul-Arqam) Kolaka, nomor 002/KEP/YAPIBA/I/2015, tanggal 4 Januari 2015, tentang organisasi dan tata kerja Yapiba bagian tujuh pasal 10. Berdasarkan SK tersebut, maka arah lembaga ini adalah menyelenggarakan pendidikan formal, dakwah, sosial, serta bentuk pelayanan umat lainnya.

Visi yang diemban pendidikan Islamic Centre Mu'adz bin Jabal Kendari adalah menjadikan lembaga berbasis Islam yang unggul dalam bidang sosial/pendidikan, kemanusiaan dan keagamaan, membangun sumber daya manusia (SDM) yang mengantarkan masyarakat berpendidikan, berbudaya, berkepribadian dan akhlakul karimah. Sedangkan misi Islamic Centre Mu'adz Bin Jabal Kendari adalah berperan aktif menghimpun dan menyalurkan zakat, infaq, dan shadaqah, menghimpun, mengembangkan, dan mengelola tanah wakaf baik yang berupa barang bergerak (uang) maupun tidak bergerak (tanah), dan menyelenggarakan berbagai layanan sosial dalam membantu pemberdayaan umat Islam.²⁵

Beberapa program kerja yang diberikan Yayasan ICM adalah bidang dakwah (keagamaan), bidang sosial, bidang sumber daya manusia dan pendidikan, dan bidang kehumasan. Adapun bidang dakwah (keagamaan) meliputi beberapa hal sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan Program I'dadud Du'at (Pembekalan bagi juru da'wah) selama 2 tahun
2. Mengadakan Dauroh Syar'iyah (Pelatihan da'wah berkala) bagi para aktifis da'wah.

²⁵ <http://icm.or.id/home/about/>. Diakses pada tanggal 6 September 2016

3. Mengirim para juru da'wah ke daerah yang membutuhkan.
4. Mengadakan kajian keIslaman rutin.
5. Menyediakan layanan perpustakaan Islam.
6. Menyelenggarakan kursus bahasa Arab.
7. Menyiarkan radio dakwah Islam.
8. Berdakwah dengan memanfaatkan media online.
9. Melakukan kerjasama dengan yayasan dan lembaga dakwah lain.
10. Menyelenggarakan bimbingan ibadah haji dan umrah.²⁶

Beberapa kegiatan ICM di bidang sosial adalah memberikan bantuan kepada korban bencana alam, menyalurkan pakaian layak pakai kepada masyarakat yang membutuhkan, mengadakan kegiatan khitanan massal, qurban, menerima dan menyalurkan zakat, infaq, dan shodaqoh, memberikan pelayanan Posyandu kepada masyarakat di sekitar kompleks Islamic Center Mu'adz Bin Jabal, dan pendistribusian Mushaf Al-Qur'an.²⁷

Sementara itu, kegiatan ICM di bidang sumber daya manusia dan pendidikan terdiri atas lembaga pendidikan formal dan informal. Lembaga pendidikan formal adalah Pendidikan Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK-TQ), Pendidikan Sekolah Dasar Tahfidzul Qur'an (SD-TQ), Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Tahfidzul Qur'an (SMP-TQ), Pendidikan Sekolah Menengah Atas Tahfidzul Qur'an (SMA-TQ). Kegiatan Lembaga Pendidikan Non Formal meliputi Program Kaderisasi Imam & Da'i (Prokid) dan Taman Pengajian Al-Qur'an.²⁸

Adapun kegiatan ICM di bidang kehumasan adalah menjalin kerjasama dengan seluruh lapisan masyarakat, menjalin kerjasama dengan lembaga sosial milik pemerintah, menjalin kerjasama program dengan instansi pemerintahan, dan mengadakan studi banding kepada lembaga sosial yang telah berhasil.²⁹

Pola rekrutmen pengurus, ustadz dan ustadzah di lembaga ICM melalui rekrutmen terbatas, tergantung kebutuhan ICM. Proses yang biasa dilakukan adalah lewat perkenalan dan komunikasi yang intens yang dilakukan sebelumnya dengan UZ atau dengan pengurus yang lain. Hal ini dilakukan untuk menjaga proses penanaman nilai-nilai dakwah Islam lembaga ini agar tetap terjaga sesuai dengan visi dan misi yang diemban ICM.

²⁶ *Ibid*

²⁷ *Ibid*

²⁸ *Ibid*

²⁹ *Ibid*

Biaya operasionalisasi ICM dianggarkan dari dana pendidikan dan donatur yang bersifat tidak tetap. Insentif untuk guru-guru berasal dari biaya pendidikan. Sementara itu, pengurus yang aktif di yayasan atau radio mendapatkan insentif pula dari yayasan atau pengelolaan radio. Satpam di ICM juga dikelola oleh sekolah dan mendapatkan dana insentif dari biaya pendidikan di ICM.

2. Lembaga Pendidikan ICM

Pembangunan dan perkembangan ICM relatif lebih cepat dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan lain yang sudah lebih dahulu ada, terutama jika disandingkan dengan lembaga Islam lain dengan waktu masuk yang relatif sama di Kota kendari . Hal ini bisa dilihat dari pembangunan infrastruktur yang terus diperbanyak dan diperluas. Pembangunan infrastruktur ini berupa gedung-gedung pendidikan dan pembukaan kelas-kelas baru, pembangunan Wakaf Center di Jl. Boulevard, serta pembangunan gedung baru di Program Kaderisasi Imam dan Da'i (Prokid).

Keberhasilan pembangunan fisik berupa gedung tidak terlepas dari donatur tetap yang berasal dari Arab Saudi (*muhsinun*), beberapa donatur lain, dan jama'ah ICM. Bantuan dari donatur Arab Saudi diperuntukkan bagi pembangunan gedung dan pembukaan kelas-kelas baru. Sementara donatur lain seperti halnya jama'ah diperuntukkan bagi operasionalisasi ICM dalam program-program pendidikan, dakwah, dan sosial.

Pembangunan fisik seperti gedung yang terus mengalami peningkatan menjadi kendala tersendiri bagi para pengurus, sebab tidak berbanding signifikan dengan biaya operasional pendidikan dan dakwah yang diselenggarakan lembaga ini. Tantangan lain adalah ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang belum mencukup, baik tenaga pendidik, maupun SDM untuk menyiarkan dakwah. Untuk mengatasi hal tersebut, biaya operasionalisasi sekolah diperoleh dari biaya pendidikan yang dibayarkan oleh orang tua siswa pada setiap ajaran baru.

Di samping itu, biaya pelayanan umat dalam bentuk pengajian dan layanan ibadah lainnya dilakukan dengan cara mengajak para jama'ah untuk bersedekah. Tidak sedikit para jama'ah yang menjadi donatur dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan ICM, seperti yang terjadi pada bulan Ramadhan lalu, dimana persediaan makanan dan minuman untuk berbuka puasa serta i'tikaf pada sepuluh hari di akhir bulan Ramadhan berasal dari inisiatif para jama'ah. Secara fisik, tersedianya sarana belajar dan da'wah yang representatif atau modern menjadi satu kemajuan ICM. Secara nonfisik, program-program pengajian dan pelayanan umat baik secara langsung maupun lewat media seperti radio dan facebook menjadi poin penting lainnya dalam menarik minat masyarakat.

Kurikulum pendidikan yang digunakan untuk tingkat SD dan SMA adalah kurikulum pendidikan dan kebudayaan (Dikbud). Berbeda dengan lembaga pendidikan agama, ICM melabelkan pendidikan pada penamaan sekolah umum seperti Taman Kanak-Kanak bukan Raudhatul Athfal, Sekolah Dasar bukan Madrasah Ibtidaiyah, SMP bukan Madrasah Tsanawiyah, SMA bukan Madrasah Aliyah. Meskipun demikian, ICM memiliki program khusus berupa program tahfidz yang mulai diberlakukan sejak TK hingga SMA. Sehingga, meskipun pendidikan formalnya adalah TK, SD, SMP dan SMA, akan tetapi terdapat tambahan program khusus berupa hafalan Qur'an pada semua jenjang sekolah tersebut.

Menurut pengakuan Ustadz Zezen (UZ), pilihan kurikulum Dikbud disesuaikan dengan kondisi setempat atau kebutuhan masyarakat saat itu. Di beberapa tempat seperti di Polinggona, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum Kementerian Agama. Awalnya di ICM Kota Kendari pernah pula diterapkan kurikulum Kementerian Agama, akan tetapi minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya tidak sebanyak sekarang. Oleh sebab itu, dalam perkembangan selanjutnya dipilihlah kurikulum pendidikan Dikbud. Lembaga pendidikan ICM terdiri atas beberapa tingkatan pendidikan, mulai dari TQ Islami sampai dengan SMA TQ ditambah dengan Program Pendidikan Imam dan Da'i (Prokid). Sejak dibuka pada tahun 2009, ICM menerima pendaftaran siswa baru yang terus bertambah dari tahun ke tahun.

Untuk tingkat TK, jumlah penerimaan siswa perlahan-lahan bertambah sesuai dengan ketersediaan kelas dan minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di ICM. Sejak diresmikan oleh Walikota Kendari pada tahun 2009 jumlah siswa TK hanya menerima 10 orang, maka tahun 2016 siswanya bertambah menjadi 83 siswa. Sementara itu jumlah guru sebanyak 15 orang yang semuanya adalah perempuan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1; Jumlah Siswa dan Guru TK-TQ

Tapel	2009-2010	2010-2011	2011-2012	2012-2013	2013-2014	2014-2015	2015-2016	Guru
L	4	18	20	38	31	49	43	
P	6	15	23	34	35	41	40	15
Jumlah	10	33	43	72	66	90	83	15

Begitu pula halnya dengan SD. Sebelumnya lembaga ini adalah Madrasah Ibtidayah (MI). Perubahan kurikulum dari MI ke SD menurut UZ dilandasi oleh pemikiran bahwa kurikulum keagamaan model *takhasus* yang menjadi kekhususan ICM dapat lebih diprioritaskan dan juga alasan bahwa bimbingan dan pengawasannya akan lebih intensif. Pada tingkat SD, ICM baru membuka pendaftaran siswanya pada tahun 2011 yaitu sejumlah 45 orang

dan pada tahun 2016 bertambah menjadi 370 siswa. Sementara itu, jumlah gurunya hingga saat ini sebanyak 39 orang yang terdiri atas laki-laki 9 orang dan perempuan 30 orang . Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 2: Jumlah siswa dan guru SD-TQ

Tapel	2009-2010	2010-2011	2011-2012	2012-2013	2013-2014	2014-2015	2015-2016	Guru
L			17	59	105	152	184	9
P			28	56	112	144	186	30
Jumlah			45	115	217	296	370	39

ICM menerima pendaftaran siswa SMP baru sejak tahun 2012, berkisar hanya 17 orang siswa dan pada tahun 2016 menjadi 177 siswa dan jumlah guru sebanyak 34 yang terdiri atas 12 guru laki-laki dan 22 guru perempuan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3: Jumlah Siswa dan guru SMP-TQ

Tapel	2009-2010	2010-2011	2011-2012	2012-2013	2013-2014	2014-2015	2015-2016	Guru
L				5	19	47	79	12
P				12	39	66	98	22
Jumlah				17	58	113	177	34

ICM baru menerima siswa untuk tingkat SMA pada tahun 2015 dengan jumlah siswa sebanyak 21 orang dan jumlah guru sebanyak 11 orang dengan jumlah guru laki-laki sebanyak 8 orang dan guru perempuan sebanyak 3 orang. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4; Jumlah siswa dan guru SMA-TQ

Tapel	2009-2010	2010-2011	2011-2012	2012-2013	2013-2014	2014-2015	2015-2016	Guru
L							12	8
P							9	3
Jumlah							21	11

Sementara itu, program khusus ICM yaitu Program Pendidikan Imam dan Da'i (Prokid) yang mulai dibuka pada tahun 2015 memiliki siswa sebanyak 51 orang dengan jumlah siswa perempuan sebanyak 27 sedikit lebih banyak dari jumlah siswa laki-laki sebanyak 24 orang. Prokid ini adalah program pendidikan yang berlangsung selama dua tahun. Guru yang mengajar untuk program ini sebanyak 7 orang yang terdiri atas 5 orang guru laki-laki dan 2 orang guru perempuan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 5; Jumlah siswa dan guru Prokid

Tapel	2009-2010	2010-2011	2011-2012	2012-2013	2013-2014	2014-2015	2015-2016	Guru
L							24	5
P							27	2
Jumlah							51	7

Sebelum mendirikan lembaga pendidikan seperti TK hingga SMA, program awal ICM adalah dakwah yang awalnya difokuskan pada kalangan mahasiswa, bukan pada pendidikan formal. Ia berbentuk kaderisasi imam dan da'i dan sekarang ini menjadi program Prokid. Setelah berjalan satu tahun, program tersebut menemui kendala dalam aspek biaya operasional. Hal ini disebabkan program Prokid bergerak di bidang sosial, sehingga pengurus relatif sulit mendapatkan dana operasional untuk program ini. Disamping itu, urgensi program ini belum sepenuhnya disadari oleh masyarakat, sebab belum banyak masyarakat yang tergerak hatinya kala itu untuk memasukan anaknya dalam program tersebut. Kendala ini membuat Yayasan ICM merasa kesulitan menanggung biaya operasional program. Dari situlah mulai timbul ide untuk membuka sekolah dan terus meningkat kelas dan jenjangnya sejak awal dibuka pada tahun 2009.

Saat ini siswa Prokid berjumlah 51 orang dengan jenjang pendidikan SMA dan S1. Rata-rata siswa Prokid disubsidi oleh Yayasan ICM, tetapi ada pula yang hanya membayar biaya makan saja sementara biaya lain-lain ditanggung sepenuhnya oleh ICM. Rata-rata yang menjadi siswa Prokid berasal dari kalangan tidak mampu. Ada pula beberapa yang sesungguhnya orang tuanya mampu untuk membayar, akan tetapi program Prokid dipandang oleh orang tua siswa tersebut tidak menjanjikan masa depan yang cemerlang, maka mereka berlepas tangan dengan keinginan anaknya untuk bersekolah di Prokid. Akhirnya ICM lah yang menanggung biaya pendidikan anak tersebut selama belajar. Masuknya anak tersebut di Prokid lebih banyak didukung oleh motivasi anak dan dukungan dari Prokid sendiri. Cara untuk memotivasi anak-anak yang belajar di Prokid adalah menanamkan keyakinan kepada mereka bahwa aktif di masjid adalah karir yang selalu tersedia dan lebih banyak peluangnya dibandingkan dengan pekerjaan lain. Saat ini, Prokid banyak ditawarkan dari luar daerah dalam bentuk MOU untuk menjadi imam masjid.

3. Lembaga Dakwah dan Sosial ICM

ICM selain mendirikan lembaga pendidikan formal dan non formal, juga memiliki pola pengembangan dakwah yang dilakukan secara tetap dan kontinyu (berkesinambungan). Pola dakwah ICM dilakukan dalam bentuk pengajian yang dilakukan secara rutin dan

berkesinambungan serta diperuntukan bagi masyarakat umum. Pengajian tersebut ada yang berbentuk umum dan ada pula yang ditujukan bagi kategori tertentu dan dengan mendasarkan pada tema-tema tertentu. Adapun bentuk-bentuk pengajian ICM bagi masyarakat umum adalah melalui pengajian pekanan/mingguan dengan jadwal sebagai berikut:

- a. Di Masjid ICM, Hari Senin, Selasa, Rabu dan Jum'at, jam 18.30 – 20.00.
- b. Di Masjid ICM Bollevard, Hari Ahad, jam 18.30 – 20.00
- c. Di Masji BTN Nafa Graha, Hari Senin, jam 18.30 – 20.00
- d. Di Masjid ICM Labibia, Hari Sabtu, jam 18.30 – 20.00

Sementara itu, ada pula pengajian bulanan yang diperuntukkan bagi pengurus Yayasan dan juga forum kepala sekolah dengan waktu yang dikondisikan atau sesuai dengan kebutuhan/jika diperlukan.

Program dakwah yang digagas ICM adalah kajian harian berupa kajian Tafsir Al Muyassar yang diselenggarakan setiap hari mulai pukul 05.15-06.00 di masjid ICM. Selain itu, ada pula kajian pekanan, kajian bulanan dan tabligh akbar yang biasanya menghadirkan narasumber dari luar ICM, seperti halnya dari Jawa, Sumatra, dan Arab Saudi. Setiap hari, ICM menjadwalkan kegiatan agama atau pengajian dengan narasumber utamanya adalah Ustadz Zezen Zainal Mursalin. Kegiatan-kegiatan tersebut dipusatkan di masjid ICM dengan jadwal sebagai berikut;

1. Ahad, yaitu jurnal interaktif dengan Ustadz Zezen sebagai narasumber yang dilaksanakan pada pukul 05.15-06.15.
2. Selasa, kajian Kitab Bulughul Marom pada pukul 18.30-19.30 dengan narasumber Ustadz Zezen.
3. Rabu, kajian tentang pengaruh perbedaan kaidah-kaidah ushul terhadap perbedaan pendapat para ulama pada pukul 18-30-19.30 dengan pemateri Ustadz Ahmad Laode, Lc.
4. Kamis, kajian tentang 40 Hadist Wanita pada pukul 17.00-18.00 dengan pemateri Ustadz Zezen. Ada pula program Tahsin Al Qur'an pada pukul 18.00-19.00 dengan Ustadz Dhamaruddin, Lc.
5. Jum'at dengan kajian Mukhtashor Zaadul Maad pada pukul 18.30-19.30 dengan pemateri Ustadz Zezen.

Selain program harian dan pekanan sebagaimana disebutkan di atas, ICM juga menyelenggarakan kegiatan sebulan sekali pada Hari Ahad berupa pengajian keluarga muslim pada pukul 16.30-18.00 oleh Ustadz Zezen.

Selain itu, ada pula pengajian yang diperuntukkan bagi kelompok-kelompok tertentu, misalnya bimbingan baca tulis Al Qur'an bagi bapak-bapak dan ibu-ibu. Untuk bapak-bapak dijadwalkan setiap senin sore/ba'da maghrib dan untuk ibu-ibu setiap ahad jam 08.00-10.00. Khusus untuk ibu-ibu selain bimbingan baca tulis Al Qur'an ada pula pengajian dalam bentuk tematik. Seperti yang diprogramkan oleh Bidang Pendidikan Divisi Muslimah ICM dalam kegiatan Halaqah Tahsin Tilawah, Halaqah Tajwid tahfidz pada tingkat pemula maupun lanjut dan kajian pekanan. Adapun jadwal yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

A. Halaqoh Tahsin

1. Kelas A bertempat di masjid Mu'adz bin Jabal lantai 2 dengan pembimbing Ummu Umar, Ummu Afifah, Ummu Uwais, dan Ummu Hanif. Kelas ini berlangsung pada Hari Ahad, jam 08.00-09.30.
2. Kelas B bertempat di rumah Ummu Umar dengan pembimbing Ummu Umar pada Hari Senin pukul 16.15-17.30.
3. Kelas C bertempat di masjid Mu'adz bin Jabal Lt.2 dengan pembimbing Ummu Wafa, Ummu Syifa, Ummu Uwais pada Hari Jum'at, pukul 09.00-10.30.

B. Halaqoh Tahfidz

1. Kelas A diperuntukkan bagi ummahat/ibu-ibu dan akhwat yang jumlah hafalannya sudah banyak. Kelas ini berupa setoran hafalan minilal 1 lembar dengan pembimbing Ummu Umar dan berlangsung di rumah beliau pada Hari Selasa pukul 16.15-17.30.
2. Kelas B yaitu setor hafalan 1 halaman dimulai dari surat Al Baqorah dengan pembimbing Ummu Umar, Ummu Afifah, Ummu Mifta, Ummu Aiyanah, Ummu Herlina. Kelas ini berlangsung di rumah Ummu Umar pada Hari Rabu pukul 16.15-17.30.

C. Pengajian Pekan

1. Kajian buku Tanya Jawab tentang Rukun Islam dengan pemateri Ummu Wafa bertempat di Masjid Mu'adz bin Jabal Lt.2 pada Hari Ahad pukul 09.30-11.00.
2. Kajian 40 Hadist pilihan tentang wanita (Al Arba'uun An Nisaiyah) dengan pemateri Ustadz Zezen Zainal Musralin, Lc di Masjid Mu'adz bin Jabal Lt.2 pada Hari Kamis pukul 16.30-17.30
3. Kajian buku Ensiklopedi Sholat dengan pemateri Ummu Wafa bertempat di ruang TK ICM pada Hari Jum'at pukul 10.30-11.30

D. Halaqoh Tadarrus Al Qur'an

Kegiatan ini berupa program rutin yang berlangsung di Masjid Mu'adz bin Jabal Lt.2 pada setiap Hari Selasa pukul 16.00-17.30. Pada kegiatan Ramadhan tahun ini, Halaqoh Tadarrus Al Qur'an diadakan juga pada Hari Ahad pukul 08.00-10.00 dan dilanjutkan dengan kajian Fiqhun Nisa oleh Ustadzah di ICM.

Selain kegiatan pengajian tersebut di atas, ICM juga menyediakan pengajian TPA untuk anak-anak sekitar yang ingin belajar dan juga program les privat BTQ yang bisa dilayani di lembaga ini.

Pengajian yang dilaksanakan oleh ICM tidak bisa dilepaskan dari keberadaan radio yang dinamakan Radio Mu'adz bin Jabal pada rekweni 94,3 FM yang mulai beroperasi pada tahun 2009. Radio ini menjadi media dakwah yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan-pesan Islam kepada masyarakat luas. Keberadaan radio Mu'adz bin Jabal bukan saja menjadi media dakwah bagi masyarakat yang ingin mengetahui tentang Islam secara lebih komprehensif, tetapi juga menjadi media informasi dan komunikasi. Media informasi, karena radio ini menjadi ladang informasi agama berikut persoalan-persoalan yang melingkupinya bagi masyarakat umum. Ia juga menjadi media komunikasi oleh sebab lewat radio ini masyarakat luas dan siapapun bisa berkomunikasi dengan ustadz terkait masalah-masalah agama ataupun kebingungan mereka memahami agama, bahkan masalah pribadi dan masalah paham dan praktek ibadah sehari-hari.

Jadwal rutin siaran radio ini dimulai pukul 04.00 subuh sampai jam 23.30. Programnya ada yang bersifat langsung-interaktif dan ada pula yang bersifat rekaman. Personil radio terdiri atas sepuluh orang. Dari sepuluh orang tersebut ada yang berada di manajemen, ada pula yang menjadi teknisi. Kru radio terdiri atas enam orang dan narasumber yang terdiri atas narasumber lokal dan narasumber luar Sulawesi, misalnya dari Jawa Timur (Surabaya) atau Solo atau juga yang berasal dari Arab Saudi. Narasumber luar biasanya adalah para ustadz yang sedang studi di Arab Saudi atau kenalan Ustadz Zezen di daerah Jawa ataupun yang memiliki satu visi dengan ICM. Mereka ini adalah pegiat dakwah di daerah tersebut. Pengajian dengan narasumber dari Arab Saudi biasa pula dilangsungkan melalui skype yang dipasang di layar lebar di masjid ICM. Jadi ceramah dari Arab Saudi bisa didengar oleh para jama'ah melalui media elektronik. Oleh karena ia berbahasa Arab, maka ada penerjemah dari ICM yang akan memberi pemahaman kepada para jama'ah tentang materi yang diberikan narasumber. Kriteria mereka menjadi narasumber di ICM menurut penjelasan UZ adalah pemahamannya yang sama tentang ahli sunah waljama'ah. Narasumber yang didatangkan di ICM juga terkadang berasal dari rekomendasi dari rekan-rekan sesama Asosiasi Radio-Tivi Sunnah se-Indonesia (Advisi), oleh sebab radio Mu'adz telah tergabung dalam Asosiasi ini.

ICM pernah memiliki ide untuk melebarkan media dakwah melalui televisi dengan cara membentuk televisi dakwah sendiri. Akan tetapi setelah mengadakan studi banding ke studio-studio tv satelit di Indonesia, ternyata penggunaan satelit televisi membutuhkan dana yang cukup besar (sebanyak kurang lebih ratusan juta rupiah). Kendala dana tersebutlah yang membuat ide untuk membuat televisi sendiri menjadi tertunda. Pengadaan televisi lebih besar dananya oleh sebab harus mengkontak satelit yang membutuhkan dana besar. Berbeda dengan radio yang hanya mengandalkan frekwensi/modulasi FM, jadi ia sifatnya lokal. Sehingga biaya operasionalisasi karyawan tidak terlalu membutuhkan dana besar.

Selain radio, penggunaan media sosial juga tidak luput dari aktivitas dakwah lembaga ini. Mereka memiliki facebook dengan nama Mu'adz bin Jabal. Selain itu, kegiatan-kegiatan ICM juga bisa diunduh di website ICM dengan laman <http://www.icm.or.id>. Dalam website ini diinformasikan tentang kegiatan pelayanan keagamaan yang dilakukan oleh ICM kepada masyarakat, baik yang dilakukan secara mandiri maupun kerja sama dengan stakeholder lainnya, seperti Pemda Kota Kendari, Pemprov, ataupun dengan Polda Sultra.

Penyebaran dakwah juga dilakukan dengan cara mendirikan masjid-masjid di kota Kendari dan membinanya sekaligus. Masjid yang menjadi asuhan ICM adalah Islamic Center Mu'adz bin Jabal Cabang Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara; Islamic Center Mu'adz Bin Jabal Cabang Wakatobi, Sulawesi Tenggara; Islamic Center Mu'adz Bin Jabal Cabang Raja Ampat, Papua Barat, dan sedang dalam proses pendirian Islamic Center Cabang Bandung, Jawa Barat.

Model pembinaan masjid dilakukan dengan memberdayakan anak-anak SMA pada kelas 2 dan anak-anak Prokid untuk mengisi pengajian, pembinaan BTQ dan juga memimpin sholat jama'ah di masjid-masjid tersebut. Saat ini jumlah masjid binaan ICM sebanyak 20 masjid. Dana pembangunan masjid-masjid tersebut berasal dari donasi secara individu oleh donatur yang berasal dari Arab Saudi. Umumnya para donatur ini ingin bersedekah atau memberikan wakaf yang pahalanya ditujukan bagi keluarganya, misalnya orang tuanya yang sudah meninggal. Inisiatif para donatur Arab Saudi tersebut menurut UZ disebabkan karena dibatasinya izin untuk membangun masjid di Arab Saudi oleh sebab masjid sudah terlalu banyak dan tak ada lagi tanah untuk membangun masjid di sana. Pembangunan masjid yang dibantu oleh donasi dari orang-orang Arab Saudi (*muhsininun*) meliputi pembangunan fisik, operasionalisasi masjid dan SDM. ICM dalam hal ini berfungsi sebagai penyalur atau pelaksana donasi.

Untuk masjid ICM sendiri dibangun dibangun pada tahun 2007 dengan luas 9x9 meter dengan kapasitas jama'ah sebanyak 150 orang. Hingga tahun 2016, masjid ini telah mengalami

dua kali pemugaran dan perluasan. Pada tahun 2012 masjid dibangun dua lantai dengan luas 13x13 meter dengan daya tampung jama'ah sebanyak 600 orang. Pada tahun 2015, masjid kembali direhab dengan perluasan sebanyak 13x16 meter dengan kapasitas jama'ah sebanyak 800 orang.

Selain itu, ICM juga menyediakan bentuk pelayanan sosial kepada umat, salah satunya dalam bentuk penyelenggaraan jenazah hingga pemakaman. Dalam kegiatan sosial ini, ICM menyediakan sarana dan peralatan yang diperlukan (kain kafan dan mobil jenazah), penanganan hingga pada penguburan, bahkan juga lokasi yang sedianya ditempatkan di Nanga-Nanga. Namun demikian, menurut UA, meskipun jama'ah meminta bantuan ICM untuk menangani penyelenggaraan jenazah bagi keluarganya, akan tetapi keluarga lebih cenderung menentukan lokasi pemakamannya sendiri.

Layanan sosial lain yang dilakukan ICM adalah memberikan bantuan kepada para korban bencana alam, bantuan pakaian layak pakai kepada masyarakat yang membutuhkan, khitanan massal, penyelenggaraan dan pemotongan qurban, menerima dan menyalurkan zakat, infaq, dan shodaqoh, memberikan pelayanan Posyandu kepada masyarakat di sekitar kompleks Islamic Center Mu'adz bin Jabal, dan juga banyak mendistribusikan Mushaf Al-Qur'an kepada masyarakat.

B. Otoritas ICM dalam Membentuk Religiusitas di Kota Kendari

Agama yang dipraktikkan oleh masyarakat adalah pengejawantahan dari pemahaman yang diaplikasikan dalam sosio-kultural. Pemahaman dan aplikasi paham tersebut didasarkan pada bagaimana masyarakat memahami teks-teks suci keagamaan. Pemahaman terhadap teks-teks keagamaan tersebut dipengaruhi oleh perubahan masyarakat atau sebaliknya juga mempengaruhi perubahan masyarakat, baik pada tataran pemikiran maupun dalam tindakan. Pemahaman dan praktek agama ini tidak terjadi begitu saja dan tidak pula terjadi dengan sendirinya. Ia mengalami proses panjang mengikuti dinamika sosial masyarakat itu sendiri. Sebuah pemahaman dan praktek beragama dengan demikian mengalami konstruksi yang terus menerus tergantung aktor yang membangunnya (agen) dan tentu saja juga dinamika sosial masyarakat (struktur). Agen dan struktur ini menjadi dua kutub yang saling tarik menarik dan saling mempengaruhi.

Konstruksi keberagaman masyarakat Kota Kendari yang dibangun oleh ICM akan dikaji dengan menggunakan paradigma konstruksi sosial Peter Berger dan Thomas Luckman.³⁰

30 Peter. L. Berger and Thomas Luckman, *The Social Constructions of Reality; A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (Penguin Books: England, 1991).

Berger&Luckman mendasarkan teori konstruksi ini melalui konsep “*man in society*” (manusia dalam masyarakat) dan “*society in man*” (masyarakat dalam manusia). Konsep manusia dalam masyarakat (*man in society*) artinya manusia adalah bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat. Ia selalu terpengaruh dan tidak bisa melepaskan diri dari masyarakat tersebut. Konsekwensinya adalah segala gagasan dan perilaku manusia selalu saja terpengaruh oleh konteks sosial masyarakat yang melingkupinya. Sementara itu, konsep masyarakat dalam manusia (*society in man*) adalah masyarakat merupakan produk dari adaptasi dari manusia secara terus-menerus ke dunia, baik pada tataran ide/gagasan/pemikiran seorang manusia maupun pada tataran tindakan. Hingga ia menyebar dan mampu mempengaruhi kehidupan masyarakat. Oleh sebab ia telah mampu mempengaruhi masyarakat, maka ia telah menjadi gagasan dan pemikiran bersama dalam masyarakat secara tidak langsung dan tak disengaja.

Dalam penjelasannya tentang teori konstruksi sosial, Berger lebih dahulu mendasarkan teorinya pada pendapat Weber yang mengatakan bahwa realitas atau pengetahuan bersifat subyektif. sementara itu, pendapat sebaliknya dikemukakan Durkheim bahwa realitas atau pengetahuan bersifat obyektif. Jika realitas bersifat subyektif maka konsekwensinya adalah individu yang membentuk masyarakat. Sedangkan jika konsep realitas bersifat obyektif maka konsekwensinya adalah masyarakatlah yang membentuk individu. Menjembatani dua pendapat tersebut (Weber dan Durkheim), Berger menawarkan satu ide/gagasan yang mencoba menggabungkan antara konsep Weber dan Durkheim, antara realitas subyektif dan realitas obyektif. Sehingga, antara individu dengan masyarakat terjadi proses dialektika yang dari sanalah melahirkan tiga tahap dalam proses konstruksi sosial, yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.³¹

Dua realitas ini (realitas subyektif dan realitas obyektif) saling berhubungan dalam kehidupan sehari-hari. Realitas subyektif adalah realitas yang hadir dalam individu semata yang juga dimaknai sebagai pengetahuan individu. Sementara itu realitas obyektif adalah realitas yang menjadi pengetahuan bersama dalam masyarakat. Dalam kondisi ini, terjadi kontestasi antara realitas subyektif (individu) dengan realitas obyektif (masyarakat). Keberadaan manusia sebagai individu tidak mungkin bisa lepas dari pemaknaan oleh masyarakat dan sebaliknya, masyarakat terbentuk oleh sebab pemaknaan dari individu. Pengetahuan baik milik individu maupun masyarakat senantiasa berjalan dinamis dan dialektik, maka proses berjalannya

31 Peter. L. Berger and Thomas Luckman, *Ibid.*

pengetahuan melalui konstruksi sosial yang bekerja dalam tiga tahapan; eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.³²

Dengan paradigma tersebut, akan diketahui fenomena religiusitas masyarakat Kota Kendari yang mengalami proses konstruksi sosial lewat tiga tahap, yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi adalah proses penyesuaian diri manusia dengan kondisi sosio-kultural. Konstruksi sosial ini adalah produk manusia. Obyektivasi adalah interaksi dalam dunia intersubjektif yang mengalami institusionalisasi atau dilembagakan. Internalisasi adalah proses identifikasi individu melalui institusi-institusi sosial yang ada. Dengan eksternalisasi, masyarakat merupakan produk manusia/individu, dengan proses obyektivasi, masyarakat menjadi unik karena menjadi suatu realitas sui generis yang khas, sementara dengan internalisasi, manusia atau individu merupakan produk masyarakat. Proses tersebut akan diuraikan satu persatu.

Mengkaji agama yang bekerja di masyarakat adalah melihatnya sebagai fakta sosial yang bisa berubah. Sebagai fakta sosial, maka agama dipandang sebagai bagian dari kebudayaan yang juga merupakan hasil konstruksi manusia. Hal ini berarti agama dan masyarakat senantiasa mengalami proses dialektika. Dalam konstruksi sosial-religius, agama mengalami proses eksternalisasi karena agama menjadi sesuatu yang dipraktekkan di masyarakat. Agama juga mengalami proses obyektivasi sebab ia adalah entitas objektif (berada di luar diri manusia). Agama selanjutnya mengalami proses internalisasi ke dalam diri individu karena ia telah diinterpretasi oleh manusia sebagai pedoman hidup mereka. Proses konstruksi sosial religius masyarakat Kota Kendari yang dibangun ICM tersebut akan diuraikan satu persatu.

B.1 Eksternalisasi Keberagamaan (*Religiosity*)

Dalam konstruksi sosial, tahap awal proses tersebut adalah eksternalisasi. Proses ini bermula ketika nilai-nilai subyektif dikeluarkan oleh individu ke dalam masyarakat (dunia sosio-kultural). Pada tahap ini, media yang dipergunakan adalah bahasa, tindakan, dan setting atau konteks sosial. Pada tahap eksternalisasi terjadi proses adaptasi diri manusia dengan dunia sosio-kultural. Pada momen ini elit agama menjadi aktor yang melakukan adaptasi dengan dunia sosio-kultural tersebut. Melalui tahap eksternalisasi ini, keberagamaan sebagai hasil adaptasi merupakan produk manusia. Elit agama memahami, menerjemahkan, menafsirkan menginterpretasikan teks-teks suci agama. Penafsiran dan interpretasi elit agama tersebut lalu dikomunikasikan, disosialisasikan, dan ditawarkan kepada masyarakat melalui media bahasa,

³² Peter L berger&Thomas Luckman, *Ibid.*

aksi/tindakan, dan juga setting atau situasi sosial yang dibuat. Proses eksternalisasi tersebut secara konseptual dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Materi/Konten Kurikulum

Materi yang diberikan dalam sebuah lembaga atau institusi tertentu menjadi hal yang paling penting dalam membentuk satu ciri khas atau kekhususan lembaga tersebut. Di lembaga ICM, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum Dikbud dari TK hingga SMA. Pilihan menggunakan kurikulum Dikbud ini dijelaskan UZ sebab ia menghendaki adanya keanekaragaman. Di Polinggona, Kolaka kurikulum yang sudah digunakan adalah kurikulum madrasah, begitu pula yang ada di Raja Ampat. Sementara di Kota Kendari dan Wakatobi menggunakan kurikulum Dikbud. Dengan menggunakan kurikulum Dikbud ini seperti yang dijelaskan UZ dimaksudkan agar ada keanekaragaman dalam penggunaan kurikulum.

Meskipun menggunakan kurikulum Dikbud, akan tetapi ICM memiliki program khusus, yaitu tahfidzul Qur'an sebagai muatan lokal lembaga ini. Program ini dijadwalkan setiap hari dengan alokasi waktu yang disesuaikan dengan jenjang sekolah. Siswa sejak TK hingga SMA diwajibkan untuk menghafal ayat-ayat Al Qur'an, disamping juga hafalan Hadist-Hadist Nabi. Kemampuan hafalan Al Qur'an ini mulai diterapkan ketika seleksi awal masuk ICM. Hafalan Al Qur'an menjadi seleksi yang paling mendasar di ICM. Model seleksinya adalah setelah penutupan pendaftaran, pengurus akan menyampaikan kepada orang tua untuk membimbing anaknya yang akan masuk untuk menghafal surat tertentu, misalnya Surat As Syam sampai selesai. Anak-anak tersebut diberi tenggang waktu selama dua pekan untuk menghafal dan kemudian akan dites kembali oleh pengurus. Sehingga, akan terlihat siapa yang memiliki kemampuan hafalan bagus dan siapa yang tidak.

Program hafalan Al Quran ini diberikan target bahwa selama satu tahun minimal bisa menghafal satu Juz. Target ini lebih berat lagi di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Jika TK hanya ditargetkan menghafal ayat-ayat pendek atau hafalan doa-doa, maka mulai SD hingga SMA jumlah hafalannya lebih banyak lagi. Target hafalan untuk TK adalah setengah juz dalam satu tahun, SD dan SMP satu juz, begitu seterusnya. Oleh sebab hafalan Al Qur'an menjadi program khusus, ia juga menjadi program unggulan dan oleh karenanya menjadi syarat kelulusan siswa di ICM. Jika seorang siswa tidak mencapai target hafalannya, maka ia akan dikarantina di Boulevard untuk menuntaskan hafalannya. Beberapa saat lalu sebelum kelulusan, ada beberapa siswa kelas 3 SMP sebelum pengumuman kelulusan diharuskan untuk masuk asrama di Boulevard untuk menyelesaikan hafalannya. Di tempat ini mereka dibimbing oleh para ustadz dan ustadzah. Mereka tidak diperbolehkan pulang sebelum target menghafal selesai.

Ada yang menghabiskan waktu selama dua minggu di asrama, tetapi ada pula yang tidak sampai seminggu sudah mampu menuntaskan hafalannya dan diizinkan pulang.

Cara ini dilakukan ICM untuk lebih mendisiplinkan siswanya dan menjaga program khusus ini tetap berjalan. UZ menandakan bahwa program tersebut nyatanya membuahkan hasil dan target hafalan para siswa dengan cara demikian bisa dituntaskan. Ditambahkannya bahwa pada tahun 2015 lalu ada siswa yang tamat SMP mampu mencapai hafalan hingga 12 juz Al Qur'an. Menurut penjelasan UZ, program ini bisa dicapai asalkan anak mau tekun belajar dan didukung oleh bimbingan dari orang tua. Program hafalan Al Qur'an tidak perlu syarat harus memiliki dasar hafalan atau Bahasa Arab lebih dahulu, ia bisa dicapai ketika siswa masuk ICM. Sebagaimana dijelaskan UZ bahwa ada beberapa siswa Prokid yang tidak memiliki dasar sama sekali untuk menghafal, seperti anak-anak dari Maluku dan Ternate. Namun, hingga saat ini mereka sudah rata-rata telah memiliki hafalan minimal 5 juz.

Program unggulan lain yang menjadi ciri khas ICM adalah Program Kaderisasi Imam dan Da'i (Prokid). Program ini ditempuh selama dua tahun dengan gratis biaya pendidikan, biaya asrama, dan biaya makan. Program ini dirancang untuk kader-kader muda yang siap diterjunkan ke masyarakat dalam membenahi cara beragama masyarakat. Program yang digratiskan ini diistilahkan UZ dengan *kafaalatu tholabil'ilmu* yang artinya menanggung biaya mencari ilmu. ICM bersedia menanggung biaya kader-kader da'i tersebut dengan memfasilitasi mereka dengan pengetahuan dan kemampuan menjadi imam dan da'i. Tetapi hasil yang akan didapatkan adalah lahirnya kader-kader muda yang bisa menjadi agen muslim yang mumpuni dalam pengetahuan dan pengamalan agama.

Selain itu, yang sudah pula disediakan oleh ICM adalah tersedianya gedung Wakaf Centre di Jl. Boulevard Kota Kendari. Inspirasi pendirian gedung ini adalah meniru konsep penyediaan fasilitas berderma bagi orang-orang kaya sebagaimana di Turki. Ini yang diistilahkan UZ sebagai *khidmat*, yaitu memfasilitasi orang-orang yang tergugah hatinya untuk melayani perjuangan dakwah dan agama. Gedung ini adalah salah satu bentuk kegiatan ICM dalam bidang sosial selain dakwah. Gedung ini juga menjadi sarana bagi usaha filantropis bagi umat Islam.

Selain itu, dakwah yang dilakukan ICM dijadwalkan dalam waktu-waktu yang tetap, konsisten, kontinyu dan berkesinambungan. Pengajian dan kajian yang dirancang ICM dijadwalkan dalam bentuk harian, pekanan/mingguan, bulanan maupun dalam insidentil dalam bentuk tabligh akbar. Pengajian juga dirancang dengan fokus atau subyek dakwah yang beragam dan menyentuh semua segmen masyarakat. Ada pengajian yang ditujukan bagi masyarakat umum, bagi kategori sosial tertentu, misalnya khusus untuk para bapak, khusus

untuk para ibu, khusus untuk anak-anak atau anak balita. Dalam setiap kajian ceramahnya, UZ selalu menyampaikan dakwah secara konsisten dan berlanjut. Jika dalam satu khutbah jum'at atau dalam kesempatan pengajian tertentu tidak sempat menuntaskan kajian atau masalah oleh sebab keterbatasan waktu, maka UZ akan melanjutkan kajian atau ulasan atas masalah tersebut pada minggu atau hari berikutnya dalam kesempatan bentuk pengajian yang sama.

Dengan cara demikian, ICM dalam keseluruhan programnya secara solid menawarkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diperuntukan bagi kategori-kategori sosial tertentu atau masyarakat secara keseluruhan dan dalam bentuk-bentuk pengajian yang terjadwal secara rutin dan konsisten. Hal ini dilakukan ICM untuk mengajak masyarakat mengamalkan ajaran Islam secara lebih baik. Manajemen pendidikan dan dakwah yang dilakukan ICM sangat detil memperhatikan fokus dan lokus dakwah dan juga memperhatikan materi dan konten pengetahuan agama yang secara signifikan sangat dibutuhkan masyarakat. Program pendidikan, dakwah, dan kegiatan sosial lainnya dilakukan ICM dengan cara menciptakan situasi dan kondisi yang membuat masyarakat tergerak untuk secara bersama-sama turut serta dalam pengamalan ajaran Islam.

Selama bulan Ramadhan beberapa saat lalu (1437 H), ICM memiliki program Ramadhan yang diperuntukan bagi siswa di sekolah tersebut mulai TK hingga Prokid dan masyarakat umum lainnya. Selama bulan Ramadhan, sekolah formal diliburkan seminggu sebelum Ramadhan dimulai, kecuali untuk SMA yang masuk hingga tanggal 20 Ramadhan. Para siswa SMA laki-laki diterjunkan ke masjid-masjid binaan ICM untuk menjadi asisten imam, mengajar mengaji dan menuntun masyarakat dalam menjalankan ajaran agamanya. Program sekolah selama Ramadhan diganti dengan model pesantren kilat bagi siswa di sekolah. Untuk siswa TK diberikan program Ramadhan ceria dengan program hafalan surat-surat pendek dan hafalan doa-doa sehari-hari serta lomba yang diadakan untuk mereka. Untuk tingkat SD hingga SMA ada pesantren kilat hingga menjelang sholat zuhur.

Selama bulan Ramadhan, sholat taraweh dan ceramah agama juga secara rutin dilakukan oleh masjid ICM yang ternyata banyak diminati masyarakat. Pada setiap sore menjelang berbuka puasa hingga sholat taraweh selesai dilangsungkan, terlihat banyak sekali mobil-mobil terparkir di halaman dalam ICM dan juga di luar pagar ICM. Jumlah motor lebih banyak lagi mengisi lahan kosong di halaman dalam dan luar pagar ICM. Terkadang jama'ah akan bertahan di masjid menunggu hingga sholat Isya dan Taraweh dimulai dan dilanjutkan dengan ceramah agama oleh UZ atau yang mewakilinya, baru para jama'ah meninggalkan masjid. Jama'ah laki-laki terlihat lebih banyak lagi dibandingkan dengan jama'ah perempuan. Oleh sebab kapasitas daya tampung jama'ah laki-laki di lantai bawah lebih banyak, maka

jumlah jama'ah laki-laki lebih banyak dari jama'ah perempuan. Sholat jama'ah perempuan ditempatkan di lantai 2 masjid ICM dan hanya mampu menampung sekitar 8 shaf jama'ah. Jama'ah sholat taraweh tidak hanya terdiri atas para bapak-bapak dan ibu-ibu, tetapi juga kaum muda. Itu terlihat dari jama'ah laki-laki dan jama'ah perempuan yang berusia muda tetap duduk menunggu UZ memberikan kajian setiap kali selesai sholat Taraweh.

Sholat Taraweh di Masjid ICM berakhir kadang-kadang pukul setengah sembilan malam. Sholat Taraweh dilangsungkan sebanyak 8 rakaat dan ditambah 3 rakaat sholat Witir. Sholat Witir terkadang dilakukan dengan dua kali salam dan kadang kala pula dilakukan dengan satu kali salam. Imam sholat taraweh memanjangkan bacaan ayat Al Qur'an yang dibacanya hingga dalam satu malam menuntaskan satu juz Al Qur'an. Bacaan ayat-ayat Al Qur'an dilantunkan imam dengan suara yang indah. Di lantai 2 Masjid ICM, tempat jama'ah perempuan sholat terdapat layar lebar yang diletakkan di depan agar jama'ah bisa melihat gerakan imam dan juga mengikuti ceramah yang diberikan Ustadz. Tidak ada ceramah agama diantara sholat Isya dan sholat Taraweh. Ceramah agama dilakukan setelah sholat Taraweh dilaksanakan. Ceramah agama ini juga disiarkan secara langsung lewat Radio Mu'adz bin Jabal, sehingga masyarakat yang tidak sempat mengikuti ceramah secara langsung akan bisa mendengarkan lewat radio. Selesai ceramah agama akan dilanjutkan dengan tanya jawab antara unstadz dan para jama'ah. Di akhir program, MC akan mengajukan pertanyaan yang terkait dengan materi yang baru saja disampaikan. Jika beruntung bisa menjawab dengan benar, maka akan mendapatkan hadiah dari ICM. Ceramah agama biasanya akan berakhir pukul 09.00 atau pukul 09.30 malam.

Meskipun dengan jangka waktu yang lebih lama dan lebih panjang untuk menuntaskan rakaat sholat taraweh, jama'ah masih tetap datang dalam jumlah yang banyak. Bahkan ketika sholat taraweh selesai dilaksanakan, para jama'ah masih menunggu ceramah agama yang biasanya akan diberikan oleh UZ atau ustadz lainnya. Para jama'ah dengan tertib dan sabar mengikuti setiap kegiatan Ramadhan yang dilaksanakan oleh ICM.

Selama sepuluh hari terakhir Ramadhan, ICM juga mengadakan program i'tikaf di masjid. Dalam pelaksanaanya, jama'ah dipimpin untuk sholat isya, setelah itu jama'ah boleh pulang ke rumah masing-masing atau memilih untuk tetap di masjid. Pada jam satu malam, jama'ah akan berkumpul kembali di masjid. Jama'ah perempuan juga banyak yang mengikuti i'tikaf yang dilakukan di lantai 2 masjid ICM. Mereka menunaikan sholat taraweh sebanyak 8 raka'at e cara berjama'ah. Jama'ah bisa melanjutkan dengan sholat tahajut atau sholat sunat lainnya, membaca Al Qur'an, ataupun berzikir hingga menjelang sahur.

Kebutuhan jama'ah untuk makan sahur disediakan oleh ICM selama i'tikaf berlangsung, bahkan sejak awal Ramadhan. Sehingga para jama'ah yang melakukan i'tikaf di masjid ICM tidak mengalami kesulitan ketika akan makan sahur. Agar memudahkan distribusi disediakan tenda-tenda yang sengaja didirikan untuk menyediakan makanan dan minuman. Tetapi ada pula yang sengaja membawa bekal dari rumah untuk sahur, terutama jama'ah ibu-ibu. ICM mendata jumlah jama'ah yang ingin melakukan i'tikaf di masjid dengan cara mengedarkan formulir yang bisa diisi oleh jama'ah. Melalui formulir tersebut, jama'ah yang berminat juga bisa bersedekah dalam kegiatan i'tikaf. I'tikaf di masjid ICM nyatanya memang menarik banyak masyarakat untuk datang berbondong-bondong. Mobil-mobil dan motor biasanya terparkir pada saat sholat Isya dan Taraweh, tetapi pada jam-jam tengah malam hingga subuh berakhir, mobil dan motor terlihat lebih banyak lagi terparkir di dalam dan luar halaman masjid.

Tidak hanya itu, ICM juga menularkan tradisi i'tikaf di masjid pada sepuluh hari terakhir dengan cara mengirimkan para ustadz untuk menjadi imam selama i'tikaf. Hal ini bisa dilihat dari masjid Nurut Taqwa di dekat ICM dimana selama bulan ramadhan, imam sholat Isya dan Taraweh dipimpin oleh US dari ICM. Dari wawancara dengan beberapa jama'ah, Imam ini disukai oleh para jama'ah oleh sebab bacaan tajwidnya yang benar dan suaranya yang sangat merdu dan indah ketika melantunan ayat-ayat Al Qur'an. US juga diminta oleh jama'ah untuk memimpin i'tikaf di masjid tersebut selama sepuluh terakhir Ramadhan lalu. Jumlah jama'ah yang i'tikaf di masjid tersebut kadang-kadang dihadiri oleh sepuluh orang jama'ah laki-laki dan delapan orang jama'ah perempuan dan terkadang pula kurang dari itu.

Dalam kegiatan Ramadhan, kegiatan hafalan dan tadarus Al Qur'an serta pengajian disesuaikan dengan kondisi. Dalam bulan yang lain, hafalan Al Qur'an dijadwalkan setiap Senin-Kamis, jam 8 sampai 10 pagi, pelajaran tajwid, atau kajian kitab yang dibimbing oleh Ustadzah M dan Ustadzah A, dan kajian fiqh wanita oleh UZ setiap Hari Kamis, jam 10 pagi hari. Untuk lebih mengintensifkan kegiatan pengajian di ICM selama Ramadhan, Divisi Muslimah ICM menjadwalkan kegiatan tadarus dan kajian kitab bagi ibu-ibu dan remaja perempuan setiap hari hingga menjelang Zuhur. Tadarus dibuat dalam kelompok-kelompok kecil tidak lebih dari lima orang. Secara bergantian, mereka membaca Al Qur'an dan yang lain menyimak. Bagi yang belum benar bacaan tajwid dan lancar bacaan Al Qur'annya, akan ada pembina dari ICM yang akan mendampingi kelompok kecil tersebut dan membetulkan cara bacaan yang salah. Biasanya bimbingan diberikan oleh Ustadzah Muwafa atau ustadzah yang lain. Bagi yang sudah benar dan lancar bacaannya, diantara mereka akan saling menyimak secara bergantian dan dibetulkan oleh yang lain jika ada kesalahan. Tadarus Al Qur'an untuk

para remaja putri dan ibu-ibu ini dilaksanakan di masjid ICM Lt.2 atau di runag TK ICM. Untuk lebih meningkatkan motivasi masyarakat dalam mempelajari ajaran agama, maka ICM pada bulan Ramadhan lalu menyelenggarakan berbagai lomba, diantaranya adalah lomba hafalan Al Qur'an (MHQ) untuk siswa siswi Prokid dan lomba cerdas cermat pengetahuan agama yang diikuti oleh ibu-ibu dan remaja putri dengan penuh semangat dan antusias.

Kurikulum tidak semata berbentuk materi atau konten yang dipelajari, baik di lembaga pendidikan maupun dalam penyiaran dakwah di masyarakat. Kurikulum juga bisa berbentuk setting tempat atau penciptaan situasi yang menggiring pada pembiasaan atau institusionalisasi yang secara otomatis dan mekanik diterapkan. Ukuran kemajuan sebuah lembaga biasanya diukur dari ketersediaan gedung yang baik dan memadai, oleh sebab itu yang pertama kali dilihat dan yang paling kasat mata adalah pembangunan fisik gedung. ICM sejak diresmikan pada tahun 2009, mampu membangun gedung sekolah dan fasilitas belajar serta ibadah yang cukup banyak. Diakui oleh UZ dan beberapa ustadz yang lain bahwa yang nampak dari ICM memang adalah pembangunan gedung sekolah yang banyak. Bahkan sebagian bangunan di ICM dipakai untuk sekolah.

Pesatnya pembangunan gedung di ICM dijelaskan UZ berasal dari para donatur dari Arab Saudi. Pengalaman UZ belajar di Arab Saudi, pengalaman bekerja di ICC di Damam dan juga jaringan yang dimiliki selama menempuh pendidikan dan bekerja di sana yang memudahkan UZ memperoleh kepercayaan para donatur dari Arab Saudi untuk menyumbangkan dana guna pembangunan gedung di ICM dan masjid-masjid yang didirikan. Di Arab Saudi, pembangunan masjid sudah mulai dibatasi. Sehingga mereka mencari tempat untuk membangun masjid keluar Arab Saudi. Biasanya, para donatur ini membangun masjid dan pahalanya diperuntukkan bagi orang tua atau keluarga mereka yang sudah meninggal. ICM dalam hal ini menjadi fasilitator dengan cara mensurvey lokasi dan mencari orang-orang yang mau mewakafkan tanahnya untuk dibangun masjid. Sementara itu, dana pembangunan sekolah berasal dari donasi para jama'ah dan uang pangkal yang dibayarkan orang tua siswa ketika mendaftarkan anaknya masuk sekolah.

Kurikulum berbentuk setting sosial dapat ditemukan dalam kelas-kelas yang dipisahkan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Sejak kelas tiga SD, kelas siswa laki-laki dan perempuan akan dipisahkan, begitu selanjutnya sampai pada SMA dan Prokid. Sehingga, setiap tahun ICM akan membagi kategori kelas menjadi dua, yaitu satu kelas untuk siswa putra dan satu kelas untuk siswa putri. Ustadz bisa mengajar di kelas putri dan sebaliknya ustadzah bisa mengajar di kelas putra. Akan tetapi, ketika ustadzah mengajar di kelas putra, maka ia akan memakai cadar. Begitu sebaliknya, jika kelas putri didatangi oleh Ustadz maka para siswi

secara otomatis akan mengenakan cadar selama di kelas bahkan selama berada di sekolah hingga pulang.

2. Media dan Sarana Dakwah

Media menjadi sarana efektif dalam menyampaikan informasi dan komunikasi kepada masyarakat. Sifat radio yang interaktifnya tidak langsung menjadi media aman untuk menyampaikan sesuatu, terutama bagi para jama'ah yang ingin menanyakan sesuatu tanpa harus diketahui secara detil identitasnya. Para jama'ah yang ingin mengeluhkan sesuatu atau berkonsultasi atas masalah yang menimpa mereka biasa dilakukan lewat radio. Radio dengan demikian menjadi media atau lokus yang membuka komunikasi dan interaksi dengan masyarakat pendengar tanpa rasa sungkan atau khawatir identitasnya diketahui lebih lanjut.

Keberadaan radio Mu'adz dengan frekwensi 94,3 FM diakui oleh pengurus Yayasan menjadi media efektif dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat. Penerimaan masyarakat dari informasi radio, dari beberapa program dakwah yang dibuat, terbukti menyedot atensi masyarakat cukup besar. Fakta ini dijelaskan seorang penyiar, UA bisa dilihat dari banyaknya sms pertanyaan yang masuk atau juga ketika membuka line telepon dengan banyaknya pertanyaan yang masuk ke radio.

Radio menjadi pintu komunikasi awal antara ICM dan masyarakat. Interaksi yang dibangun pertama adalah lewat radio. Lewat radio, program-program ICM, termasuk jika ada tamu-tamu penting sebagai narasumber dari luar Kendari; dari daerah lain atau Arab Saudi datang, akan disiarkan lewat radio. Dengan cara demikian, respon masyarakat untuk mendengarkan pengajian, mendatangi halaqoh pengajian yang dijadwalkan ICM semakin tinggi. Kondisi ini yang membuat pengurus Yayasan berkesimpulan bahwa ICM sampai saat ini masih bisa diterima dengan baik oleh masyarakat.

Lewat radio pula dengan sifat yang tidak bertemu muka secara langsung, segala kesalahpahaman tentang ICM bisa dijelaskan oleh narasumber. Sebagaimana digambarkan UA berikut:

Orang *kan* biasa berpikir Islamic center ini orangnya cadar-cadaran atau kadang-kadang orang malu untuk datang. Tetapi di media radio kita jelaskan. Bahkn ada seorang pedagang yang datang ke kami untuk belajar mengaji karena sudah lebih dulu mendengar pengajian dari radio Mu'adz.³³

Wawancara dengan pengurus Yayasan sekaligus penyiar radio menceritakan bahwa banyak pendengar-pendengar yang tidak diketahui identitasnya, tiba-tiba datang dan mengaku

33 Sebagaimana dituturkan dalam wawancara dengan UA di antor ICM tanggal 12 Juli 2016.

sebagai pendengar setia ICM. Mereka juga kerap kali menceritakan bagaimana dengan intens mendengarkan siaran radio Mu'adz dan mendapatkan pencerahan karenanya. Radio adalah media aman untuk mengetahui sesuatu, bertanya, bahkan berkonsultasi tanpa harus mengetahui identitas secara detil. Orang cenderung akan merasa risih jika bertanya langsung atau berkonsultasi masalah agama, tetapi lewat radio rasa risih dan rikuh akan diatasi dengan bijak.

Menurut cerita UA, banyak masyarakat yang menceritakan proses kesadaran mereka untuk kembali menjalankan agama dengan baik diperoleh setelah mendengarkan radio Mu'adz. Beberapa dari mereka bercerita pernah terlibat dalam kasus tertentu, tindakan kriminal misalnya tetapi setelah mendengarkan radio menjadi berubah secara perlahan-lahan. Satu kisah diceritakan UA bahwa dulu pernah ada seorang pramuria yang sadar dari pekerjaannya setelah mendengarkan radio Mu'adz. Pada saat itu, UZ mendapatkan telpon jam satu malam yang ternyata adalah seorang yang mengaku sebagai pramuria. Awalnya UZ bertanya "Apa itu pramuria". Dijelaskan bahwa pramuria pekerjaannya di cafe. Pramuria itu berkisah, suatu kali dia pulang tengah malam dan tanpa sadar ia memutar radio Mu'adz. Dari situlah ia menelpon UZ dan mulai sering berkonsultasi kepada UZ. Ia menanyakan bagaimana dengan pekerjaan yang dilakukannya sekarang. Lama kelamaan pramuria itu meninggalkan pekerjaannya bahkan sudah memakai busana muslimah. Ada pula kisah seorang mantan narapidana yang beberapa saat setelah keluar dari Lapas menemui UZ dan menyampaikan rasa terima kasihnya kepada UZ karena selama di penjara ia seringkali mendengarkan Radio Mu'adz. Dari mendengarkan itu, tumbuh kesadaran untuk ber-Islam secara lebih baik dan mulai memperbaiki diri.

Kisah-kisah di atas menunjukkan bahwa banyak masyarakat rata-rata mengambil manfaat Islamic Centre melalui radio. Cerita-cerita tersebut semakin menginspirasi ICM untuk membuka biro konsultasi yang bersifat fleksibel, baik soal tempat dan waktu. Orang bisa berkonsultasi lewat radio maupun secara langsung dengan datang ke kantor setiap hari. Seseorang juga bisa datang kapan saja jika masalahnya belum tuntas. Para ustadz di ICM juga banyak yang memberikan penyuluhan agama kepada kaum marginal, seperti para warga binaan di Lapas. Namun demikian, penyuluhan agama dilakukan atas nama pribadi dan bukan lembaga ICM.

Demikian pula halnya dengan sarana atau media sosial lain yang familiar dengan dunia masyarakat modern, seperti halnya facebook dan website. Dalam facebook maupun laman website, ICM menawarkan sekaligus menginformasikan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan, kajian-kajian keislaman yang diberikan ICM, dan ruang konsultasi yang bersifat tertutup dan privat. Yang terbaru dilakukan adalah pelayanan manasik haji bagi para calon

jama'ah haji pada hari kamis, tanggal 25 Agustus 2016 (21 Dzul Qa'idah 1437 H) di aula Gedung Prokid (Program Kaderisasi Imam & Da'i) ICM Kendari yang dibimbing oleh Ustadz Zezen Zainal Mursalin, LC. Kegiatan lain yang terbaru adalah pelayanan rumah pemotongan hewan Qurban dengan mendirikan Rumah Potong Hewan Qurban (RPHQ) sekaligus pelatihan pemotongan hewan yang ASUH (Aman, Sehat, Utuh, dan Halal). Peresmian RPHQ tersebut dilakukan oleh Sekretaris Pemda Provinsi Sulawesi Tenggara, Dr. H. Lukman Abu Nawas, SH, M. Si. pada Hari Senin, 5 September 2016 (4 Dzulhijah 1437 H). Pendirian RPHQ yang digagas oleh ICM bekerja sama dengan Dinas Pertanian dan Peternakan Pemda Sulawesi Tenggara.

3. Bahasa

Bahasa bukan hanya alat yang digunakan untuk menyuarakan ide, akan tetapi bisa membentuk gagasan.³⁴ Melalui Bahasa dan penggunaan istilah tertentu, pengetahuan dan praktek beragama dikonstruksi ICM, baik secara tersurat maupun tersirat. Lewat bahasa pula, elit ICM mencipta, membangun, dan mengembangkan wacana keberagamaan. Bahasa menjadi media penting lain dalam menyampaikan materi atau konten kurikulum yang ditawarkan ICM. Secara konseptual, bahasa menjadi sarana eksternalisasi dalam proses konstruksi sosial. Bahasa menjadi penghantar bagi penciptaan situasi sosial yang diinginkan. Bahasa juga menjadi penanda identitas yang khas bagi sebuah kelompok atau komunitas.

Dalam upaya adaptasi dan sosialisasi, lembaga ICM menggunakan bahasa Arab dalam sapaan, sebutan, konten pengajian, maupun dialog sehari-hari. Hal ini bisa dilihat dari cara guru perempuan saling menyebut dan menyapa dengan sebutan *ustadzah*, *ukhti* (saudara perempuaku) atau *Umm* (ibu), para guru laki-laki saling menyebut dan menyapa dengan kata Ustadz, para ibu saling menyapa dengan panggilan *ukhti*, *umm*. Sesama jama'ah perempuan yang sudah saling mengenal jika bertemu dan bertegur sapa akan menyebut *ummu...* (nama anaknya), misalnya Ummu Fiza, Ummu Alea, Ummu Wida, dsb.

Penggunaan Bahasa Arab juga diajarkan lewat kursus Bahasa Arab bagi para jama'ah ibu-ibu. Beberapa jama'ah yang diwawancarai mengaku senang mengikuti kursus tersebut dengan alasan mereka lebih mengerti cara pembelajaran yang diberikan oleh para ustadzah. Mereka juga mengaku senang mempelajari Bahasa Arab untuk lebih mengerti hukum dalam Islam. Salah seorang jama'ah perempuan mengaku ia sudah bisa menguasai dasar-dasar bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari setelah intens selama tiga bulan mengikuti kursus bahasa

34 Lihat Edward Sapir & Benjamin Lee Whorf, *Science and Linguistics*, (New York: Routledge, 1958).

Arab yang diajarkan di ICM. Ia juga bahkan mempraktekan pengetahuan tersebut dan menantang untuk mengajukan pertanyaan soal arti kata-kata tertentu, bahkan juga mengajak bercakap dalam bahasa Arab sederhana. Beberapa kata memang mampu dijawabnya dengan baik dan bisa pula mempraktekan Bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari, seperti dalam bentuk sapaan, menanyakan waktu, kabar, memperkenalkan diri, dan kalimat-kalimat sederhana lainnya.

Para jama'ah ini juga kerap kali menggunakan istilah-istilah Bahasa Arab jika saling bertemu. Terkadang antara jama'ah yang satu dengan yang lain saling berbincang pendek dengan menggunakan bahasa Arab. Bahkan dalam ungkapan-ungkapan tertentu mereka sering mengucapkan istilah dalam bahasa Arab dalam percakapan. Misanya lebih sering menggunakan ungkapan "Kadarullah" untuk menyebutkan takdir Allah, ungkapan kata "Masya Allah", "Subhanallah", "Allahu Akbar", dsb.

Penggunaan Bahasa Arab juga tampak dalam penggunaan istilah yang ditempel di pintu-pintu kelas dan ruangan di ICM. Papan nama kelas TK dan SD dibuat dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris. Sementara untuk papan nama ICM, kantor dan ruang tamu menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab.

Dalam kondisi ini, bahasa dalam fungsinya bisa menjadi kontrol bagi keadaan atau bahkan ideologi tertentu.³⁵ Bahasa diproduksi oleh zamannya masing-masing hingga membentuk wacana dan melalui wacanalah ia memiliki otoritas membentuk dan mendefinisikan kebenaran, keputusan, dan kelayakan atas sesuatu.

4. Performance

Pertama kali menginjak kaki untuk bertemu dengan pengurus Yayasan guna menyerahkan surat izin penelitian kesan yang timbul adalah ICM sangat tertutup dan sangat birokratis. Suasana tampak sepi, hanya ada beberapa orang Ustadz dan Ustadzah yang lalu lalang. Juga siswa siswi SD dan SMP di depan kelas. Ada beberapa siswa SD yang sedang berada di luar kelas asyik bermain bersama teman-temannya yang lain, baik laki-laki maupun perempuan. Ada pula yang sedang mengikuti pelajaran di dalam kelas. Sementara itu, para siswa perempuan yang lebih besar mengenakan jilbab panjang dengan warah gelap (hitam, coklat atau abu-abu). Begitu pula para Ustadzah terlihat mengenakan jilbab panjang yang menutupi seluruh tubuh, memakai kaos kaki, bahkan rata-rata mereka menggunakan cadar. Cadar akan dibuka jika mereka berada di dalam ruangan yang semuanya adalah perempuan. Ustadz dan ustadzah jika bertemu di luar saling berbincang seperlunya dan bagi perempuan

35 Edward Sapir & Benjamin Lee Whorf, *Ibid.*

akan menutup wajahnya dengan cadar. Ada pula beberapa siswa laki-laki, mungkin siswa SD yang sedang memegang buku Tajwid di beranda masjid ICM. Siswa laki-laki tersebut ada yang memakai gamis panjang dan ada pula yang memakai baju koko biasa. Di depan mereka ada seorang Ustadz yang nampak sedang memberikan bimbingan BTQ kepada anak laki-laki tersebut. Beberapa di antara anak-anak tersebut duduk di sudut beranda masjid dan tampak khusyu mempelajari buku yang ada di tangannya. Sementara lainnya ada yang tengah bermain, dan bercanda dengan teman. Nanti setelah ditegur oleh sang Ustadz beberapa anak tersebut kembali diam dan melihat buku yang ada di tangan mereka masing-masing.

Ketika itu masih pagi sekitar jam 09-05 pagi. Seorang Ustadzah di kantor TK yang sedang mengurus pendaftaran ulang dan melayani para orang tua yang ingin mendaftarkan ulang anaknya sambil mengurus anak perempuannya yang berusia kira-kira 3 tahun yang terkadang rewel. Ustadzah tersebut menggunakan cadar jika keluar kantor dan dia menerima tamu laki-laki dari balik jendela yang hanya bisa berkomunikasi lewat lubang yang sengaja dibuka. Sementara, orang tua atau tamu perempuan boleh masuk dan bisa diterima oleh ustadzah ini tanpa harus menanggalkan cadarnya.

Gambaran catatan penelitian lapangan di atas adalah performance yang ditampilkan oleh ICM dalam perilaku keseharian. Yang ingin ditekankan pada pembahasan ini adalah performance yang ditampilkan ICM berupa pakaian yang dikenakan, baik oleh para Ustadz, ustadzah, para jama'ah dan siswa-siswi. Pakaian jilbab panjang bagi perempuan dan pakaian gamis bagi laki-laki adalah pemandangan yang lumrah dijumpai di ICM. Tidak hanya itu, para siswa perempuan juga dikondisikan untuk mulai menggunakan cadar. Bahkan sejak SD atau TK memakai cadar menjadi kondisi pilihan yang paling mungkin dilakukan oleh para siswa ketika masuk dalam komunitas ICM.

Kondisi demikian secara sadar diciptakan oleh ICM lewat agen atau aktornya, yaitu ustadzah. Begitu pula penggunaan baju gamis panjang dan celana di atas mata kaki adalah performance yang sudah lebih dahulu dicontohkan oleh agen atau aktor lewat penampilan para ustadz ICM sendiri. Pengkondisian ini secara perlahan membentuk konteks sosial yang secara tidak sadar diikuti oleh para jama'ah yang bergabung dalam ICM. Yang terjadi kemudian adalah kepatuhan secara mekanik dan otomatis. Ini yang disebut dengan bentuk kedisiplinan tubuh (*decile body*) yang digerakan secara mekanik. Foucault menyebut kekuatan pendisiplinan pada diri individu sebagai *bio-power*, sebagai "kekuasaan disiplin" (*disciplinary power*).³⁶

36 Dalam Haryatmoko, "Kekuasaan Melahirkan Anti Kekuasaan; Menelanjangi Mekanisme dan teknik Kekuasaan bersama Foucault". Majalah Basis, Nomor 01-0, Tahun ke 51 Januari-Februari. 2012.

Tujuan pokok “kekuasaan disiplin” ini adalah menghasilkan seorang manusia yang dapat diperlakukan sebagai sebuah “tubuh yang jinak/patuh” (*docile body*) yang mengindikasikan kepatuhan sekaligus tubuh yang produktif. Tubuh yang produktif diposisikan sebagai tubuh yang bisa dimanipulasi yang bekerja lewat kekuasaan disiplin (*disciplinary power*). Tubuh dalam pandangan Foucault merupakan sasaran utama bagi peneguhan kekuasaan yang menyebar dan beroperasi dalam mekanisme-mekanisme dan aktivitas jama’ah.

Dengan pengkondisian demikian, maka para jama’ah akan patuh dengan sendirinya dan mengikuti kondisi yang sudah diciptakan dalam bentuk performance pakaian dan penampilan. Jama’ah yang mengantarkan anaknya di ICM lambat laun akan mengubah penampilannya ketika akan masuk ke ICM meskipun boleh jadi dalam kesempatan yang lain ia akan kembali mengenakan pakaian yang tidak terlalu menutup aurat. Para jama’ah jika ingin mengikuti kegiatan di ICM mau tidak mau akan menyesuaikan pula dengan pakaian dan penampilan komunitas ICM. Hingga pada para siswa perempuan, pengkondisian tersebut menghasilkan para siswa yang belum lagi mengenakan pakaian dengan jilbab besar akan menyesuaikan pakaiannya dengan pakaian sama, bahkan juga memakai cadar.

ICM dalam hal ini telah mengkondisikan jama’ah dengan cara mendisiplinkan atau menjinakkan tubuh yang menghasilkan tubuh yang patuh dan tubuh yang produktif sekaligus. Lewat tubuh yang patuh dan disiplin ini, ICM menghadirkan performance pakaian dan penampilan sebagaimana yang dikehendaki; jilbab panjang dan cadar bagi perempuan dan baju gamis dan celana di atas mata kaki bagi laki-laki.

Performance menjadi penting dalam proses pengkondisian yang sudah mulai dikontrol sejak awal rekrutmen pengurus, guru maupun siswa. Sebagaimana diakui oleh Sekretaris Yayasan, UA sebagai berikut:

Tidak ada aturan sebenarnya harus menutup aurat seperti apa. Yang kami minta sebenarnya bahwa ia harus memakai jilbab panjang, mungkin hanya harus menutup tangan, lalu memakai rok, tidak boleh memakai celana. Itu saja sebetulnya yang jadi syarat. Kalau untuk laki-laki yang jelas harus memakai baju yang sopan. Namun, ada aturan disini bahwa jika yang masuk kelas itu adalah ustadz maka siswinya diharapkan memakai cadar dan sebaliknya jika ustadzah yang masuk di kelas putra maka ia diharapkan memakai cadar.³⁷

Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa pengkondisian yang dibangun ICM terjadi sejak awal dan didukung oleh proses yang solid. Pengkondisian demikian secara perlahan membentuk kepatuhan dari para jama’ah. Banyak guru atau orang tua siswa sebelum bergabung

37 Sebagaimana dituturkan dalam wawancara dengan UA di kantor ICM tanggal 23 Juli 2016.

di ICM berpakaian jilbab secara apa adanya bahkan berpakaian minim. Namun setelah masuk ICM, mengubah penampilan dengan menggunakan jilbab bahkan yang lebih panjang. Pengkondisian untuk mengenakan jilbab panjang tidak dibakukan secara tertulis. Ia berlangsung dan bekerja dalam proses pengkondisian dan pembiasaan dalam perilaku sehari-hari. Namun pengkondisian demikian ternyata terbukti efektif membentuk komunitas dengan identitas yang khas.

5. Membentuk Pembiasaan dan Komunitas

Aktivitas menjadi sarana penting lain dalam proses eksternalisasi selain bahasa. Aktivitas yang terus berulang pada akhirnya akan membentuk pola yang akan melahirkan proses pembiasaan. Pembiasaan bisa dilakukan lewat aturan-aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis. Aturan-aturan tertulis yang nampak di ICM misalnya adalah tulisan-tulisan yang ditempel di dinding-dinding atau pintu-pintu kelas. Salah satu tulisan yang ditempel di kelas adalah “Ucapkanlah salam ketika masuk kelas/rumah, By Klas II B” dan ditambahkan dengan emotion yang mengajak senyum. Tulisan ini dibuat oleh anak-anak SD kelas II di depan pintu kelas mereka. Tulisan lain ditempel di dalam kelas atau di dinding-dinding sekolah, seperti halnya tulisan “5 S: senyum, salam, sapa, sopan, santun”. Tulisan ini barangkali sederhana, hanya sebuah tulisan. Tetapi tulisan ini menandakan sebuah kebiasaan/tradisi yang sengaja diciptakan, sekaligus juga ajakan untuk melakukan itu. Hal ini menandakan sebuah upaya pembiasaan yang berujung pada habituasi yang terus dilakukan dalam keseharian.

Habituasi atau proses pembiasaan berasal dari konsep Bourdieu, yaitu habitus.³⁸ Konsep habitus ini menjadi konsep yang dekat dengan gagasan konstruksi sosial, terutama terkait dengan peran agen dalam struktur sosial masyarakatnya. Dalam masyarakat Madura sebagaimana temuan Hefni, kepatuhan dan penghormatan masyarakat Madura terhadap budaya Madura, yaitu *buppa'*, *babhu'*, *ghuru*, *rato*, terstrukturisasi dalam masyarakat Madura.³⁹ Struktur tersebut secara simultan diwariskan dan dilembagakan turun-temurun dalam bentuk pembiasaan/habitualisasi, sehingga menjadi tradisi yang berlangsung lama. Bahkan dalam dunia yang identik dengan kekerasan, proses habituasi ini juga bekerja, seperti halnya *blater* dalam masyarakat Madura hadir sebagai habituasi dunia kekerasan dan kriminal.⁴⁰ Habituasi ini pada akhirnya menjadi identitas unik yang membedakan antara satu komunitas tertentu

38 Dalam Philip Smith, *Cultural Theory: An Introduction* (Oxford & Massachusetts: Blackwell Publishers, 2001), hlm. 133-135.

39 Moh. Hefni, “Bhuppa'-Bhâbhu'-Ghuru-Rato (Studi Konstruktivisme-Strukturalis Tentang Hierarki Kepatuhan Dalam Budaya Masyarakat Madura)”, *Jurnal Karsa*, April 2007, 11 (10).

40 A. Rozaki. “Sosial Origin dan Politik Kuasa Blater di Madura”, *Kyoto Review of Southeast Asia*, Desember 2009, 11.

dengan komunitas lainnya. Habituaasi atau pembiasaan inilah yang hendak dibangun ICM lewat sarana dan prasarana yang dimiliki, metode dan materi pembelajaran, serta pengkondisian yang disengaja. Lewat proses pembiasaan atau habituasi, komunitas ICM yang dikonstruksi oleh agen elitnya menjadi terbentuk sehingga menjadi identitas yang unik pula. Hall menjelaskan bahwa identitas ditetapkan dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan bersama yang membedakannya dengan seseorang atau kelompok yang lain berupa harapan-harapan sosial yang dilatarbelakangi oleh persamaan dan perbedaan.⁴¹

Identitas dengan demikian dapat dikonstruksi oleh siapapun sesuai dengan konteks sosial yang diinginkan. Konstruksi identitas ini merupakan sesuatu yang berlangsung terus menerus dan berkesinambungan⁴² dan menjadi “sesuatu yang tidak pernah sempurna”⁴³ Dalam konteks ini, dapat dipahami bahwa identitas bukanlah entitas yang statis, ia terus berproses sepanjang dinamika sosial masyarakat terus dibangun.

Di ICM aktivitas siswa-siswi yang memisahkan antara laki-laki dan perempuan mulai dilakukan pada kelas 3 SD. Dengan kondisi demikian, anak-anak laki-laki di atas kelas 3 SD akan bermain bersama dengan teman sejenisnya, begitu pula halnya dengan siswi perempuan akan bermain dengan sesama anak perempuan. Hal ini tampak dari anak SMP dan SMA yang bermain dan bercengkrama dengan teman sesama jenis.

Pengkondisian juga menjadi penting dalam membentuk komunitas yang homogen dengan tujuan yang sama dalam mengamalkan nilai-nilai Islam. Tidak hanya dalam kurikulum di lembaga pendidikan dan dakwah, pengkondisian juga terjadi dalam mengatur tata letak dan menghubungkan antara jama'ah dan Yayasan ICM. Hal ini tampak dari bangunan yang berada di depan dan samping ICM yang sudah menjadi milik jama'ah ICM. Beberapa rumah yang berjejer rapi di depan ICM memiliki bentuk yang sama dan bercat hijau sama dengan warnah cat ICM. Rumah-rumah tersebut ada yang membuka bisnis travel yang bernama Travel Zam-Zam, toko busana muslim, toko herbal, air minum isi ulang, pangkas rambut ikhwan, dan lain-lain. Rumah-rumah tersebut adalah milik jama'ah aktif dari ICM, pengurus, ustadz dan ustadzah.

41 Dalam Osmani, “Islamic Cultural Identity; Formation, Crisis, and Solution in A Globalize Perspective”. *Hamdard Islamicus*, 2007, XXX (4): 96-121.

42 Yasraf Amir Pilliang, *Identitas dan Tantangan Budaya Global*. (Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti, 2002), hlm. 10.

43 Lihat Hall, “The Question of Cultural Identity”. dalam Hall, David, dan McGrew (Eds.). *Modernity and Its Future*, (Cambridge: Polity Press in Association with Open University, 1992).

Lahan yang berada di depan dan samping ICM awalnya adalah milik masyarakat sekitar. Oleh salah seorang jama'ah yang seorang pengusaha developer berinisiatif membangun perumahan di dekat ICM. Hal ini dilakukannya dengan alasan untuk membentuk komunitas agar pelaksanaan dan pengamalan nilai-nilai Islam bisa lebih dikontrol secara bersama-sama. Dibelilah tanah tersebut dari masyarakat dan dibangun rumah-rumah dengan bentuk dan warna yang sama dengan ICM. Dibantu oleh pengurus ICM, ia mulai menawarkan rumah tersebut kepada jama'ah. Para jama'ah ternyata tertarik dan membeli dengan cara langsung dan ada pula lewat bank syari'ah. Hingga akhirnya, kawasan depan dan samping kiri ICM telah menjadi kawasan pemukiman segregatif yang dihuni oleh jama'ah ICM. Usaha-usaha sudah mulai dibuka, hingga persiapan kontrakan yang semua penghuninya adalah jama'ah ICM pula.

B.2 Obyektivasi Keberagamaan (*Religiosity*)

Dalam proses obyektivasi, realitas sosial menjadi realitas obyektif, ia seakan-akan berada di luar diri manusia. Dalam proses obyektivasi, terjadi dialektika antara realitas subyektif (yang sudah dimulai pada proses eksternalisasi) dengan realitas obyektif. Ia kemudian berinteraksi dalam bentuk intersubyektif melalui proses pembiasaan dan pelebagaan. Pelebagaan yaitu proses membangun kesadaran menjadi tindakan., sementara pembiasaan adalah tindakan rasional yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.⁴⁴ Melalui proses pembiasaan dan pelebagaan inilah yang menempatkan realitas tersebut seakan-akan berada di luar diri manusia (realitas obyektif). Dalam proses pelebagaan segala sesuatu yang dilakukan masyarakat memiliki argumentasi dan basis logika tersendiri. Tidak perlu dipertanyakan lagi dasar pelaksanaannya atau penafsiran terhadap tindakan tersebut. Ia menjadi kebiasaan yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan tersebut akan diikuti oleh proses pelebagaan atau sebaliknya, pelebagaan yang diikuti oleh pembiasaan. Proses ini merupakan dominasi agen yang membentuk proses penyadaran, pelebagaan, dan pembiasaan. Keberadaan agen di satu sisi bisa mengkonstruksi satu realitas sosial dalam bentuk pembiasaan dan pelebagaan, akan tetapi di sisi yang lain akan berakibat lumpuhnya lembaga jika saja sang agen tak lagi ada atau tak lagi mampu berbuat. Proses obyektivasi yang dikonstruksi ICM dapat diuraikan sebagai berikut;

1. Rujukan Pengetahuan Agama

Penafsiran akan teks-teks suci dari Al Qur'an dan Hadist serta pendapat para ulama menjadi sumber rujukan umat Islam. Namun tidak semua orang memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk memahami dan menafsirkan teks-teks tersebut secara lebih komprehensif.

44 Salehudin, Ahmad, 2007. *Satu Dusun Tiga Masjid*, (Yogyakarta: Pilar Media), hlm. 92-93.

ICM dalam konteks demikian mampu menyediakan kebutuhan tersebut. Keberadaan lembaga pendidikan mulai TK hingga program khusus Imam dan da'i, lembaga dan pola dakwah yang menjangkau semua komponen masyarakat, penggunaan media sosial adalah materi dan sarana pendidikan serta dakwah yang efektif dalam menyentuh kesadaran masyarakat tentang pentingnya mempelajari agama dan mengamalkan agama secara lebih baik.

Hal yang menarik dari ICM adalah jama'ah lembaga ini lebih banyak yang berasal dari kalangan ekonomi menengah ke atas dan latar belakang pendidikan yang relatif baik. Hal ini terlihat dari masuknya pengurus yayasan yang berasal dari kalangan pengusaha dan dosen, banyaknya mobil yang diparkir di halaman ICM ketika mengantar dan menjemput sekolah, ketika ada pengajian umum, jama'ah yang menghadiri sholat jum'at, taraweh dan i'tikaf di masjid ICM dan juga hasil wawancara dengan banyak jama'ah yang berasal dari latar belakang pendidikan dan profesi yang beragam, yaitu dosen, PNS dan pengusaha.

Wawancara dengan beberapa jama'ah ICM menggambarkan bahwa mereka tidak hanya menyekolahkan anak-anak mereka di ICM, mulai TK hingga SMA, tetapi juga aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan ICM. Seorang Dosen Statistik UHO menjelaskan bahwa alasan menyekolahkan anaknya di ICM adalah perasaan tenang oleh sebab anak-anaknya mendapatkan pengetahuan agama di lembaga ini. Alasan lainnya adalah mendapatkan rujukan pengetahuan agama dan pengamalan agama yang baik.

Informan lain, seorang dosen Akper menjelaskan alasan menyekolahkan anaknya di ICM karena merasa ia tidak punya basis pengetahuan agama yang kuat, hingga ia merasa tidak bisa mendidik anaknya soal agama di rumah. ICM baginya adalah pilihan paling tepat dan komplit untuk belajar agama. Mengetahui agama tidak hanya penting bagi anak-anaknya tetapi juga bagi dirinya sendiri dan keluarganya. Pengakuan seorang PNS Dinas PU juga mengatakan bahwa ia merasa pengetahuan agamanya terbatas sebab hanya belajar agama pada guru mengaji di kampung. Maka, ia merasa tenang anaknya bersekolah di ICM dan sekaligus dapat belajar banyak pengetahuan agama melalui kegiatan-kegiatan pengajian dan kajian yang diselenggarakan ICM.

Seorang informan lain, PNS Kemenag Sultra mengaku menyekolahkan anaknya di ICM (TK dan SD) dengan alasan efektifitas dan efisiensi waktu belajar, anak memiliki pola makan dan istirahat yang lebih terjaga, dan juga kedisiplinan dan kegiatan ekstrakurikuler berupa hafalan Al Qur'an. Begitu pula alasan yang dikemukakan Bapak AS bahwa ia menyekolahkan anaknya di ICM oleh karena tidak memiliki kesempatan untuk mendidik agama pada anaknya. Hal ini juga disebabkan oleh karena ia tidak memiliki pengetahuan agama yang cukup. Ia juga mengakui bahwa ia tidak memiliki waktu untuk mendidik moralitas agama kepada anaknya.

Berbagai alasan dikemukakan para orang tua ketika menyekolahkan anak-anaknya ataupun ketika ikut dalam kegiatan yang diselenggarakan ICM didasarkan oleh beberapa hal, yaitu kurangnya pengetahuan agama yang dimiliki orang tua dalam mendidik agama pada anak, keterbatasan waktu mendidik agama pada anak, anak mendapatkan pelajaran agama yang baik, pendidikan karakter agama anak lebih terjaga, sekaligus menjadi rujukan atau referensi bagi pengetahuan dan pengamalan agama. Alasan-alasan yang dikemukakan para orang tua tersebut menjadi alasan positif-subyektif yang dimiliki oleh orang tua demi menyediakan wadah pendidikan agama yang baik, sekaligus juga sebagai sarana menutupi minimnya pengetahuan dan waktu yang dimiliki para orang tua dalam pendidikan moralitas agama bagi anak-anaknya.

ICM agaknya menjadi pilihan paling baik bagi masyarakat dalam memilih pendidikan bagi anak, sekaligus memenuhi keingintahuan mereka dalam soal-soal agama. ICM dengan segala aktivitas dan materi yang ditawarkannya menjadi pilihan paling mungkin dan lebih lengkap bagi semua segmen masyarakat, mulai dari anak-anak, ibu-ibu hingga bapak-bapak.

Tidak hanya berupa materi dan konten pengajian, cara penyajian dakwah disajikan ICM secara solid dan kontinyu juga menjadi daya tarik bagi jama'ah. Dalam wawancara dengan beberapa jama'ah, mereka mengaku senang mengikuti pengajian di ICM terutama yang disampaikan UZ oleh sebab kontinuitas materi pengajiannya yang sistematis. Misalnya jika penyajiannya pada hari tertentu tidak selesai maka dalam pertemuan berikutnya bahasan tersebut akan dilanjutkan hingga tuntas.

Di samping itu, ICM juga tidak membatasi jama'ah dalam kriteria-kriteria tertentu atau harus berasal dari golongan tertentu. UZ menjelaskan bahwa banyak dari ormas-ormas Islam yang lain ikut mendengarkan ta'lim, misalnya dari Wahdah Islamiyah, PKS, HT, dan sebagainya. ICM menurutnya tidak mencap bahwa kelompok tertentu adalah sesat. Cara yang dilakukan adalah menyampaikan dalil tentang masalah tertentu. Sementara masalah kebenaran dan apakah akan dipraktekkan dikembalikan kepada Allah dan individu masing-masing. Meskipun target dakwah untuk saat ini menasar kaum muslimin, akan tetapi UZ menceritakan sempat didatangi beberapa kali oleh orang Kristen dengan membawa Kitab Perjanjian Baru. Mereka datang minta diajari mengenal Islam, sebab Islam tercantum dalam Kitab Perjanjian Baru. Pemeluk Kristen tersebut lalu membuka Bibel dan membacakan hal tersebut. Oleh UZ orang tersebut diajak berdiskusi dan berkali-kali datang menemui UZ. Hingga akhirnya, pemeluk Kristen tersebut menyatakan keinginannya untuk masuk Islam dan oleh UZ dituntun mengucapkan syahadat.

Cara yang dilakukan ICM dalam memberikan pelayanan agama kepada masyarakat luas menurut penjelasan UZ sesuai dengan bentuk lembaga ini, yaitu Islamic Centre. Oleh sebab

sifatnya Islamic Center, maka siapapun dia selagi adalah muslim maka dipersilahkan untuk bergabung. Sebagaimana dikatakan UZ berikut ini;

Disini kita diskusi, ini adalah ruang diskusi, jadi kita buka. Mungkin ingin konsultasi atau ingin sharing atau ingin menyampaikan sesuatu hal yang tidak nyaman. Misalnya tentang hukum riba, hukumnya seperti apa, ada juga yang biasa *complain*. Itu kita bedah sama-sama. Riba itu dasarnya dari mana sehingga ia dikatakan tidak boleh. Kalaupun ia tidak puas dengan jalur interaktif di radio, bisa dilayani untuk diskusi di kantor. Ada yang lanjut sampai ke sini untuk diskusi. Misalnya saya bingung ada dalil yang bertentangan dengan dalil ini misalnya. Maka itu akan dibedah secara sama-sama. Kalau dalilnya kuat kita jelaskan tetapi kalau lemah sumbernya atau tidak tahu, maka kita katakan pula. Karena pada dasarnya kita memegang motto “Kita menghargai semua pendapat selagi memiliki rujukan kepada Al Qur’an dan Sunah”.⁴⁵

Konsep Islamic Centre sebagaimana yang dibangun ICM tidak hanya dicermati dalam cara pengurus melihat diri mereka, dari cara pengurus melihat pemimpin dan lembaga mereka, dan dari cara mereka bertindak dalam kegiatan-kegiatan dakwah yang dilakukan. Konsep yang merangkul semua kelompok masyarakat ini ditegaskan secara tertulis lewat inskripsi di bangunan ICM dalam kalimat “Kita menghormati seluruh praktik ibadah selama sesuai dengan Al Qur’an dan Sunah”. Konsep inilah yang menjadi landasan dakwah ICM.

Islamic Centre menurut UZ konsepnya agak berbeda dengan pondok pesantren. Pondok pesantren umumnya fokus pada masalah-masalah internal pesantren, sehingga dampak keluar agak terabaikan. Sementara Islamic Centre bisa lebih menfokuskan dakwah efektif. Kaderisasi ke dalam dirasa sudah cukup bisa diakomodir oleh ICM di Polinggona dalam bentuk pesantren, sehingga harus mulai memikirkan bentuk dakwah yang lebih luas ke masyarakat. Maka munculah ide untuk mendirikan ICM. Ide ini menurutnya berangkat dari ketertarikan UZ ketika berada di sebuah Islamic Centre di Saudi Arabia, yaitu Islamic Cultural Center (ICC). ICC menjadi salah satu IC teraktif di Arab Saudi. Menurut penjelasannya lagi, jika dibandingkan dengan IC yang ada di Indonesia, maka perkembangannya jauh lebih pesat. IC yang ada di Indonesia terkadang hanya tinggal memiliki papan nama dan kegiatan yang terkesan kaku dan kurang berfungsi dengan baik. ICM menurutnya harus menjadi sentral kegiatan umat Islam yang sebenar-benarnya.

Cara yang dilakukan ICM terutama UZ dalam mendirikan Islamic Centre dengan merangkul semua kelompok tanpa lebih dahulu memberi label apapun pada kelompok tertentu menjadikan ICM diterima oleh masyarakat. Sebagaimana diungkapkan UA berikut:

Kita tidak ada model kaderisasi sehingga kita tidak mendata *oh* ini kader kita, ini bukan kader kita, karena kita kembali ke posisi kita sebagai Islamic Centre, jadi memang sebagai pusat studi Islam atau pusat kajian keislaman, ia menerima siapa saja. Jadi orang

45 Sebagaimana dituturkan dalam wawancara dengan UZ, 12 Mei 2016.

tidak risih, mau datang besok silahkan tidak mau datang juga tidak apa-apa. Jadi kita tidak pernah mengatakan yang mengaku sebagai jama'ah ICM harus aktif pengajian. Tidak boleh alpa. Sehingga kita tidak mendata berapa jamahnya ICM. Kita tidak ada data. Orang boleh datang kapan saja. Lagi pula orang akan risih kalau didata, orang mau mengaji dan mendengarkan ceramah masak harus didata. Kecuali dalam kondisi-kondisi tertentu itu perlu didata, misalnya dalam pengajian rutin itu perlu didata untuk menghubungkan kesiapan orang luar dengan model pendidikan di ICM.⁴⁶

Cara dakwah yang dilakukan UZ meniru konsep perubahan yang dilakukan oleh Rasulullah yang tidak serta merta mengubah sistem dari atas. Rasulullah melakukan perubahan dengan melakukan pembinaan dari bawah. Tidak sebagaimana yang dipahami oleh kaum muslimin saat ini yang menganggap bahwa merubah sistem negara dengan seperti membalikan telapak tangan. Ketika menyinggung pendapat UZ tentang isu radikalisme dan terorisme agama, UZ menceritakan kisah bagaimana Rasulullah diajak untuk bernegosiasi dengan orang-orang kafir Quraisy. Rasulullah suatu saat disuruh untuk memilih antara tahta, harta, dan wanita. Kalau Nabi berpikiran sama dengan berpikirkannya kaum muslimin yang berpikir sempit seperti sekarang, maka tentu Rasulullah akan mengatakan beliau ingin tahta. Dengan begitu, ia bisa merubah semua dengan kekuasaan dan tahta yang dimiliki. UZ menambahkan bahwa bagi orang-orang yang mengusung isu khilafah, seakan-akan menanggapi bahwa khilafah adalah solusi yang paling baik bagi semua permasalahan bangsa. Nabi justru tidak memandang seperti itu, sebab kalau beliau berpandangan seperti itu maka ketika kaum Quraisy mengatakan kepada nabi bahwa jika beliau menginginkan, maka kami akan angkat engkau menjadi pemimpin kami. Tetapi Rasulullah tidak memilih itu, sebab ia memilih melakukan perubahan dari dasar. Menurutnya, ada istilah para ulama yang dinamakan dengan *at tashfiyah waa tarbiyah*. *At Tasfiyah* adalah pemurnian agama artinya memurnikan ajaran agama yang saat ini ternodai dan *wa tarbiyah* adalah pendidikan dan pengajaran, artinya memberikan pendidikan dan pengajaran kepada masyarakat sehingga mereka siap untuk menerima hukum Allah.

Pola kepemimpinan Rasulullah demikianlah yang menurut UZ diterapkan di ICM. Menurutnya di ICM, khususnya dia sendiri selalu berusaha meneladani Rasulullah SAW. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan organisasi ICM Kendari yang menurutnya tidak pernah ada kemarahan dari pimpinan maupun anggota, tidak pernah ada konflik organisasi ataupun personal, tidak pernah ada yang merasa tersinggung apabila terjadi pergantian pengurus organisasi, misalnya kepala sekolah. Tidak pula ada yang berambisi menduduki jabatan tertentu tetapi selalu siap bila diberi amanah dan selalu siap bekerjasama

46 Sebagaimana dituturkan dalam wawancara dengan UA, di kantor ICM tanggal 22 Juli 2016.

Oleh sebab materi dan beragam alternatif pengetahuan agama yang disediakan ICM hingga banyak jama'ah yang mengikuti kegiatan tersebut secara rutin. Pengetahuan yang didapatkan lalu menjadi pengetahuan dan kesadaran yang diyakini menjadi sebuah kebenaran. Bahkan pengetahuan yang didapatkan dari ICM yang lalu berubah menjadi kesadaran menjadi sumber rujukan pula dalam diskusi dengan sesama teman atau keluarga jika terkait erat dengan masalah tersebut.

Banyak para jama'ah yang berasal dari kalangan ekonomi menengah ke atas menjadi donatur di ICM. Mereka adalah kalangan pengusaha, dokter, dosen, pedagang, ataupun PNS. Mereka memberikan donasi dalam kegiatan-kegiatan ICM oleh sebab ada kepercayaan (*trust*) yang sudah lebih dulu dibangun lembaga ini. Masyarakat atau lebih tepatnya para donatur percaya bahwa donasi mereka akan disalurkan sesuai dengan peruntukannya dan akan mendapatkan pahala yang setimpal. Pembangunan gedung yang terus diperluas, aktivitas pengajian yang sistematis dan kontinyu, pemberian bekal pengetahuan agama yang solid adalah faktor-faktor yang membuat jama'ah ICM terutama dari kalangan ekonomi menengah ke atas tidak merasa ragu dan segan untuk mengeluarkan dana bagi kegiatan-kegiatan di ICM. Cara pengurus menyampaikan konsep dana yang diberikan kepada ICM dan dihubungkan dengan konsep-konsep pahala dalam Islam menarik minat masyarakat untuk tergerak hatinya bersedekah. Setiap kali orang tua mendaftarkan anaknya di ICM, pengurus Yayasan meyakinkan para orang tua bahwa selain mereka menyekolahkan anak di ICM, mereka juga telah bersedekah. Maka, selama gedung tersebut dipakai, maka amal jariyah untuk mereka akan selalu mengalir.

2. Bahasa dan Performance yang Dilembagakan

ICM didirikan sebagai sebagai pusat kajian keislaman yang bisa merangkul semua golongan. Lembaga ini dalam progresivitasnya menjadi lembaga yang cukup moderat dan bisa diterima oleh masyarakat banyak. Dalam penyampaian dakwahnya, lembaga ini menjelaskan bahwa mereka tidak pernah mengkalim satu kelompok tertentu sebagai paham yang sesat atau menyesatkan. Penyampaian dakwah dilakukan dengan menggunakan bahasa yang mudah diterima oleh masyarakat, yaitu menjelaskan dalil-dalil yang berubungan dengan masalah tertentu, sebagaimana dikemukakan UZ berikut ini:

Wallahua'lam, kelebihan ICM karena kita mengangkat konsep *wasathiah* (Pen. moderat), karena kita disini tidak ada istilah mengikat, artinya tidak mendoktrin. Kita lebih menyajikan Islam kepada masyarakat sebagai sebuah alternatif. Ibaratnya ketika dalam masalah-masalah furu'iyah seringkali menjadi konflik di masyarakat. Itu kita ada memaparkan kepada mereka ini ada pendapat A, ada pendapat B, ada pendapat C silahkan mau pilih pendapat yang mana. Jadi ini dalilnya ada, ini dalilnya ada, ini

dalilnya ada. Sementara mungkin sebagian dari kalangan atau kelompok yang lain cenderung mendoktrin satu pendapat; ini kamu harus begini, dan seterusnya.⁴⁷

Dengan cara menjelaskan dalil-dalilnya, menunjukkan mana dalil yang lebih kuat dan mana yang lebih lemah menurutnya akan membuat masyarakat tertarik menjadi jama'ah ICM. Jika ada pertanyaan dari masyarakat UZ selalu menjawab bahwa para ulama berbeda pendapat dalam masalah tersebut dengan menunjukkan dalail-dalilnya. Walaupun memaparkan pendapat yang kuat (*roji*'), tetapi dengan mengatakan bahwa "Wallahua'lam yang raji menurut kami adalah ini".

Soal memakai celana di atas mata kaki (*cungkring*) yang dilabelkan kepada kelompok-kelompok salafi, bagi ICM tidak menjadi hal yang wajib bagi jama'ah ICM, meskipun rata-rata para pengurusnya memakai celana di atas mata kaki. Salah seorang pengurus Yayasan, UA menjelaskan bahwa;

Yang pernah saya rasakan dulu ada orang misalnya yang bertanya kenapa pakai celana *kok* di atas mata kaki. Ada yang kemudian mengamalkan dan ada pula misalnya yang tidak, *nah* orang yang belum melakukan ini dalam komunitas tertentu biasanya dicibir. Dalam artian itu dicela. Tapi kalau kita disini, itu masalah pribadi, itu urusan masing-masing. Jadi yang mau melaksanakan silahkan yang tidak pun silahkan, itu dikembalikan kepada masalah pribadi masing-masing. Karena tujuan kita hanyalah menyeru, menyampaikan, bahkan ketika selesai menyampaikn UZ sering bergabung dengan masyarakat. Tidak kemudian mengatakan *oh* kamu celannya belum di atas mata kaki. Beliau biasa saja. Sehingga mereka perlahan-lahan berubah, mungkin karena melihat yang lain sehingga sudah mulai terbiasa pula.⁴⁸

Cara yang dilakukan ICM dalam menyampaikan dakwah adalah tidak menggurui, menjauhi, ataupun mengklaim, tetapi dengan cara memberikan contoh dan mengkondisikan hal tersebut agar menjadi bagian dari keseharian jama'ah. Sebagaimana penjelasan UA berikut ini;

Mungkin kalau orang luar melihat "*Kok* Mu'adz itu perempuannya *kok* semua pakai cadar?" sebenarnya itu terbangun dengan sendirinya. Tidak ada aturan bahwa kalau mau di Mu'adz harus memakai cadar. Kalau murid-murid perempuan yang memakai cadar itu terbangun dengan sendirinya. Sebab sebagian siswi disini tadinya memang SD-nya di Mu'adz tetapi ada pula yang baru. Namun, ada aturan disini bahwa jika yang masuk kelas itu adalah ustadz maka siswinya diharapkan memakai cadar dan sebaliknya jika ustadzah yang masuk di kelas putra maka ia diharapkan memakai cadar. Tetapi mungkin karena mereka merasa sudah nyaman dengan itu sehingga mereka tidak mau melepas lagi sampai pulang. Bahkan *start* dari rumah sudah pakai cadar semua. Jadi kadang terbangun karena kondisinya memang seperti itu.⁴⁹

47 Sebagaimana dituturkan dalam wawancara dengan UZ di kantor ICM tanggal 16 Juli 2016.

48 Sebagaimana dituturkan dalam wawancara dengan UA di kantor ICM tanggal 22 Juli 2016.

49 Sebagiaman dituturkan dalam wawancara dengan UA di kantor ICM tanggal 22 Juli 2016.

Performance berupa pakaian yang dikenakan di ICM adalah model, contoh dan pengkondisian yang secara perlahan-lahan akan mempengaruhi jama'ah hingga menjadi pembiasaan. Pembiasaan ini pada akhirnya berubah menjadi pelembagaan atau institusionalisasi dengan cara menetapkan aturan tertulis dan tidak tertulis soal pakaian yang pantas dan tidak pantas dipakai.

Pembiasaan dan pengkondisian ini sebagaimana disebutkan oleh Tan bekerja dalam salah satu dari tiga saluran yaitu pada kurikulum keagamaan (*religious curriculum*), aktivitas sekolah (*the school's activities*), dan kurikulum yang tersembunyi (*the school's hidden curriculum*).⁵⁰ Kurikulum keagamaan ditawarkan ICM dalam program-program unggulan berupa tahfidhul Qur'an, Program Kaderisasi Imam dan Da'i (Prokid), kegiatan-kegiatan keagamaan dan pengajian, baik secara langsung maupun lewat media. Sementara aktivitas sekolah terlihat dari program pendidikan dan kegiatan-kegiatan sekolah. Kurikulum yang tersembunyi dapat dirasakan lewat pembiasaan dan pengkondisian yang dengan sengaja dilembagakan oleh ICM

Aturan tertulis diwujudkan dalam bentuk ketentuan bahwa semua ustadzah diharuskan menutup aurat dengan jilbab yang setidaknya menutupi tangan. Akan tetapi, dalam prakteknya, yang lebih banyak bekerja dalam proses obyektivasi adalah dipatuhinya aturan tidak tertulis. Aturan tidak tertulis ini berupa pengkondisian situasi sosial yang "memaksa" para jama'ah untuk berpakaian, bertindak, bersikap, sesuai setting sosial yang dikehendaki tersebut. Pengkondisian ini lalu melahirkan pembiasaan yang dilembagan (institusionalisasi), bahwa memasuki area ICM diharapkan berpakaian menggunakan jilbab besar bahkan memakai cadar bagi perempuan dan menggunakan celana di atas mata kaki bagi laki-laki. Pengkondisian ini berlaku bagi semua orang, baik orang tua siswa, siswa maupun jama'ah secara umum. Aturan tidak tertulis ini bisa disebut pula sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang nyatanya lebih banyak mempengaruhi konstruksi keberagaman jama'ah dibandingkan dengan kurikulum yang tertulis (*formal curriculum*).

3. Konsistensi dan Kontrol Nilai-Nilai Islam

Kondisi ICM dengan jama'ah yang semakin banyak, menjadi alasan penting dalam membangun komunitas. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar nilai-nilai Islam bisa diterapkan oleh jama'ah secara serentak dan otomatis, bisa saling mengingatkan dan terkontrol dengan baik. Seorang developer yang juga menjadi jama'ah ICM dengan inisiatifnya membangun

⁵⁰ Charlene Tan. 2011. *Islamic Education and Indoctrination, The Case in Indonesia*. (Routledge: New York., 2011)

komunitas di sekitar ICM direspon oleh jama'ah dengan cepatnya permintaan atas lokasi perumahan tersebut dalam waktu sekali penawaran. Bahkan masih banyak jama'ah yang menginginkan untuk bertempat tinggal di sekitar ICM dan memesan jika ada developer yang hendak membangun perumahan di sekitar lokasi tersebut. Membentuk komunitas dengan cara menciptakan perumahan yang menyatukan jama'ah dalam satu lokasi dilatarbelakangi oleh keprihatinan developer tersebut terhadap kondisi di masyarakat agak susah menerapkan nilai-nilai Islam ketika mereka berada dalam komunitas yang plural. Berdasarkan kondisi ini, maka dibangunlah rumah-rumah di depan ICM dan kemudian dibeli oleh jama'ah yang lain dengan harga yang kurang lebih sama dengan harga BTN lainnya. Rumah-rumah yang berada di depan dan di samping ICM saat ini ditempati para pengurus, ustadz dan jama'ah aktif ICM. Alasan yang paling kuat adalah cara tersebut lebih kondusif bagi pengamalan agama dan saling mengingatkan antara satu dengan lainnya. Dengan komunitas yang menyatukan jama'ah dalam satu lokasi, maka penerapan nilai-nilai Islam itu bisa lebih diterapkan dan dikontrol. Sebagaimana dijelaskan UA berikut ini:

Memang sangat penting komunitas itu, sebab kalau di sini celana di atas mata kaki itu adalah biasa tetapi kalau di masyarakat umum itu bukan hal yang biasa. Alhamdulillah anak-anak disini mungkin masalah hafalan, sholat lima waktu sudah dengan sendirinya, karena memang sudah terkondisikan dengan sendirinya... Sama juga disini anak-anak perempuan di SD itu sudah mulai belajar memakai cadar. Anak SD disini karena ustadzahnya memakai cadar, maka ia ikut-ikutan sudah memakai cadar. Meskipun kadang-kadang masih dibuka, tetapi sudah mulai belajar.⁵¹

Dengan demikian, maka jama'ah cenderung setuju dengan bentukan komunitas dalam satu kawasan atau setting tempat yang homogen. Pembentukan komunitas dan segregasi yang terpisah merupakan strategi aman bagi konstruksi sosial sebagaimana diinginkan, termasuk di dalam pola pendidikan anak. Mengontrol pendidikan dan karakter anak bisa dilakukan dengan membentuk komunitas. Dengan tempat tinggal yang saling terpisah, maka akan sulit untuk mengontrol perilaku anak dan penerapan nilai-nilai Islam secara lebih komprehensif. Wach menjelaskan bahwa setiap individu akan mengelompok bersama dengan individu-individu yang sama, baik dalam hal pemikiran, juga dalam bentuk ritual keagamaan yang sama.⁵² Dengan demikian, persamaan paham keagamaan menjadi alasan logis untuk melakukan komunikasi sekaligus kontrol di antara paham keagamaan yang sama tersebut.

Pilihan untuk menyekolahkan anak di ICM juga berhubungan dengan kondisi pergaulan anak dewasa ini. Pengaruh media, baik media televisi maupun media sosial cukup

51 Sebagaimana dituturkan dalam wawancara dengan UA di Kantor ICM, Tanggal 22 Juli 2016

52 Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).

menghawatirkan orang tua. Media tersebut dikhawatirkan orang tua akan mempengaruhi perilaku dan pergaulan anak-anak sehari-hari. Belum lagi pengaruh lingkungan pergaulan dengan teman sebaya ikut mempengaruhi perilaku dan akhlak anak tersebut.

Kehadiran ICM dengan kurikulum pendidikan umum, ditambah dengan program khusus berupa hafalan Al Qur'an dan dikuatkan pula dengan pengkondisian lingkungan di ICM yang secara tidak langsung mengontrol cara berpakaian dan berperilaku anak menjadi pilihan para orang tua. Sebagaimana diakui beberapa orang tua yang diwawancarai bahwa setelah mereka menyekolahkan anak di ICM perilaku anak menjadi berubah. Ibu LT seorang Ibu rumah tangga yang tinggal di Punggolaka menceritakan bagaimana anaknya yang masih TK awalnya sangat bandel di rumah. Tetapi ketika tahun kedua masuk di TK ICM menjadi berubah perilakunya. Ketika azan berkumandang, si anak akan segera berwudhu, mengambil kopiah dan siap berangkat ke masjid. Ia merasa beruntung dan tenang setelah anak-anaknya bersekolah di ICM. Tidak salah jika alasan untuk menyekolahkan anak di ICM karena khawatir dengan pergaulan zaman sekarang yang tidak terkontrol menjadi benar. Setelah masuk ICM ia merasa ada perubahan besar dalam rumah tangganya, diantaranya adalah perilaku anak-anaknya menjadi lebih terkontrol dan terjaga sopan santunnya. Hal serupa disampaikan P AU bahwa pilihan menyekolahkan anaknya di ICM dengan harapan anaknya memiliki pondasi pembiasaan pengamalan ajaran Islam sejak dini. Ia bahkan membandingkan dengan lembaga pendidikan keagamaan lain dengan mengatakan bahwa TK Islam ICM menerapkan standar lebih tinggi pada hafalan dan doa-doa dibandingkan dengan TK Islam Ummusabri.

Namun, disamping keinginan orang tua untuk menjaga akhlak anak, pilihan untuk bersekolah di ICM juga dalam beberapa kasus disebabkan oleh keinginan sang anak sendiri. Seorang ibu yang berasal dari Kolaka datang ke ICM untuk mendaftarkan anak perempuannya di SMP. Ketika diajukan pertanyaan mengapa tidak disekolahkan saja di Kolaka, bukankah ICM juga ada di sana. Ia beralasan bahwa anaknya sendiri yang menginginkan untuk sekolah di SMP ICM di Kendari. Ibu ini bercerita bahwa suatu saat ketika mereka berlibur di Kendari, mereka melewati ICM dan seketika itu juga anak perempuannya menunjuk gedung ICM dan mengatakan nanti kalau tamat SD ia akan bersekolah di situ. Pada kesempatan daftar ulang, anak perempuan menjelaskan bahwa dia sendiri yang ingin bersekolah di ICM dan memang menginginkan untuk memakai jilbab, sebab senang melihat teman-temannya yang perempuan memakai jilbab. Dia juga mau memakai cadar seperti para ustadzah yang dilihatnya dan kakak kelas yang ditemuinya. Pada saat daftar ulang, sang anak memang sudah mengenakan jilbab besar, meskipun kadang-kadang masih sesekali membenahi letak jilbabnya yang terkadang miring.

Bagi orang tua siswa terdapat banyak kegiatan yang bisa diikuti secara intens untuk menambah dan memperdalam pengetahuan mereka tentang Islam, sekaligus pengamalan agama. Aktivitas yang dikondisikan juga dimaksudkan untuk merubah perilaku seseorang setelah menjadi jama'ah aktif. Seorang jama'ah aktif ICM yang anaknya juga bersekolah SMP menjelaskan alasan bergabungnya di ICM karena ia merasa menjadi lebih baik dan nyaman dalam beragama. Perasaan itu muncul sebab menurutnya praktek agama tidak dicampur dengan hal-hal yang bersifat budaya, seperti pembuatan *male* dan peringatan Maulid sebagaimana yang dilakukan masyarakat lainnya. Para ustadz di ICM Kendari menurutnya juga adalah orang-orang baik. Ia menilai baik sebab mereka mau memberi pelajaran/pengajian secara rutin meskipun tanpa imbalan bayaran (gratis), bahkan kadang-kadang jama'ah mendapatkan bingkisan. Meskipun demikian, menurutnya ia masih menghargai orang-orang yang masih menjalankan budaya seperti perayaan ulang tahun, tetapi berusaha dari diri sendiri serta keluarga untuk tidak mengikuti. Hal yang sama juga dikemukakan seorang pengurus ICM, UD bahwa setelah ia mengikuti kegiatan ICM beberapa hal yang dilakukan sebelumnya kemudian ditinggalkan, misalnya tahlilan atau peringatan hari besar Islam, meskipun menurutnya ia masih tetap menghargai orang-orang yang masih melaksanakan.

Konsistensi materi dan kurikulum yang diberikan di satu sisi dan sikap terbuka bagi penganut paham yang lain memberikan teladan yang baik bagi para jama'ah. Hal inilah yang dijadikan rujukan bagi jama'ah dalam mengambil sikap sehari-hari dalam praktek pelaksanaan agama. Salah seorang jama'ah ICM, Pak AS mengemukakan bahwa dia sering mengikuti pengajian ICM Kendari dan dapat memahami apa yang disampaikan dengan tanpa menyalahkan orang lain yang berbeda paham seperti kegiatan *baca-baca* dan bakar kemenyan.

B.3 Internalisasi Keberagamaan (*Religiosity*)

Proses internalisasi dalam konstruksi sosial adalah proses identifikasi diri manusia dengan dunia sosio-kulturalnya. Proses internalisasi ICM diuraikan sebagai berikut:

1. Bahasa dan *Performance*

Proses internalisasi yang terjadi di ICM bisa dilihat pertama kali pada penggunaan bahasa oleh para jama'ah atau orang tua siswa. Para ustadzah di ICM atau jama'ah aktif saling menyapa dengan panggilan "Um", sementara untuk guru laki-laki dipanggil dengan "ustadz" termasuk UZ. Di luar ICM, panggilan ini menjadi hilang. Bahkan jika bertemu sesama jama'ah ICM, panggilan ini lebih bernada gurauan saja.

Para jama'ah ketika sudah menjatuhkan pilihan pada tempat studi anak atau sebagai tempat menggali pengetahuan agama, maka secara otomatis akan mengikuti apa yang menjadi rujukan, baik melalui bahasa, *performance*, maupun tindakan. Hal ini bisa dilihat bagaimana

cara berpakaian para jama'ah atau orang tua setelah mengikuti jama'ah pengajian dan menjadi lebih tertutup, meskipun di rumah mereka masih mengenakan pakaian biasa (tidak memakai jilbab).

Penampilan yang berubah lebih tertutup juga terlihat dari siswa perempuan di ICM. Para siswa perempuan sebelum masuk ICM berpakaian ada adanya bahkan cenderung minim. Akan tetapi penampilan mereka menjadi berubah setelah masuk menjadi siswa ICM. Ketika keluar rumah, mereka umumnya akan merasa risih jika tidak mengenakan jilbab. Kondisi berpakaian tertutup yang dibangun ICM juga menular kepada siswa baru. Para siswa baru yang diantarkan orang tuanya datang dengan memakai jilbab, meskipun jilbabnya bukan jilbab besar. Pada saat pendaftaran ulang bulan Juli 2016 lalu, beberapa anak perempuan yang akan mendaftar SMP bahkan menutupi wajah mereka dengan jilbab panjang yang mereka kenakan. Hal ini mereka lakukan sebab meniru kakak-kakak kelasnya yang melakukan hal yang sama jika mereka melintas di halaman sekolah dan tidak memakai cadar.

Gerakan menutup wajah dengan kerudung ketika melintas di depan laki-laki adalah upaya penyesuaian diri dengan situasi sosial di ICM. Gerakan ini adalah gerakan ritmis dan mekanis yang terbangun dengan sendirinya. Ini salah satu bentuk adaptasi para siswa baru terhadap situasi sosial di ICM, dengan cara menyesuaikan diri dengan kondisi setempat. Begitu pula halnya dengan para orang tua siswa atau jama'ah yang datang ke ICM akan digerakan secara ritmis untuk berpenampilan sama dengan konstruksi sosial yang dibangun ICM. Gerakan ritmis ini bisa terjadi oleh sebab pengkondisian dan pembiasaan sosial dalam hal berpakaian dan berpenampilan terbangun dengan solid. Sebagaimana diakui UA berikut ini:

Alhamdulillah dulu biasa kita lihat banyak orang tua yang datang mengantarkan anaknya busananya masih minim, lambat laun Alhamdulillah mereka sudah menutup aurat, berjilbab. Banyak kasus pengajar ustadzah yang datang pertama kali model jilbabnya belum menutupi dada, setelah beberapa lama menjadi menyesuaikan dengan cara menutup auratnya di ICM. Perlahan-lahan perubahan itu terjadi dengan sendirinya. Mungkin kalau orang luar melihat “*Kok Mu'adz itu perempuannya kok semua pakai cadar?*” sebenarnya itu terbangun dengan sendirinya. Tidak ada aturan bahwa kalau mau di Mu'adz harus memakai cadar. Kalau murid-murid perempuan yang memakai cadar itu terbangun dengan sendirinya.⁵³

Para ustadzah di ICM rata-rata mengenakan cadar ketika mereka keluar ruangan atau jika bertemu dan berbincang dengan laki-laki dewasa. Kondisi ini menjadi model bagi jama'ah yang datang ke ICM. Banyak pula para jama'ah laki-laki yang datang ke masjid ICM memakai gamis panjang, celana di atas mata kaki, dan memelihara jenggot.

53 Sebagaimana dituturkan dalam wawancara dengan UA di kantor ICM, tanggal 22 Juli 2016.

2. Partisipasi Aktif

Proses internalisasi berikutnya adalah keaktifan jama'ah mengikuti kegiatan ICM atau program yang dinisiasi ICM. Banyak orang siswa, baik TK hingga SMA juga aktif menjadi jama'ah di ICM; mengikuti pengajian ICM, kajian agama, ceramah agama, aktif mendengarkan radion Mu'adz, atau sekedar menjadi jama'ah sholat Jum'at atau Taraweh. Ada pula yang sebaliknya, menjadi jama'ah aktif terlebih dahulu baru kemudian sang anak disekolahkan di ICM.

Ibu LT seorang jama'ah aktif yang tinggal di Pungolaka menuturkan bahwa suaminya sangat aktif mengikuti kegiatan selama Ramadhan di ICM. Ia yang bekerja di kantor Kehutanan di Punggulaka tidak merasa keberatan dengan jarak kantor yang jauh dengan rumah yang berada di Lepo-Lepo. Pulang bekerja bahkan langsung ke ICM baru ke rumah. Ia tetap giat datang ke ICM, bahkan juga tidak pernah absen mengikuti i'tikaf di ICM. Sang istri bercerita bahwa karena aktifnya sang suami hingga berat badannya turun.

Ketika diajukan pertanyaan apakah kondisi tersebut bisa diterima oleh sang istri. Ia menjelaskan bahwa ia pun sekarang sering mengikuti kegiatan tadarus dan kajian yang dilakukan ICM, meskipun tidak seaktif sang suami. Ia juga mengaku bahwa karena aktif mengaji di ICM, sang suami kini sudah berhenti merokok. Ia mengaku tenang sekarang setelah sering mengikuti kajian, sebab mearasa ada tambahan pengetahuan tentang agama dibandingkan dengan dahulu sama sekali buta soal agama. Ia menjelaskan bahwa sesungguhnya ada kendala biaya yang dirasakannya, yaitu biaya sekolah di ICM bagi anaknya yang SMP dan SD cukup besar, sementara yang bekerja hanyalah suami. Suami harus mencari tambahan penghasilan untuk membiayai rumah tangganya dan untuk sekolah anak-anaknya. Tetapi sejauh ini ia tidak merasa keberatan, sebab menurutnya itu sebanding dengan apa yang diperolehnya, yaitu anak-anak yang berperilaku sopan, taat, perasaan lebih tenang, dan suami menjadi tidak merokok lagi.

Membayar sesuatu meskipun dengan harga yang mahal bagi jama'ah bukanlah hal yang memberatkan. Sebab mereka merasa mendapatkan manfaat yang sebanding, bukan dalam bentuk nominal uang tetapi perilaku dan sikap keluarga mereka menjadi sesuatu yang paling penting dibandingkan dengan biaya yang mahal. Anak-anak yang hafalan Al Qur'an-nya terjaga, pengetahuan agama yang baik, dan akhlak serta tata krama yang terjaga adalah alasan-alasan utama yang membuat masyarakat tidak merasa keberatan dengan biaya yang dikatakan mahal sekalipun. Hal-hal yang awalnya negatif menjadi ditinggalkan, salah satunya adalah soal perayaan ulang tahun. Ada beberapa orang tua yang mengaku bahwa pada waktu ulang tahun si anak tidak menuntut dibuatkan pesta dan tiup lilin. Orang tuanya hanya membuatkan

makanan sebagai tanda syukur dan dimakan bersama keluarga besar. Namun demikian, beberapa anak juga masih tetap menginginkan pesta ulang tahun meskipun di sekolah sering disinggung hal tersebut. Perkara lain yang berubah adalah ditinggalkannya tahlilan, sebagaimana dijelaskan Pak DW, meskipun ia tetap menghargai orang-orang yang masih melaksanakan.

Keterlibatan anggota keluarga di ICM, baik itu anak, ibu, ayah, saudara, suami atau istri menjadi magnet bagi keaktifan anggota keluarga lainnya. Barangkali mereka tidak menjadi jama'ah aktif secara langsung, tetapi keaktifan mereka dibuktikan dengan ketertarikan dan kesetiaan mereka mendengarkan radio Mu'adz. Beberapa orang tua siswa yang diwawancarai mengaku di mobil dan rumahnya selalu mendengarkan siaran radio Mu'adz. Bahkan siaran radio di mobil tidak pernah dirubah sehingga ketika mengendarai mobil ia akan otomatis mendengarkan radio tersebut. Seorang bapak pedagang makanan menuturkan bahwa ia secara aktif mengikuti kegiatan rutin di ICM, sholat Jum'at dan sholat Taraweh di ICM. Jika ada ceramah di ICM ia tidak pernah melewatkan, kecuali jika sedang ada keperluan lain. Ia juga aktif mendengarkan siaran pengajian di radio Muadz bahkan jika sedang bekerja menjaga warung nasinya. Jika ia berada di warung, ia akan menyetel pengajian UZ di radio sambil mempersiapkan menu warungnya. Ia juga sering menyetel siaran TV Rodja jika siang hari. Siaran itu akan diganti jika yang menunggu warung adalah sang istri atau anaknya yang juga bersekolah SMP di ICM. Jika sang istri menyetel siaran yang lain atau sedang tidak sibuk melayani pembeli, ia sering kali memisahkan diri untuk mendengarkan pengajian di radio dengan narasumber UZ.

Partisipasi aktif sebagai proses internalisasi dapat disaksikan secara kongkrit pada perilaku para jama'ah mengatasi kendala ketika mereka akan melaksanakan ibadah. Dalam satu kesempatan sholat taraweh di masjid ICM bulan Ramadhan lalu, terlihat seorang ibu dengan jubah besar berwarna hitam datang dengan membopong bayinya bersama dua orang anak kecil, satu anak perempuan berpakaian jilbab besar dan satu anak laki-laki memegang bola plastik. Ia menitipkan bayinya kepada anak perempuan yang bersamanya untuk melakukan sholat sunat. Selesai sholat sunat ia kembali menggendong sang bayi. Ketika sholat Isya kebetulan bayi tersebut tertidur dan diletakan disampingnya, sehingga ia bisa sholat Isya dan taraweh berjama'ah begitu pula dengan anaknya yang perempuan.

Partisipasi aktif para jama'ah juga bisa terlihat dari jumlah jama'ah yang datang mengikuti sholat jama'ah di ICM. Sholat gerhana bulan beberapa saat lalu, banyak masyarakat sekitar yang datang melaksanakan sholat di masjid ICM meskipun bacaan ayatnya sangat panjang. Begitu pula dengan sholat Jum'ah dan sholat Taraweh. Ketika 10 hari terakhir Ramadhan, jumlah jama'ah yang mengikuti i'tikaf lebih banyak lagi. Ini terlihat dari kendaraan

yang parkir di depan ICM, jumlah jama'ah yang datang, dan tenda-tenda yang menyediakan makanan dalam jumlah yang sangat banyak.

Keaktifan mengikuti kegiatan di ICM tidak saja membuat perubahan pada perilaku dan cara berpakaian, tetapi juga pada pengetahuan agama. Divisi Muslimah ICM mengadakan kegiatan rutin tadarus Al Qur'an. Kegiatan ini diikuti oleh banyak ibu-ibu yang ingin belajar mengaji tanpa harus merasa malu dan minder. Beberapa dosen Akper yang ditemui membentuk kelompok-kelompok kecil setiap kali tadarus Al Qur'an yang didampingi oleh salah seorang ustadzah (biasanya adalah Ustadzah M). Para ibu ini secara rutin mengikuti tadarusan di ICM mulai jam 08 pagi hingga jam 10 pagi. Satu kali tadarus biasanya menghabiskan dua juz dan setelah itu dilanjutkan dengan kajian kitab, misalnya Fiqh Wanita atau Sirah Nabawiyah dengan pendamping Ustadzah A.

Karena melihat besarnya antusias masyarakat ikut dalam kegiatan di ICM, terutama Divisi Muslimah ICM, maka pengurus Yayasan merancang kegiatan untuk mengukur pemahaman para jama'ah dalam memahami pembelajaran agama yang sudah secara rutin diberikan ICM. Maka, dirancanglah satu kegiatan, yaitu lomba Musabaqah Hifzhil Qur'an (MHQ) dan lomba pengetahuan agama. Lomba dibuat dalam beberapa kategori, tergantung kapasitas peserta masing-masing. Kelompok dari dosen Akper pada saat itu meraih juara II sementara juara I oleh kelompok dari ICM (siswi Prokid). Para utusan dosen Akper ini cukup puas bisa menjadi juara II sebab merasa cukup terhormat bisa bersaing dengan kelompok *akhwat* (siswi Prokid), padahal mereka merasa pengetahuan agama yang mereka pelajari di ICM masih sangat kurang. Nampak antusias para ibu mengikuti lomba pada kegiatan tersebut dan semangat mereka belajar mempersiapkan diri mengikuti lomba. Beberapa dari mereka bahkan meminta untuk dipinjamkan buku-buku agama agar makin memperkaya pengetahuan mereka sebelum mengikuti lomba

Salah seorang kelompok tersebut Ibu UM sekarang sudah lancar mengaji Al Qur'an bahkan dengan tajwid yang baik dan lagu yang cukup merdu. Ia bahkan sudah bisa mengajarkan tajwid ibu-ibu yang lain yang bacaan Al Qur'anya belum benar. Mengetahui TPA di masjid dekat rumahnya tidak aktif, ia ingin mengajarkan anak-anak di sekitar rumah untuk mengaji. Ia juga ingin sekali mengajarkan sang ibu untuk bisa mengaji sebab sang ibu belum bisa lancar mengaji bahkan tidak pernah mengaji (mungkin pula tidak mengetahui huruf-huruf Al Qur'an). Ibu UM mengatakan ini adalah kewajibannya, kewajiban seorang anak untuk menyelamatkan sang ibu dari api neraka dan ia akan ikut berdosa bila tidak bisa mengajarkan sang ibu mengaji Al Qur'an. Ia merasa bisa melakukannya karena katanya sudah memiliki ilmu tajwid yang dipelajarinya dari pengajian dan kajian rutin di ICM.

Selain partisipasi aktif, proses internalisasi juga bisa ditemukan dalam keterlibatan dan kepedulian masyarakat dengan aktivitas atau kegiatan yang dirancang ICM. Keterlibatan dan kepedulian tersebut terlihat dari keikutsertaan ibu-ibu di sekitar ICM terutama yang mampu berpartisipasi memberikan makanan *takjil* selama Ramadhan. Seorang Dosen UHO, Ibu AM yang tinggal di dekat ICM bercerita bahwa ia memang bukan jama'ah yang sering mengikuti pengajian di CM, tetapi ia merasa terpanggil untuk memberikan makanan *takjil* pada para jama'ah di ICM. Awalnya, dua tahun yang lalu ia diajak oleh teman-temannya dosen UHO yang sudah menjadi jama'ah aktif untuk ikut berpartisipasi. Pada tahun-tahun selanjutnya, tanpa perlu diajak lagi, ia sudah meniatkan untuk memberikan makanan *takjil* pada jama'ah pada hari-hari tertentu selama Ramadhan. Meskipun ia tidak secara rutin menjadi jama'ah aktif, ia hanya sholat Idul Adha atau sholat Gerhana Matahari di ICM tetapi ia merasa senang berpartisipasi dengan cara demikian. Ia juga secara aktif menyediakan makanan *takjil* di masjid dekat rumahnya.

Tidak hanya secara individu, secara berkelompok para jama'ah juga bahu membahu menyediakan makanan *takjil* pada hari-hari tertentu di masjid ICM. Ibu UM dan rekan-rekannya di Akper juga aktif menyediakan makanan *takjil* untuk 100 orang jama'ah di bulan Ramadhan ini. Mereka mengatakan inisiatif ini muncul sebagai bagian dari cara beribadah kepada Allah. Mereka juga membersihkan masjid untuk jama'ah laki-laki dan jama'ah perempuan di tingkat atas, mempersiapkan makanan berbuka dan mencuci piring dan gelas kotor yang tugasnya diberikan kepada mahasiswa.

Besarnya respon dan partisipasi masyarakat dalam menyediakan makanan *takjil* menjadi satu kesyukuran bagi ICM. UZ menjelaskan bahwa tadinya, pengurus was-was bagaimana menyediakan anggaran untuk berbuka puasa, sebab diprediksi akan banyak jama'ah yang datang ke masjid ICM. Sebelum puasa sudah dihitung rancangan biaya untuk sebulan Ramadhan yang menurut perhitungan akan menghabiskan anggaran sekitar 800 juta. Pengurus saling bertanya dari mana bisa mendapatkan dana sebanyak itu. Namun, kenyatannya pengurus tidak perlu khawatir sebab ada saja masyarakat yang datang ke ICM dan mengatakan akan menyediakan menu berbuka puasa pada tanggal tertentu. Bahkan ada yang ingin memborong beberapa malam sekaligus dan malam-malam tertentu. Karena itulah, panitia mengatur tanggal dan membagi kesempatan yang sama kepada yang lain yang juga ingin berdonasi. UZ menjelaskan bahwa selama Ramadhan, pengurus Yayasan tidak terlalu direpotkan dengan anggaran untuk menyediakan menu berbuka puasa. Sebagian besar makanan *takjil* sudah disediakan oleh para jama'ah dalam jumlah yang banyak hingga mencapai 100 orang. Setiap berbuka puasa akan nampak kesibukan pengurus Yayasan, jama'ah yang membawa dan

mengatur makanan *takjil*, dan para jama'ah yang berbondong-bondong datang ke masjid ICM untuk mendengarkan ceramah dari UZ sambil menunggu waktu berbuka puasa. Kondisi ini menjadi pemandangan yang biasa di ICM.

Masjid ICM ketika Ramadhan memang tidak pernah sepi dari para jama'ah. Itu terlihat dari banyaknya mobil yang parkir di halaman maupun di depan ICM, jama'ah yang naik motor maupun yang berjalan kaki. Bahkan pada malam-malam kesepuluh akhir Ramadhan, jumlah yang datang untuk i'tikaf justru semakin banyak. Untuk mengantisipasi persediaan makanan selama i'tikaf, ICM mendirikan tenda di kiri dan kanan masjid sebagai tempat makanan dan minuman untuk berbuka puasa dan juga makan sahur bagi yang melakukan i'tikaf di masjid. Para jama'ah dengan antusias mengikuti i'tikaf. Untuk mengantisipasi kekurangan makanan, pihak ICM telah menyediakan formulir bagi para jama'ah yang ingin i'tikaf untuk mengetahui perkiraan jumlah jama'ah yang bias disesuaikan dengan persediaan makanan dan minuman.

Tidak hanya di masjid dekat ICM, keterlibatan dalam i'tikaf juga menular pada masjid lain dekat ICM, masjid Nurut Taqwa, misalnya. Pada tahun-tahun sebelumnya, tidak pernah diadakan kegiatan i'tikaf di masjid ini. Tetapi pada Ramadhan 1437 H, i'tikaf diagendakan dan diimami oleh ustadz dari ICM, US. Selama 10 hari terakhir Ramadhan ini, ia memimpin dan membimbing i'tikaf di masjid tersebut; sholat taraweh, sholat tahajud, sholat witir secara berjama'ah, dan membaca Al Qur'an mulai jam 1 malam hingga menjelang sahur. Jama'ah yang aktif mengikuti sekitar 10 orang jama'ah laki-laki dan 8 orang jama'ah perempuan. Mereka rata-rata adalah orang-orang yang tinggal sekitar masjid. Bahkan pada menjelang maghrib, diperdengarkan siaran pengajian dari radio Mu'adz, sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya. Keterlibatan para jama'ah untuk ikut i'tikaf di masjid, oleh karena keaktifan seorang ustadz dari ICM mengimami sholat di masjid tersebut dan keaktifan jama'ah ICM yang tinggal dekat masjid untuk mengajak para tetangga agar mau mengikuti i'tikaf.

Proses internalisasi tidak hanya berupa keikutsertaan yang bisa disaksikan dalam bentuk kegiatan aktif, tetapi juga yang bersifat pasif. Beberapa jama'ah atau orang tua siswa barangkali tidak mengikuti secara rutin pengajian dengan datang di ICM. Hal itu disebabkan karena kesibukan sehingga tidak ada waktu untuk datang ke ICM. Akan tetapi di rumah dan di mobil mereka memutar siaran pengajian ICM. Mendengarkan radio Mu'adz menjadi rutinitas yang mengiringi perjalanan pergi dan pulang kantor atau selama berkendara. Di rumah selama ramadhan juga menjadi rutinitas yang diputar menjelang berbuka atau setelah sholat Taraweh, sebab ada siaran pengajian yang disampaikan oleh UZ.

Internalisasi dilakukan dengan cara identifikasi diri manusia terhadap kondisi sosial budaya. Di ICM proses identifikasi diri tersebut nampak dari gagasan menciptakan komunitas

ICM yang berwujud lokasi tempat tinggal yang homogen. Para jama'ah ICM akhirnya memilih untuk bertempat tinggal dekat ICM. Cara ini dilakukan sebagai proses identifikasi diri agar sama dengan kelompoknya dan membedakan diri dengan kelompok yang lain. Bahkan jama'ah yang lain juga merasa tertarik untuk tinggal di sekitar ICM. Inisiatif seorang jama'ah untuk membeli lokasi perumahan dekat ICM dan membentuk komunitas ICM adalah proses identifikasi diri sekaligus strategi yang aman bagi kelompok tersebut. Dalam konstruksi sosial religius, pola bermukim segregasi geografis diantara pemeluk agama yang berbeda ditemukan Adhuri berhubungan secara signifikan, baik dalam aspek budaya, sosial, dan politik dan hal ini telah melanggengkan hubungan yang tidak harmonis antara komunitas Sather dan Tutrean di Maluku. Bahkan pada pasca konflik sekalipun, pola bermukim segregatif ini masih terpelihara dan mempengaruhi persepsi masyarakat yang pernah berkonflik.⁵⁴ Pola hidup segregasi dalam daerah-daerah konflik memang ikut menumbuhsuburkan rasa identitas yang terpisah antara satu etnis dengan etnis lainnya, antara satu agama dengan agama lainnya, atau antara paham satu dengan paham lainnya.

Komunitas yang dibentuk ICM pada level awal merupakan strategi sosial untuk menumbuhkan rasa aman dan nyaman dalam pola hidup keseharian, sekaligus juga menjadi strategi sosial atas kontrol terhadap nilai-nilai sosial agama yang hendak dijaga. Tidak hanya bertempat tinggal secara homogen, para jama'ah di tempat tersebut juga membuka usaha, seperti halnya usaha isi ulang air galon, travel, toko busana muslim, bahkan ada yang mulai membuka ruko, dan lain-lain. Kondisi ini semakin melanggengkan pola komunitas yang homogen dan mengarah kepada segregatif teritorial. Jika segregasi teritorial ini tumbuh subur dan ditambah lagi dengan paham-paham keagamaan lain melakukan pola yang sama, maka pola ini akan melanggengkan keterpisahan identitas dan ketegasan identitas yang bisa mengarahkan pada potensi konflik yang laten.

3. Pola Dakwah yang Menular (*Dakwah Inherited*)

Dakwah dianggap berhasil jika ia tidak hanya mempengaruhi satu orang, tetapi bagaimana orang tersebut menularkan kesadarannya kepada orang lain lagi. Bentuk dakwah demikian yang terjadi dalam proses internalisasi di ICM. Lembaga pendidikan dan dakwah melakukan komunikasi dan interaksi secara terus menerus, rutin, sistematis, solid dan kontinyu, baik dalam soal kurikulum (tertulis maupun tidak tertulis), bahasa dan performa, sikap dan perilaku, serta kondisi sosial. Biarkan produk pendidikan dan sasaran dakwah tersebut menjadi

⁵⁴ Dedi Supriadi Adhuri, "Batas Geografis dan Batas Sosial; Keterkaitan Unit Geografis dan Konstruksi Sosial, Pelajaran dari Maluku". *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 2003, 5 (1), hlm. 101. Lihat pula John Haba, "Etnisitas, Hubungan Sosial dan Konflik di Kalimantan Barat. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 2012, 14 (1).

agen bagi orang tuanya, bagi keluarganya, bagi teman-temannya, bagi kelompoknya, dan bagi masyarakatnya.

Beberapa anak yang menjadi siswa di ICM meskipun mereka masih duduk di kelas 2 atau 3 SD menjadi agen dakwah yang menularkan sikap dan perilaku serta cara berpakaian kepada orang tua atau saudara-saudaranya. Seorang anak kelas 2 SD, Alea sejak belajar di ICM mulai menasehati atau memberikan pendapat kepada sang ibu jika sang ibu dinilai tidak sesuai dengan apa yang diajarkan di sekolah. Misalnya jika sang ibu menyanyi itu dikatakan dilarang oleh ustadzah, merayakan ultah itu tidak boleh kata ustadzah. Beberapa orang tua juga bercerita bagaimana anak mereka yang baru seminggu atau sebulan sekolah di ICM sudah menegur orang tuanya jika mereka mendapati perilaku itu sebagai sesuatu yang tidak diperbolehkan oleh ustadz dan ustadzah mereka. Pak US bercerita bahwa anaknya pernah menegurnya saat adzan dan mengingatkan sang bapak bahwa kata pak ustadz kalau azan sholatnya di masjid. Lambat laun orang tua tersebut lama-lama menjadi rajin ke masjid.

Para orang tua yang ditegur anaknya tersebut awalnya merasa kaget. Tetapi pada kali berikutnya menyadari bahwa itulah konsekwensi yang terjadi dengan menyekolahkan anak di ICM. Akhirnya secara perlahan mereka menyadari bahwa itu sesuatu yang baik dan harus dilakukan. Terlebih lagi jika komunitas atau pertemanan yang mereka temui sehari-hari mendukung hal tersebut. Apa yang diajarkan di sekolah ketika berbenturan dengan apa yang ditemui di rumah, maka anak akan menyadari sebagai sesuatu yang tidak benar dan akhirnya merasa harus membetulkan. Hal ini diakui oleh UA sebagai proses yang sangat efektif sebagaimana berikut:

Mungkin dalam bidang pendidikan kita bisa melihat perubahannya adalah rata-rata melalui anaknya sendiri. Nilai-nilai yang kita ajarkan di sekolah oleh anak dibawa ke rumah. Sehingga mau tidak mau anak ini akan menyampaikan kepada orang tuanya. Ada orang tua yang bilang pada kita, “Ustadz itu anak saya waktu saya minum berdiri langsung ditegur tidak boleh”. Walaupun anak polos tetapi tetapi itu yang membuat kita lebih semangat, sebab disini kami mencoba memantau dan menerapkan nilai-nilai Islam sehingga kita bisa melihat anak-anak yang dirumah didukung dengan pola hidup Islami itu akan kelihatan sekali ketika di sekolah. Jadi mengukurnya lewat disiplin. Misalnya *kan* tiap hari ada setoran hafalan, *kok* anak ini hafalannya *ndak* nambah-nambah. Cek per cek *oh* dirumah ternyata tidak menghafal, kenapa? *Oh* ini berarti belum lalu kita bangun komunikasi dengan orang tua, kita beritahu; “Tolong karena disini program unggulannya adalah hafalan dan orang tua ketika memasukan anaknya kesini harus bayar, dan *kan* tujuannya untuk itu”. Jadi, jangan sampai kita setengah mati di sekolah sesampai di rumah ternyata tidak dikontrol. Nanti sia-sia juga orang tua sudah merasa berkorban tetapi tidak ada hasilnya.⁵⁵

55 Sebagaimana dituturkan dalam wawancara dengan UA di kantor ICM tanggal 26 Juli 2016

Dengan cara pendisiplinan demikian, maka pola pendidikan dan dakwah dianggap lebih bisa menunjukkan hasil. Anak menjadi agen dakwah yang cukup efektif mempengaruhi cara beragama anggota keluarga yang lain. Yang diberikan di ICM adalah materi, penampilan, perilaku, dan kondisi sosial yang terkondisikan dengan cukup solid dan konsisten. Sekolah mengajarkan etika, misalnya etika soal makan, bahwa makan harus tangan kanan, baca bismillah. Etika lainnya misalnya keluar rumah sebaiknya memakai jilbab dan tidak boleh memakai celana di atas lutut bagi perempuan. Anak membaca proses tersebut, mempelajari, membandingkan dengan yang ada di rumah dan sekitarnya, meyakinkannya sebagai sebuah kebenaran, meniru yang dilihatnya, dan pada akhirnya membetulkan apa yang dirasanya sebagai hal yang harus dibetulkan.

Seorang istri yang suaminya menjadi jama'ah aktif atau suami yang istrinya menjadi jama'ah aktif selalu mengajak pasangannya untuk juga aktif datang ke ICM mengikuti kegiatan yang dilakukan ICM. Ibu UM, misalnya sering kali mengajak sang suami untuk datang ke ICM. Ia kerap kali menceritakan aktivitas pengajian yang diikutinya, dialog dan masalah yang dibahas di ICM oleh ustadz dan ustadzah, dsb. Ramadhan lalu ia berhasil mengajak suami sholat Taraweh di masjid ICM dan i'tikaf di masjid ICM selama sepuluh hari terakhir Ramadhan tanpa tertinggal. Melihat keaktifan suami, Ibu UM sangat senang dan karenanya semakin bersemangat mengikuti kegiatan-kegiatan ICM.

Pertemanan menjadi media dakwah yang cukup efektif mempengaruhi perilaku seseorang. Banyak dosen UHO dan Akper menyekolahkan anaknya di ICM oleh sebab awalnya teman-temannya lebih dulu menyekolahkan anak mereka di situ. Melihat perilaku anak yang berubah, maka teman yang lain tertarik untuk ikut menyekolahkan anak di sana. Dengan cara mengajak teman yang lain untuk ikut bersama-sama menjadi media bersama pula untuk saling mengingatkan dan saling mengontrol, baik akhlak anak, perilaku, pengamalan agama, termasuk keaktifan mengikuti kegiatan di ICM. Komunikasi dan interaksi antar jama'ah terjadi dengan sendirinya dan saling mempengaruhi satu sama lain. Beberapa kali penulis diajak untuk ikut i'tikaf di masjid ICM, bahkan diajak untuk menyumbang meskipun tidak bisa mengikuti i'tikaf. Partisipasi aktif sebagai jama'ah menjadi pintu masuk bagi jama'ah yang lain untuk mengajak lebih aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan ICM. Anak, istri, suami, adik, kakak, bapak, ibu saudara, kemenakan, paman, bibi, teman, sahabat menjadi agen dakwah yang sangat efektif menularkan keaktifan bagi para jama'ah bergabung dengan ICM. Para agen yang dihubungkan oleh ikatan kekeluargaan dan pertemanan merupakan bentuk dakwah yang ditularkan (dakwah *inherited*) dan terbukti bekerja cukup efektif.

C. Peran Aktor Membangun Otoritas Religius

Keberadaan ICM dalam membangun religiusitas masyarakat Kota Kendari tidak bisa dilepaskan dari tokoh pendirinya, yaitu Ustadz Zezen Zainal Mursalin, Lc. Pada tahun 2004, UZ pulang kembali ke Indonesia setelah belajar di Timur Tengah (Arab Saudi). Ia pulang ke rumah orang tuanya di Pondok Pesantren Baitul Arqam, Polinggona Kabupaten Kolaka. Namun demikian, ia lebih suka berdakwah di Kota Kendari. Ia memilih Kota Kendari karena menganggap masyarakatnya lebih plural/beragam. Fokus utama dakwah yang pertama kali disasar adalah kelompok akademisi atau mahasiswa. UZ mulai menginisiasi pengajian yang awalnya hanya terdiri dari beberapa orang dengan penuh ketekunan dan istiqomah. Upaya tersebut membuahkan hasil, hingga ia berinisiatif mendirikan sebuah lembaga da'wah.

Pada tahun 2007, mulailah dibangun infrastruktur Islamic Centre Mu'adz bin Jabal di Jl. Prof. Dr. H. Abdul Rauf Tarimana Kelurahan Kambu, Kecamatan Kambu Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. Lembaga ini diresmikan oleh Wali Kota Kendari pada tanggal 12 September 2009. Islamic Centre Mu'adz bin Jabal (ICM) bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Islam Baitul Arqam (Yapiba) yang berada di Polinggona Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara.

Tokoh pendiri sebuah lembaga berpengaruh secara signifikan terhadap corak dan arah lembaga tersebut. Nottingham mengatakan bahwa gerakan keagamaan sangat dipengaruhi oleh kepribadian pendirinya yang juga sangat dipengaruhi oleh tradisi keagamaan ditempat ia dibesarkan.⁵⁶ ICM dengan sifat Islamic Centre-nya sangat dipengaruhi oleh cita-cita dan visi yang ingin dibangun UZ. Visi dan cita-cita tersebut diinspirasi oleh pengalaman UZ ketika bekerja di Islamic Cultural Centre di Damam, Arab Saudi. Pengalaman bekerja di Damam dalam institusi yang bernama Islamic Centre yang dijadikan sebagai sentral atau pusat kegiatan umat Islam menjadi inspirasi besar yang ingin dibangun UZ dengan mendirikan ICM.

UZ menjadi tokoh sentral yang menonjol dalam perkembangan ICM ke depan. Sosoknya adalah magnet yang menarik minat dan respon masyarakat untuk aktif terlibat dalam kegiatan yang diselenggarakan di ICM. Materi pengajian yang dibawakannya selalu ditunggu oleh para jama'ah, baik dalam pengajian langsung maupun lewat radio. Banyak cerita para jama'ah yang awalnya tidak mengenal dengan baik tentang Islam, tidak mengamalkan Islam dengan baik menjadi berubah setelah mengikuti pengajian yang diadakan ICM, terutama pengajian rutin yang diperdengarkan lewat radio Mu'adz. Tidak sedikit pula masyarakat yang

⁵⁶ Elizabeth K Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali Press, 1997), hlm. 156.

jauh dari pengamalan agama menjadi tersentuh dan sadar oleh sebab pengajian yang diberikan oleh UZ.

Dalam masyarakat Indonesia, pemimpin atau pembina umat biasa disebut dengan ulama. Ulama lebih bersifat tradisional dan orthodox. Ia adalah cendekiawan penjaga tradisi dan penegak keimanan. Fungsi dan peran ulama dianggap sebagai identitas primordial yang mengajarkan doktrin-doktrin keagamaan dan memelihara amalan-amalan keagamaan orthodox.⁵⁷ Ulama atau pemimpin agama di Indonesia disebut dengan varian yang berbeda; kiyai dalam masyarakat Jawa, Ajengan di Jawa Barat, Tuan Guru di Lombok, Tengku di Aceh, Gurutta di Sulawesi Selatan.

Seorang kiyai di Jawa misalnya dikategorisasi oleh Turmudi menjadi empat kategori, yaitu kiai pesantren, kiai tarekat, kiai politik, dan kiai panggung. Seorang kiyai bahkan bisa memiliki dua atau lebih kategori.⁵⁸ Seorang ulama atau kiyai dengan otoritas keagamaan yang dimilikinya dapat memiliki jama'ah loyal, meskipun tanpa memiliki pesantren. Dalam tesis Van Bruinessen, kiyai demikian disebut dengan kiyai rakyat yang justru menjadi agen perubahan sosial, ekonomi, dan moral.⁵⁹ Namun demikian, faktor kepemilikan pesantren masih menjadi penanda utama keunggulan seorang kiyai. Gagasan ini ditegaskan pula oleh Dhofier yang mengatakan bahwa pesantren merupakan kerajaan kecil tempat berlangsungnya kekuasaan dan kewenangan mutlak (*power and authority*).⁶⁰

Mengacu pada tesis Weber yang membagi kekuasaan atau otoritas dalam tiga tipe, yaitu (a) otoritas tradisional, (b) otoritas kharismatik, dan (c) otoritas legal-rasional.⁶¹ Otoritas tradisional yaitu kekuasaan yang bersumber dari tradisi masyarakat yang berbentuk kerajaan dimana status dan hak para pemimpin sangat ditentukan oleh adat kebiasaan. Otoritas kharismatik didasarkan pada pengakuan terhadap kualitas istimewa dan kesetiaan kepada individu tertentu serta komunitas bentukannya. Tipe ini dimiliki oleh seseorang karena kharisma kepribadiannya. Kelemahannya, kekuasaan tipe ini akan hilang atau berkurang apabila yang bersangkutan melakukan kesalahan fatal. Selain itu, juga dapat hilang apabila pandangan atau paham masyarakat berubah. Sementara otoritas legal-rasional, yaitu otoritas yang berlandaskan sistem yang berlaku, bahwa semua peraturan ditulis dengan jelas, diundangkan

57 Lihat Hiroko Horikoshi, 2001, *Kiai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M), hlm. 232.

58 Endang Turmudi, "Religion and Politics; A Study on Political Attitudes on Devout Muslims and The Role of the "Kiyai" in Contemporary Java". *Southeast Asian Journal of Social Science*, 1995, 23 (2), hlm. 52.

59 Martin van Bruinessen & Farid Wajidi. *Syuh'un Ijtima'iyah And The Kiyai Rakyat: Traditionalist Islam, Civil Society And Social Concerns*. Tulisan tidak dipublikasikan.

60 Zamakhsari Dhofier, 1982, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES), hlm.56.

61 Lihat Max Weber & Talcott Parsons, *The Theory of Social and Economic Organization*, (New York: Free Press, 1997), hlm. 328.

dengan tegas, dan batas wewenang para pejabat atau penguasa ditentukan oleh aturan main. Kepatuhan serta kesetiaan tidak ditujukan kepada pribadi pemimpin, melainkan kepada lembaga yang bersifat impersonal.

Dalam otoritas keagamaan, el-Fadl membagi otoritas pada dua hal, yaitu otoritas yang bersifat koersif dan otoritas yang bersifat persuasif.⁶² Otoritas koersif adalah kemampuan mengarahkan perilaku orang lain dengan cara membujuk, mengambil keuntungan, mengancam, atau menghukum. Otoritas ini berkaitan dengan kekuasaan politik yang lebih bersifat memaksa dan menghukum. Sebaliknya, otoritas persuasif adalah kemampuan mengarahkan keyakinan dan perilaku orang lain yang dilandasi oleh kepercayaan. Kekuasaan ini berhubungan dengan pengetahuan dan kharisma yang dimiliki seseorang dan berjalan secara normatif.

Otoritas yang dibangun UZ sebagai motor utama pendirian dan penggerak ICM memiliki corak otoritas kharismatik dalam tesis Weber dan bersifat persuasif sebagaimana tesis el-Fadl. Kekuasaan atau otoritas yang dimiliki UZ dalam kasus ini dimaknai sebagai kharisma yang ditanamkan secara persuasif kepada masyarakat. Sosoknya yang dianggap memiliki pengetahuan agama yang mumpuni, cara komunikasi dan penyampaian materinya mengulas dalil-dalil atas sebuah permasalahan secara komprehensif, dan didukung pula oleh sarana dan prasarana yang melingkupinya adalah modal sosial yang membungkus kharisma UZ sebagai aktor sentral dalam lembaga ini.

Keberadaan UZ juga menjadi daya tarik khusus bagi bergabungnya para pengurus, ustadz dan ustadzah, kepala sekolah, dan guru-guru untuk menjadi bagian dari ICM. Seorang pengurus Yayasan yang berasal dari Bombaana, UA menuturkan bahwa awal bergabungnya di ICM dikarenakan oleh perkenalannya dengan UZ dan seringnya UZ memberikan pengajian dalam kegiatan LDK di kampus UHO semasa ia masih kuliah. Karena itulah ia tertarik lalu mengikuti pelatihan dai selama dua tahun. Ia mulai bergabung dengan ICM pada akhir masa studi di ICM. Sekarang ia menjadi sekretaris ICM setelah awalnya mengurus Departemen Pendidikan ICM. Ia tertarik untuk bergabung dengan ICM oleh karena cara dakwah dan materi yang disampaikan UZ, juga program pendidikan dai dua tahun yang pernah diikutinya. Cara atau metode yang disampaikan UZ menurutnya sangat berkesan di masyarakat. Sebagaimana dijelaskan berikut ini:

Beliau (UZ, Pen.) hanya menyampaikan tabligh, misalnya tentang menutup aurat atau celana di atas mata kaki. Beliau hanya menyampaikan ayat dan hadistnya bagaimana,

⁶² Khaled Abou el-Fadl, "Atas Nama Tuhan", dalam *Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, (Jakarta: Serambi, 2004), h. 37.

bagaimana pahala ataupun azabnya seperti apa, adapun mereka mau melaksanakan atau tidak itu dikembalikan kepada mereka sendiri.⁶³

Kasus yang lain, seorang Kepala SMP TQ, UT menuturkan bahwa ia mulai menjabat sebagai Kepala SMP TQ sejak Januari 2015. Empat bulan sebelumnya, ia aktif mengikuti kegiatan ICM Kendari. Oleh sahabatnya di Jakarta yang lebih dulu mengenal UZ, ia diminta untuk menemui UZ dan bergabung dengan ICM yang dikelola UZ. Beberapa jama'ah menjelaskan perkenalan dengan UZ oleh sebab UZ secara aktif memberikan materi pengajian di organisasi masyarakat yang lain, seperti seorang jama'ah yang awalnya bergabung dengan Wahdah lalu menjadi jama'ah aktif di ICM. Perkenalan dengan UZ baik secara langsung maupun lewat orang lain juga menjadi awal keterlibatan beberapa jama'ah di ICM. P SY misalnya mengikuti kegiatan pengajian UZ karena diajak oleh dosennya di UHO dan akhirnya menjadi jama'ah aktif hingga sekarang.

Dalam konsep otoritas, pola rekrutmen terhadap pemimpin ataupun pengurus Yayasan lebih bersifat personal dan tertutup atas dasar pengenalan lebih dahulu dengan agen elit. Dalam pola-pola rekrutmen demikian, maka yang ingin dibangun adalah loyalitas yang dimiliki oleh orang-orang yang direkrut tetap terjaga dan terkontrol dengan baik. Pola ini sebagaimana ditemukan Sani dalam pola rekrutmen di lingkungan kerajaan Kutai Kartanegara, yang memberi prioritas bagi mereka yang berasal dari kalangan masyarakat strata tinggi (*Aji*) atau minimal menengah (*Awang* atau *Encik*).⁶⁴ Pola-pola demikian bertujuan untuk memperkuat kedudukan pemimpin agar dapat terus diterima dan sekaligus loyalitas serta tanggungjawab terjaga.

Sosok UZ sebagai tokoh sentral dan utama menjadikan ia sebagai panutan sekaligus kekaguman dari orang-orang di sekitarnya. Sebagaimana dituturkan UA berikut ini:

“Karakteristik Ustadz Zezen selalu berusaha meneladani Rasulullah SAW. Ini dapat dilihat dari kenyataan kondisi kehidupan organisasi ICM Kendari yang tidak pernah ada kemarahan dari pimpinan maupun anggota, tidak pernah ada konflik organisasi ataupun personal, tidak pernah ada yang merasa tersinggung apabila terjadi pergantian pengurus organisasi misalnya kepala sekolah dan tidak ada yang berambisi menduduki jabatan tertentu tetapi selalu siap bila diberi amanah dan selalu siap bekerjasama.”⁶⁵

Dengan nada yang kurang lebih sama, UD seorang pengurus ICM menjelaskan bahwa: Secara umum kepemimpinan Ustadz Zezen sangat baik, hal itu dapat dilihat bahwa beliau mampu menggandeng semua elemen masyarakat (akademisi dan lain-lain), daya tarik keilmuan yang baik, serta semua jama'ah mendapatkan ruang dan ini yang menjadikan

63 Sebagaimana dituturkan dalam wawancara dengan UA, di kantor ICM tanggal 25 Juli 2016

64 Lihat M. Yamin Sani, “Erau; Ritual, Politik, dan Kekuasaan”. Jurnal *Al Qalam*, Juli, 18 (2), hlm. 303.

65 Sebagaimana dituturkan dalam wawancara dengan UA di kantor ICM, tanggal 25 Juli 2016.

motivasi belajar jama'ah selalu berkembang. Saya melihat bahwa kepemimpinan Ust. Zezen yang gigih dan total dalam usahanya, serta beliau memiliki ciri khas yakni semua orang bisa diterima dan menerima, koperatif, dan tidak pernah marah.”⁶⁶

Pola yang ditunjukkan UZ dalam memimpin dan mengarahkan lembaga ICM menurut salah seorang pengurus tersebut adalah teladan yang harus dipanuti, oleh sebab pola-pola yang dicontohkan UZ adalah pola yang dilakukan oleh Rasulullah yang seharusnya menjadi teladan bagi semua umat. Pola organisasi kepengurusan selama yang diketahui UA tidak sampai menimbulkan riak seperti halnya ketersinggungan, merasa diabaikan, atau ambisi menduduki jabatan tertentu. Kemampuan UZ yang merangkul semua elemen masyarakat, termasuk kemampuan komunikasi dengan elemen-elemen organisasi Islam lainnya juga menjadi daya tarik tersendiri bagi UZ. Begitu pula cara rekrutmen pengurus dan pimpinan sekolah disamping menerapkan pola modern dengan menempatkan seseorang pada kompetensinya masing-masing juga menerapkan pola-pola tradisional, lewat perkenalan secara personal secara langsung atau tidak langsung dengan UZ. Pola kepemimpinan yang dilakukan UZ demikian yang membuat keberadaan sosok UZ sebagai tokoh sentral dan utama semakin menguat. Banyaknya kalangan masyarakat yang menjadi pengurus di ICM juga disebabkan salah satunya oleh komunikasi dakwah UZ dengan kelompok organisasi keagamaan Islam lainnya, seperti Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, Wahdah Islamiyah, Salafi, dan lain-lain.

Seorang jama'ah, AS yang juga seorang dosen di Akper dalam perbincangan tentang agama selalu merujuk kepada pendapat yang diberikan oleh UZ atau pendapat para ustadz atau usadzah di ICM. Ketika ditanyakan mengapa ia selalu merujuk pada para Ustadz dan Ustadzah di ICM, ia beralasan tidak punya pengalaman belajar di pesantren sehingga rujukan agama didapatnya dengan cukup banyak di ICM. Ia beberapa kali berdebat dengan saudaranya tentang pelaksanaan sholat Taraweh yang tidak wajib dilaksanakan secara jama'ah di masjid sebagaimana telah dipraktikkan oleh Rasulullah. Ia mengutip perkataan UZ yang menjelaskan bahwa jika Rasulullah mendatangi masjid tiap hari untuk sholat Taraweh maka akan dianggap wajib oleh umatnya. Ia juga kerap kali menceritakan aktivitas pengajian yang diikutinya, dialog dan masalah yang dibahas di ICM oleh ustadz dan ustadzah.

Proses konstruksi sosial yang dibangun ICM lewat tokoh sentralnya dalam istilah Castells adalah *legitimizing Identity*. *Legitimizing identity* adalah proses perkenalan identitas oleh sebuah institusi yang dominan dalam satu masyarakat.⁶⁷ Dominasi institusi sebagaimana yang

⁶⁶ Sebagaimana dituturkan dalam wawancara dengan UD, di kantor ICM tanggal 21 Mei 2016.

⁶⁷ Manuel Castells, *The Power of Identity: The Information Age; Economy, Society, and Culture*. (Blackwell Company: United Kingdom, 2010).

dimiliki ICM cukup terlihat dari minat dan respon masyarakat yang terus bertambah dari tahun ke tahun. Institusi melakukan rasionalisasi atas identitas yang ingin mereka internalisasikan kepada anggota masyarakat melalui simpul aktor-aktornya. Keberadaan UZ yang dilegitimasi oleh para pengurus dan jama'ah semakin menguatkan identitas institusi ini di tengah-tengah masyarakatnya.

Sandaran pengetahuan agama pada ICM bisa dilakukan dengan lebih dahulu membangun *trust* (kepercayaan) oleh oleh elit ICM (agen) kepada masyarakat. Ketika *trust* berhasil dibangun, maka sandaran atau rujukan pengetahuan akan berjalan secara mekanik-otomatik. Rujukan pengetahuan ini lambat laun akan memunculkan fanatisme dalam bentuk pembelaan bahkan “perlindungan” oleh jama'ahnya. Seorang jama'ah, AA dalam satu kesempatan bincang-bincang mengungkapkan bagaimana ia kerap geram karena ICM khususnya UZ sering mendapatkan tuduhan sebagai penganut Wahabi, oleh sebab dana pembangunan ICM yang lebih banyak berasal dari Arab Saudi dan olok-olok dari masyarakat karena mengenakan celana *cungkring* dan cadar. Ia juga menceritakan kekagumannya atas cara UZ menjawab tuduhan tersebut. Ia mengatakan bahwa orang banyak menuduh ICM sebagai Wahabi atau berbeda dari yang lain oleh sebab penampilannya yang menggunakan pakaian jibab besar bahkan menggunakan cadar bagi perempuan dan mengenakan celana *cungkring* bagi laki-laki. Itulah yang menyebabkan orang salah paham terhadap ICM. Padahal menurutnya ICM tidak seperti itu (bukanlah Wahabi).

Keberadaan ICM yang didukung secara finansial oleh Kedutaan Besar Arab Saudi menjadikan sebagian masyarakat menganggap ICM adalah perpanjangan tangan dari ideologi Salafi atau Wahabi yang ada di Arab Saudi. UZ diklaim sebagai wayang yang meneruskan tradisi pengetahuan dan pengamalan ajaran Wahabi. Pada sisi ini, agen elit yang paling berperan dalam konstruksi sosial religius masyarakat bukan personal UZ sebagai penggagas dan pendiri ICM, tetapi Kedubes Arab Saudi itu sendiri. Akan tetapi, secara umum sebagian besar masyarakat tidak mengetahui atau jika pun mereka mengetahui keterlibatan pemerintahan Arab Saudi dalam proses pembangunan infrastruktur ICM Kendari, mereka tidak memperdulikan hal tersebut. Menurut para jama'ah awam, keberadaan ICM adalah sumber referensi pengetahuan agama, apapun atau siapapun yang ada di balik pengelolaan atau manajemen ICM. Bagi para jama'ah awam, sumber dana atau siapa yang menyumbang dana tidak terlalu penting dan signifikan. Yang paling penting bagi mereka adalah ICM telah hadir dan mampu menjawab keingintahuan masyarakat tentang pengetahuan dan praktek agama. Dalam beberapa hal, dukungan bahkan rujukan ICM kepada paham yang diusung Arab Saudi menjadi penguat dan ketegasan bagi sumber otentik pengetahuan dan pengamalan ajaran Islam itu sendiri. Kaum

muslim awam banyak yang menganggap bahwa Islam adalah Arab, sehingga Islamisasi seringkali dianggap identik dengan Arabisasi. Itulah sebabnya, paham, ideologi, pengamalan dan praktek Islam yang berasal dari Arab dianggap sebagai paham, ideologi, pengamalan dan praktek Islam yang otentik dan sebenarnya. Ajaran-ajaran yang berasal dari Arab akan diterima sebagai sebuah kebenaran Islam tanpa perlu dipertanyakan lagi. Fenomena ini bisa dilihat dari keberadaan habaib di Indonesia yang sangat dielu-elukan oleh masyarakat awam. Fenomena habaib menjadi daya jual yang tinggi bagi keberagamaan masyarakat urban.

Dengan demikian, ICM yang seringkali diidentifikasi sebagai perpanjangan tangan dari paham yang diusung Arab Saudi justru makin menguatkan pilihan masyarakat untuk menjadi jama'ah aktif di ICM. Identifikasi rujukan ICM pada Arab Saudi secara tidak sadar telah menciptakan sakralisasi pada tokoh elit itu sendiri. Pada sisi yang lain, kapabilitas dan kompetensi keilmuan dan cara komunikasi agen elit, UZ pada semua lapisan masyarakat telah membuat posisi UZ sebagai agen sentral yang strategis sebagai magnet yang merespon cukup positif oleh masyarakat. Sehingga, keberadaan agen elit UZ dianggap sebagai tokoh sentral dalam konstruksi sosial religius, tanpa peduli siapa dan apa yang ada dibalik UZ itu sendiri. Siapapun yang mendukung pembangunan dan manajemen ICM, yang paling menentukan dan dilihat oleh jama'ah adalah kharisma yang dimiliki UZ.

Pilihan UZ untuk membangun ICM di Kota Kendari tidak terlalu mendapatkan penolakan atau penentangan dari orang tua, oleh sebab ICM secara ideologi memiliki kedekatan paham dengan Muhammadiyah pada sisi semangatnya untuk mengembalikan pengamalan agama pada sumber otentiknya, Al Qur'an dan Hadist. Secara ideologi, UZ memiliki kedekatan dengan Muhammadiyah oleh sebab orang tua UZ awalnya aktif sebagai penganut Muhammadiyah. Oleh sebab itu, terdapat garis lurus yang menghubungkan ICM dengan latar belakang UZ yang Muhammadiyah. Namun demikian, pengaruh yang paling signifikan dalam proses pembentukan paham UZ adalah pengalamannya belajar di Damam Arab Saudi dan kedekatan emosional dengan Kedutaan Besar Arab Saudi. Kedekatan emosional itulah yang membantu bahkan meningkatkan pembangunan infrastruktur di ICM.

Jika pemerintahan Arab Saudi bertugas meningkatkan pembangunan infrastruktur dari segi struktural, sebab bantuannya yang sangat besar terhadap pembangunan ICM. UZ dengan pengalaman belajar di Arab Saudi dan ideologi yang dimilikinya (yang notabene dipengaruhi oleh teologi salafi) membangun pola-pola pendidikan dan dakwah secara kultur. Dengan demikian, ICM tergantung kepada bantuan dan donasi yang mengindikasikan kekurangannya secara struktur, namun secara kultur, UZ mampu membangun masyarakat religius yang

memiliki corak khas dan berlangsung secara solid. Maka, kekuatan ICM terletak pada otoritas secara kultural yang dibangunnya secara signifikan.

Otoritas demikian yang membuat para pengurus dan orang-orang dibawahnya menyikapi dan melindungi pemilik otoritas tersebut dengan cara yang kaku. Posisi elit sebagai agen yang banyak berperan dalam konstruksi sosial keagamaan terkadang direspon oleh jajaran pengurus di bawahnya dengan cara yang lebih tertutup dan terkesan birokratis. Peluang untuk bertemu pimpinan Yayasan atau para pengurus lainnya agak sulit oleh sebab aturan birokratis yang harus dilewati lebih dulu. Banyak guru-guru atau kepala sekolah yang menolak diwawancarai atau diminta data jika belum bertemu dengan UZ dan diberikan izin untuk melakukan penelitian. Beberapa kali bertemu dengan pengurus, penulis masih belum diberikan izin untuk wawancara. Beberapa kali bertemu dengan seorang pengurus Yayasan dan menyampaikan maksud untuk wawancara. Beliau berkata akan menyampaikan lebih dahulu surat izin ke UZ baru bersedia melayani wawancara. Bahkan ketika meminta nomor UZ juga ditolaknya dengan halus dengan alasan harus meminta izin terlebih dahulu dengan UZ.

Meskipun ketika akhirnya bisa bertemu UZ, pembicaraan bisa berlangsung lancar dan diberikan izin untuk melakukan penelitian. Satu kesempatan wawancara di ICM ketika menjelang berbuka puasa, tidak ada tanda-tanda UZ ingin mengakhiri pembicaraan meskipun suara masjid yang memperdengarkan ayat-ayat suci Al Qur'an sudah terdengar dan para jama'ah sudah banyak yang mendatangi masjid ICM. Setiap sore menjelang berbuka puasa, UZ memang selalu memberikan ceramah agama di masjid ICM hingga menjelang berbuka puasa.

Kondisi ini antara lain disebabkan oleh keberadaan elit sebagai tokoh kunci operasionalisasi ICM yang direspon oleh masyarakat sebagai pemilik otoritas tunggal yang harus "dijaga". Disamping juga kekhawatiran memberikan data-data yang tidak diperkenankan oleh Yayasan. Sosok UZ sebagai tokoh utama dan sentral dalam keberadaan ICM di Kota Kendari membuat sistem komunikasi dengan tokoh sentral menjadi terbatas. Bagi komunitas, tokoh sentral atau tokoh utama adalah aktor yang penuh kharisma dan wibawa. Karena itulah ia harus "dilindungi" dan terkadang dengan cara yang birokratis. Begitu pula halnya dengan akses terhadap pengetahuan dan interaksi dengan para pengurus menjadi terhambat oleh sebab izin yang harus lebih dahulu diperoleh oleh tokoh sentral tersebut.

Tokoh sentral atau tokoh utama adalah agen atau aktor yang menentukan segala aturan main di dalam sebuah lembaga. Lewat dia, komunikasi dan akses bisa diberikan dan atas izinnyalah segala hal bisa dimudahkan. Aturan dan kondisi demikian tidak tertulis, tetapi dia terbangun secara otomatis lewat persepsi, anggapan orang-orang yang hidup di lingkungan agen tersebut. Sekecil apapun informasi tidak akan didapatkan lewat wawancara dengan para

pengurus jika UZ belum memberikan izin. Cara komunitas dan orang-orang di sekitar melindungi akses untuk bertemu dengan tokoh sentral merupakan cara mereka menjaga wibawa dan kharisma sang tokoh. Meskipun demikian, cara seperti itu agak berlebihan dan tidak perlu mendapatkan prosedur yang rumit. Sebab, pada akhirnya pertemuan dengan UZ, tokoh sentral ini menjadi mudah melakukan komunikasi dan wawancara.

D. ICM; Lokus Pilihan Religius Masyarakat Kota Kendari

Keberadaan Islamic Centre Mu'adz bin Jabal Kendari mulai dari awal pendiriannya sudah mendapat dukungan yang besar dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari susunan kepengurusan ICM Kendari yang kebanyakan terdiri atas kalangan akademisi kampus (dosen), PNS, pengusaha, dan berbagai profesi lainnya. Dengan kata lain, pengurus Yayasan didominasi oleh kalangan masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah ke atas dan tingkat pendidikan cukup tinggi. Lokasi ICM yang berada dekat dengan perguruan tinggi negeri maupun swasta, seperti kampus UHO (Universitas Haluoleo), Poltekes Kemenkes Kendari, Akademi Keperawatan PPNI, dan Akademi Keperawatan Mandala Waluya turut menjadikan jama'ah aktif lembaga keagamaan ini lebih banyak berasal dari kalangan masyarakat dengan tingkat pendidikan relatif tinggi. Pilihan lokasi tidak terjadi secara kebetulan, ia dipilih dan dipilah secara sengaja dengan berbagai macam pertimbangan rasional. Dalam konstruksi keberagaman, pilihan lokasi demikian akan lebih berpengaruh secara signifikan. Studi yang dilakukan Khamdan menjelaskan pengakuan Ali Imran bahwa faktor yang mendorong pemilihan lokasiengeboman di Bali selain alasan ketidakpuasan terhadap pemerintah yang tidak berdasarkan syari'at Islam dan tidak adanya imām adalah juga tingkat kerusakan moralitas dan akidah masyarakat melalui pariwisata yang sangat signifikan jika lokasi pengeboman dialamatkan di Bali. Alasan-alasan ini adalah legitimasi atas cara mereka melindungi umat Islam dan pembalasan terhadap kafir yang memerangi kaum Muslim.⁶⁸

Konstruksi sosial religius yang dibangun lembaga pendidikan dan dakwah Islamic Centre Mu'adz bin Jabal (ICM) lewat tiga tahap, yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi menjadikan lembaga ini sebagai pilihan referensi keberagaman para jama'ah. Ia bisa menjadi model, contoh, muara bagi pengetahuan dan aktivitas keberagaman, hingga akhirnya menjadi lokus bagi religiusitas masyarakat Kota Kendari dan sekitarnya. Pilihan Islamic Centre Mu'adz bin Jabal sebagai lokus religius masyarakat Kota Kendari disebabkan

68 Lihat Muh. Khamdan, "Pengembangan Nasionalisme Keagamaan sebagai Strategi Penanganan Potensi Radikalisme Islm Transnasional", *Jurnal Addin*, 2016, 10 (1), hlm. 209.

oleh beberapa faktor, yaitu pembangunan infrastruktur yang memadai, kurikulum yang solid, metode dan sarana dakwah yang modern. Berikut ini akan diuraikan satu per satu.

D.1 Infrastruktur yang Memadai

Besarnya minat masyarakat untuk menjadi jama'ah ICM disebabkan salah satunya oleh karena pembangunan infrastruktur seperti gedung dan fasilitas pendidikan serta dakwah yang memadai. Hal tersebut dapat dilihat dari pembangunan gedung yang terus meningkat, baik untuk sekolah maupun masjid. Masjid yang menjadi binaan ICM adalah Islamic Center Mu'adz bin Jabal cabang Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara; Islamic Center Mu'adz Bin Jabal Cabang Wakatobi, Sulawesi Tenggara; Islamic Center Mu'adz Bin Jabal Cabang Raja Ampat, Papua Barat. Fasilitas yang lain adalah gedung pendidikan yang tersebar di lima cabang Islamic Center Mu'adz Bin Jabal, gedung Wakaf Center, Radio Dakwah Mu'adz 94,3 FM Kendari, gedung asrama bagi para mahasiswa, perpustakaan, dan toko buku Islam. Saat ini, ICM juga telah membangun asrama dan kelas untuk Program Kaderisasi Imam dan Da'i (Prokid). Pembangunan masjid juga terus diperluas karena sudah tidak mampu lagi menampung jama'ah yang datang. Begitu pula halnya dengan pembangunan rumah-rumah atau ruko di depan dan samping ICM yang merupakan inisiatif jama'ah ICM sendiri. Saat ini beberapa gedung masih dalam proses pembangunan untuk menambah kapasitas kelas, toilet, serta sarana dan prasarana lainnya.

Pembangunan gedung sekolah yang terus bertambah begitu pula dengan bangunan rumah dan toko di sekitar ICM tidak terlepas dari inisiatif donatur ICM (*muhsinin*) yang berasal dari Arab Saudi dan para jama'ah ICM. Mereka umumnya berasal dari kalangan pengusaha, kontraktor, dokter, dosen, PNS, dan lain-lain. Para donatur ICM bersedekah dalam berbagai bentuk, baik berupa tanah, uang, persediaan makanan dan minuman, dan lain-lain. Bantuan dari donatur Arab Saudi diperuntukkan bagi pembangunan gedung dan pembukaan kelas-kelas baru. Sementara donatur lain seperti halnya jama'ah diperuntukkan bagi operasionalisasi ICM dalam program-program pendidikan dan dakwahnya.

Cara ICM dalam mengajak masyarakat dengan memperkenalkan konsep sedekah juga menarik banyak minat masyarakat. Uang pangkal yang dibayarkan oleh orang tua siswa setiap masuk ajaran baru dibahasakan oleh pengurus sebagai bentuk sedekah dalam agama. Selama gedung yang dibangun dari hasil sedekah tersebut masih dimanfaatkan untuk belajar, maka selama itu pula pahala akan terus mengalir. Di samping itu, masyarakat juga dimotivasi untuk memberikan sedekah dalam bentuk persediaan makanan dan minuman selama bulan Ramadhan. Karena itulah, masyarakat yang datang ICM untuk mengikuti ceramah agama

sekaligus berbuka puasa selalu mendapatkan persediaan berbuka bahkan sampai sahur dan juga selama i'tikaf di masjid ICM.

Konsep sedekah yang diyakinkan oleh lembaga ICM kepada masyarakat menegaskan bahwa globalisasi dan modernisasi justru makin meningkatkan kesadaran beragama dan pengamalan agama. Zamhari&Howell, menegaskan bahwa kesalehan masyarakat urban perkotaan (*urban piety*) menemukan bentuknya justru dalam masyarakat modern di perkotaan.⁶⁹ Studi lain dilakukan Sakai bagaimana fenomena meningkatnya majelis-majelis pengajian di hotel-hotel berbintang di Jakarta dan keberadaan dompet Dhu'afa SCTV menguatkan kerinduan masyarakat urban perkotaan terhadap spritualitas. Studi-studi tersebut menggarisbawahi bahwa modernitas nyatanya justru menguatkan kesalehan bagi banyak orang.

Secara fisik, tersedianya sarana da'wah dan belajar yang representatif atau modern menjadi satu kemajuan ICM dan secara nonfisik, program-program pengajian dan pelayanan umat baik secara langsung maupun lewat media seperti radio dan facebook menjadi poin penting lainnya secara nonfisik dalam menarik minat masyarakat. Sarana dan prasarana menjadi salah satu ukuran perkembangan sebuah lembaga yang paling kasat mata. Sarana yang memadai dalam bentuk gedung atau fasilitas lainnya menjadi penanda kesiapan lembaga ini dalam melayani pendidikan dan dakwah kepada masyarakat. Hal ini juga bisa menjadi magnet bagi masyarakat untuk mengetahui keberadaan lembaga ini dan akhirnya menjadi pilihan untuk menyekolahkan anak maupun untuk menjadi rujukan bagi pengetahuan dan model pengamalan agama masyarakat.

D.2 Kurikulum yang Solid

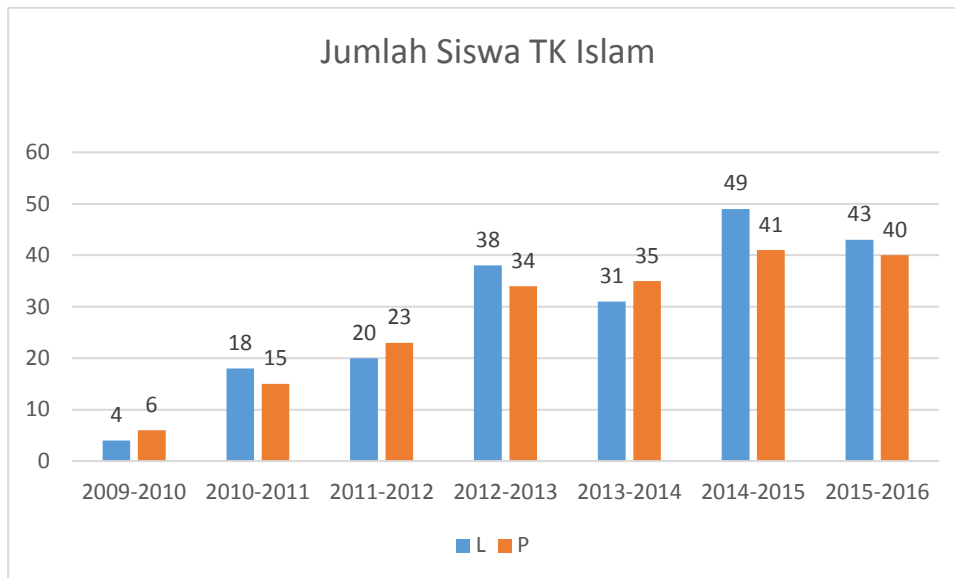
Materi dan konten kurikulum ICM yang komplit, pola pendidikan dan dakwah yang mengintegrasikan antara materi pendidikan serta dakwah dan pengkondisian sosial di ICM menjadikan kurikulum ICM, baik kurikulum formal (*formal curriculum*) maupun kurikulum tidak tertulis (*hidden curriculum*) menjadi solid dan saling menguatkan. Kurikulum dakwah yang ditunjang oleh media sosial lewat radio, facebook, dan website adalah cara ICM mengorganisasi lembaga ini dengan metode modern yang bisa menjangkau setiap lapisan masyarakat dan dari berbagai level pendidikan serta tingkat ekonomi.

ICM akhirnya menjadi *space* yang representatif bagi pengetahuan agama masyarakat Kota Kendari. Dari tahun ke tahun, kegiatan ICM terus bertambah, salah satu faktornya adalah minat masyarakat yang semakin besar terhadap ICM. Program atau kegiatan direncanakan atau dilaksanakan oleh sebab *demand* atau permintaan oleh masyarakat yang membutuhkan hal

⁶⁹ Arif Djahhari&Julia D Howell, *Loc Cit.*

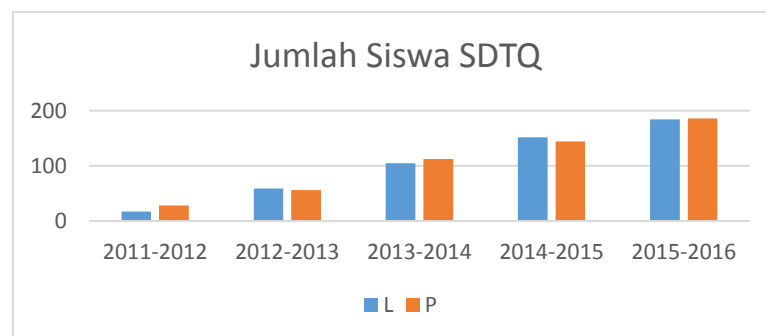
tersebut. *Demand* atau permintaan tersebut direspon dengan baik oleh masyarakat sekitar. Lebih detilnya dapat dilihat dalam grafik berikut:

Grafik 1; Peningkatan Jumlah Siswa TK-TQ



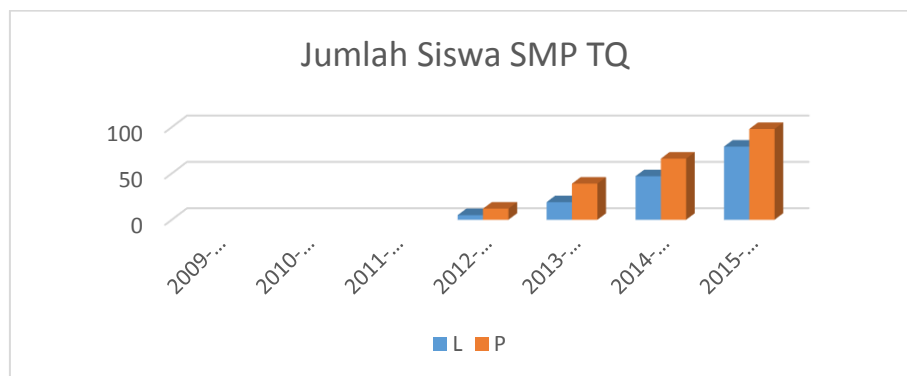
Sumber: Diolah dari data ICM

Grafik 2; Peningkatan Jumlah Siswa SD-TQ



Sumber: Diolah dari data ICM

Grafik 3; Peningkatan Jumlah Siswa SMP-TQ

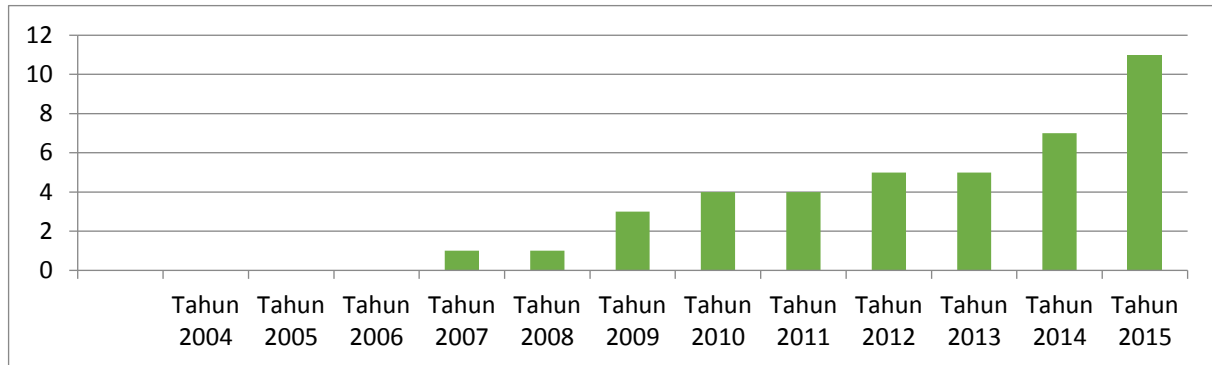


Sumber: Diolah dari data ICM

Tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah siswa ICM mulai level TK hingga SMP terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Sementara SMA belum bisa diukur signifikansi

peningkatannya oleh sebab baru mulai membuka pendaftaran siswa baru pada tahun 2015. Begitu pula halnya dengan Program Kaderisasi Imam dan Da'i (Prokid). Peningkatan jumlah siswa ini juga berbarengan dengan terus meningkatnya kegiatan-kegiatan ICM di bidang dakwah. Perkembangan kegiatan ICM dapat dilihat dalam grafik di bawah ini:

Grafik 4; Data Perkembangan Kegiatan ICM



Sumber: ICM Kota Kendari

Pola pendidikan dan dakwah diberikan ICM dengan penyampaian yang konsisten dan berkesinambungan. Di samping itu, ICM juga bisa lebih terbuka dan menerima komunitas dari kelompok yang memiliki paham agama yang berbeda. Dalam beberapa kali wawancara dengan para pengurus Yayasan dan para jama'ah menyebutkan bagaimana ICM bisa diterima oleh masyarakat, oleh sebab tidak serta merta menuding praktek beragama kelompok lain sebagai hal yang tidak benar. ICM juga dikatakan para jama'ah tidak memberikan klaim atau justifikasi terhadap kelompok lain. ICM lebih memilih merangkul dan memberikan kesempatan kepada kelompok-kelompok tersebut untuk datang dan mengikuti kegiatan di ICM. Cara yang dilakukan ICM dalam konteks ini dipahami jama'ah sebagai pola rekrutmen jama'ah yang terbuka dan pluralis.

Materi pendidikan dan dakwah, kegiatan sosial yang diselenggarakan ICM, dan pengkondisian yang berujud pada pembiasaan adalah wajah ramah ICM yang menarik minat masyarakat dengan respon yang cukup signifikan. Dengan demikian, aspek pendidikan, dakwah, dan sosial yang digagas ICM dan didukung dengan sarana dan prasarana pendidikan dan dakwah yang memadai serta kultur sosial religius yang diciptakan adalah konstruksi sosial religius ICM yang menjadi rujukan agama bagi masyarakat sekitar. Banyak para orang tua yang menyekolahkan anaknya di ICM oleh karena mereka percaya bahwa ICM mampu memberikan bekal pengetahuan dan pengamalan agama yang lebih baik bagi mereka. Begitu pula jama'ah yang sering mengikuti kegiatan pengajian di ICM seolah-olah telah menemukan sumber belajar Islam. Pendeknya, materi, sarana, fasilitas dan cara penyampaian yang lebih komprehensif

adalah faktor-faktor yang menjadikan ICM sebagai rujukan pengetahuan agama masyarakat Kota Kendari dan sekitarnya.

Masyarakat mendasarkan pilihan pendidikan dan rujukan pengetahuan agama pada ICM oleh sebab ICM mampu menjawab keingintahuan mereka secara lebih komplit. Dengan model demikian, anak-anak bisa belajar soal pengetahuan umum dan hafalan Al Qur'an sekaligus. Para orang tua juga bisa ikut mengaji dalam kegiatan-kegiatan tertentu dan mendengarkan kajian-kajian keislaman, baik secara langsung maupun lewat radio. Masyarakat bahkan bisa berkonsultasi, baik lewat radio maupun secara langsung di kantor jika mereka menemui kesulitan dalam masalah agama. Ketersediaan materi dan sarana pengetahuan agama inilah yang menjadikan ICM sejauh ini menjadi alternatif yang paling memungkinkan dan paling komplit.

Keberadaan ICM dan respon serta minat masyarakat yang demikian besar memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap keberagaman masyarakat Kota Kendari, termasuk berubahnya kondisi sosial masyarakat di sekitar ICM. Kontribusi ICM di masyarakat sekitarnya diakui oleh pihak kepolisian Sultra yang memberikan testimoni bahwa sejak keberadaan ICM di Jl. Latsitarda (sekarang berubah menjadi Jl. Prof. Abdur Rauf Tarimana), kawasan tersebut telah berubah menjadi zona hijau. Menurut data kepolisian Sultra, Jl. Latsitarda tadinya dianggap sebagai zona merah. Zona merah diidentifikasi sebagai kawasan dengan tingkat kriminalitas tinggi dan tingkat kerawanan yang tidak aman. Sementara zona hijau adalah pertanda kawasan tersebut sudah berubah menjadi kawasan yang aman bagi masyarakat. Testimoni tersebut diberikan oleh Polda Sultra melihat efek keberadaan ICM di masyarakat Kota Kendari. Testimoni Polda Sultra ini diberikan oleh Kapolda Sultra Drs. Agus Sabar Santoso pada tanggal 12 September 2015. Dalam testimoni tersebut, Kapolda menyampaikan dukungannya terhadap ICM dan akan terus memberikan ruang bagi lembaga ini yang dikatakannya berperan cukup signifikan dalam membangun kondisi yang harmonis dalam perspektif Islam. Pejabat pemerintahan yang juga turut memberikan testimoni diantaranya adalah Hakim Konstitusi di MK, Dr. Patrialis Akbar; mantan Kapolda Sultra, Drs. H. Arkian Lubis, S.H; Kepala Kanwil Hukum dan HAM Sulawesi Tenggara, Ilham Djaya; Direktur Intel Polda Sultra, Kombes Polisi Drs. Purwandi.

D.3 Metode dan Sarana Dakwah yang Modern

Tersedianya sarana pendidikan dan da'wah memadai menjadi menjadi satu kemajuan ICM secara fisik. Secara nonfisik, program-program pengajian dan pelayanan umat baik secara langsung maupun lewat media seperti radio, facebook, dan website menjadi poin penting lainnya dalam menarik minat masyarakat. Penggunaan media radio, facebook, atau website sebagai bentuk komunikasi sosial secara tidak langsung merupakan cara pengelolaan dakwah

di ICM secara modern. Materi-materi dakwah tidak hanya diberikan secara langsung di masyarakat yang memang terbatas kapasitasnya tempat, waktu maupun daya jangkauannya. Dengan menggunakan media sosial yang lebih modern dan familiar dengan keseharian masyarakat, maka jangkauan atau segmenatasi daya sasaran dakwah makin luas dengan tidak harus dibatasi oleh ruang dan waktu.

Penggunaan media sosial seperti facebook dengan nama Islamic Centre Mu'adz bin Jabal sudah memiliki 11.653 anggota dan facebook Radio Mu'adz bin Jabal (RM) 94,3 sebanyak 3.823 anggota. Facebook ini menyampaikan berbagai macam persoalan agama, isu-isu yang menyangkut paham dan praktek agama, video-video pengajian yang diberikan oleh para Ustadz dari Arab Saudi. Lewat media facebook, informasi-informasi tentang Islam dan kegiatan-kegiatan ICM bisa lebih mudah diakses oleh masyarakat, sehingga masyarakat bisa bersama-sama ikut dalam kegiatan dakwah yang digagas dan dilakukan oleh ICM.

Penyebaran dakwah juga dilakukan dengan cara mendirikan masjid-masjid di Kota Kendari sekaligus membina keberagaman di masjid tersebut. Saat ini jumlah masjid binaan tersebut sebanyak 20 masjid. Dana pembangunan masjid-masjid berasal dari donasi secara individu oleh orang Arab Saudi. SDM untuk membina masjid- masjid yang dibangun adalah siswa SMA kelas 2 ICM dan Prokid yang merupakan kader-kader yang diutus oleh ICM membimbing kehidupan keagamaan di masjid tersebut, terutama pada bulan Ramadhan.

Disamping media dakwah yang modern dan fleksible, cara dakwah yang disampaikan ICM khususnya UZ dianggap lebih bisa diterima oleh masyarakat. Mengacu kepada konsep Islamic Centre sebagaimana yang diinginkan UZ diterapkan di ICM Kota Kendari dengan cara merangkul semua kalangan dan memberikan kesempatan kepada semua orang untuk bergabung dalam kegiatan-kegiatan yan diadakan oleh ICM. Karena sifatnya Islamic Center, maka seorang muslim siapapun dipersilahkan untuk bergabung. ICM bagi UZ adalah ruang diskusi bagi segala permasalahan agama dan bisa jadi menjadi ruang konsultasi bagi siapapun yang membutuhkan. Diskusi dan komunikasi tersebut bisa dilakukan lewat radio atau bisa juga dilakukan secara langsung. Cara komunikasi demikian ditegaskan UZ mengacu kepada motto ICM, yaitu "Menghargai semua pendapat selagi memiliki rujukan kepada Al Qur'an dan Sunah", sebagaimana inskripsi yang tertulis di gedung ICM.

Media memang dirasakan sangat ampuh sebagai arena sosialisasi dan pelanggengan otoritas beragama. Media populer seperti televisi, radio, website, facebook, koran, majalah, ataupun buku adalah media-media modern yang digunakan secara efektif. Indonesia termasuk negara yang memiliki kebebasan cukup besar dalam mewacanakan Islam, tidak seperti negara dengan mayoritas Islam lainnya, seperti Turki atau Libanon. Media di Indonesia menjadi arena

yang massif dan efektif digunakan oleh para pemimpin Islam yang mampu menerjemahkan Islam secara lebih moderat dalam masyarakat kelas menengah kota.⁷⁰ Dengan menggunakan media yang modern, maka otoritas bisa terus dilanggengkan. Gagasan ini juga ditemukan Haqqani dalam sosok Zakir Naik di India sebagai penegas bagi kontestasi otoritas yang nyatanya tidaklah statis dan konstan.⁷¹

Infrastruktur yang memadai, kurikulum yang solid, serta media dan sarana dakwah yang modern menjadi modal sosial bagi ICM menarik respon positif dari masyarakat. Ketiga hal tersebut terkristalisasi dan menjadi pola khas yang terus berproses dan berulang. Pola yang berproses dan terus berulang ini disebut Millie sebagai “preaching scenes”.⁷² Ini merupakan hasil dari penggunaan infrastruktur yang terus berulang (sarana, bahasa, media, maupun *network*, dan style penyampaian dakwah).

E. Lokus Keberagamaan yang Ambigu; Pilihan Sengaja atau Ketidakberdayaan?

Lokus keberagamaan di Kota Kendari tidak tunggal, sehingga ICM bukan satu-satunya pilihan bagi masyarakat melabuhkan referensi keberagamaan mereka. Lembaga-lembaga Islam lainnya sudah lebih dahulu hadir di Kota Kendari, mulai dari paham Islam yang modern hingga konservatif. Tawaran sistem pendidikan dan dakwah juga dilakukan oleh lembaga pendidikan dan dakwah Islam yang lain dengan gencar. Akan tetapi letak keunggulan ICM terletak pada pembangunan infrastruktur yang dibangun dengan relatif cepat, sarana dan prasarana yang memadai, jama'ah yang aktif dan loyal, media dan sarana dakwah yang cukup modern, kurikulum yang cukup solid, dan pengkondisian sosial keagamaan yang terkontrol baik. Kondisi inilah yang menjadikan ICM sebagai lokus pilihan keagamaan masyarakat luas yang kurang dimiliki lembaga lainnya yang sudah lebih dulu ada, termasuk pilihan tempat menyekolahkan anak di ICM.

Lembaga Islam yang lain boleh saja memiliki kemampuan finansial yang jauh lebih mapan dan siap membeli lokasi dan membangun infrastruktur yang megah, seperti halnya Muhammadiyah yang sudah lebih dahulu hadir di Kota Kendari. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan progresivitas Muhammadiyah pada masa awal berdirinya tidak bisa disamakan dengan

70 Lihat C.W. Watson, “A Popular Indonesian Preacher: The Significance of Aa Gymnastiar”, Dalam *Jurnal Royal Anthropological Institute*, (N.S), 2005, 11, hlm. 773-792.

71 Shehnaz Haqqani, *Muslim Televangelists and the Construction of Religious Authority in the Modern World: The Case of Zakir Naik*, Tesis di Faculty of Emory College of Arts and Sciences of Emory University, Department of Middle Eastern and South Asian Studies, 2011.

72 Julian Millie, “Regional Preaching Scenes and Islamism: A Bandung Case Study”, Laporan penelitian APD (Australian Research Council Discovery Project) dengan Tema “Preaching Islam: Politics, Performers and Publics in Indonesia”.

pencapaian pembangunan infrastruktur dan pengelolaan lembaga sebagaimana yang dicapai ICM sekarang. Hal ini juga dipengaruhi oleh alur sejarah yang berbeda dan kondisi masyarakat pada masa itu. Jika dibandingkan dengan konsistensi kurikulum atau paham yang dimiliki Muhammadiyah, ajaran dan paham organisasi yang sudah lebih dahulu mapan ini kurang ditopang dengan konsistensi antara paham yang diusung dengan praktek pengamalan ajaran Muhammadiyah itu sendiri, khususnya di Kota Kendari.⁷³ Sehingga, boleh saja Muhammadiyah di Kota Kendari sekarang ini mampu membeli tanah dan membangun infrastruktur. Namun pencapaian tersebut tidak bisa disandingkan dengan pencapaian ICM saat ini yang menunjukkan progresivitas pembangunan infrastruktur dan kurikulum serta setting sosial yang solid dan konsisten sekaligus. Kekuatan inilah yang menjadikan ICM laksana magnet yang belum dimiliki oleh organisasi Islam lainnya di Kota Kendari.

Di satu sisi, ICM dengan keseluruhan paket konstruksi sosial religius yang dibangunnya direspon dengan baik dan positif oleh masyarakat. Akan tetapi, di sisi yang lain ICM juga direspon dengan cara yang berbeda, misalnya oleh anak-anak yang disekolahkan di ICM. Pilihan ICM sebagai rujukan pendidikan bagi anak terkadang juga menyebabkan sang anak merasa terpaksa bersekolah di ICM. Alasan positif-subyektif yang dimiliki orang tua memilih ICM belum tentu direspon atau disambut secara positif pula oleh sang anak. Alasan subyektif para orang tua berlawanan dengan kemauan sang anak yang memiliki alasan subyektif pula. Karena itu, pilihan orang tua untuk menyekolahkan anak di ICM yang dianggap positif berbenturan dengan pilihan anak bersekolah yang direspon secara negatif.

Beberapa anak yang diwawancarai mengaku bahwa mereka lebih memilih sekolah di sekolah umum dari pada di ICM. Ketika ditanyakan apa penyebabnya, mereka rata-rata menjawab bahwa sekolah di ICM terlalu berat sebab harus menghafal Al Qur'an. Seorang anak yang ayahnya juga aktif sebagai jama'ah ICM mengaku bahwa ia ingin belajar di pesantren di Jawa dari pada di ICM oleh sebab ingin seperti sepupunya yang bersekolah di sana. Sang ibu juga menceritakan bahwa keputusan untuk menyekolahkan anaknya di ICM oleh sebab desakan sang ayah yang sudah lebih dahulu menjadi jama'ah di ICM. Sang anak sesungguhnya memiliki bakat yang bagus dalam bidang menyanyi dan beberapa kali menjuarai lomba menyanyi mewakili sekolahnya. Tetapi ayah si anak tidak menghendaki hal tersebut dan melarang si anak untuk menyalurkan bakatnya tersebut. Alasan ayahnya bahwa hal tersebut adalah bid'ah dan akan menimbulkan fitnah. Oleh karena desakan si ayah, maka anak tersebut tetap disekolahkan

73 Lihat Asliah Zainal, "Menjadi Muslim Muna; Katoba, Reproduksi Identitas yang Tak Pernah Usai" Disertasi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2015.

di ICM, meskipun sang anak menolak dan ibunya juga kurang setuju. Ibunya bahkan menceritakan terkadang anaknya mengeluhkan PR hafalan Al Qur'an yang banyak.

Kurikulum yang ditawarkan ICM dan pengkondisian lingkungan ICM yang terbangun secara otomatis menjadi magnet bagi masyarakat sekitar. Terkadang kepercayaan masyarakat kepada ICM menjadi kepercayaan yang mutlak dan menyerahkan tanggung jawab bagi terjaganya akhlak dan perilaku anak kepada lembaga ini. Dalam beberapa kasus, para orang tua menyerahkan pendidikan anaknya ke ICM, namun beberapa dari mereka tidak menguatkan dengan pola pendidikan karakter di rumah. Sehingga anak-anak tetap bandel dan membantah. Yang terjadi kemudian adalah orang tua lebih mementingkan pendidikan formal yang didapatkan anak di ICM, akan tetapi tidak didukung dengan pola pengawasan, pendidikan moral dan etika yang cukup memadai di rumah.

Ibu AM seorang dosen di perguruan tinggi negeri bercerita bagaimana anaknya tetap membandel jika disuruh oleh orang tuanya; untuk mandi, belajar, makan, mengerjakan PR, atau bahkan sekedar untuk mengambilkan sesuatu. Padahal si anak sudah menginjak tahun ketiga bersekolah SD di ICM. Ia lebih suka menonton televisi sejak pulang sekolah tanpa membuka baju seragam lebih dulu. Ibunya terkadang merasa kewalahan mendidik anaknya karena si anak masih suka bandel, membantah dan berteriak ketika menyuruh orang-orang yang tinggal di rumah. Bahkan nanti diancam akan dipukul, dicubit, atau dengan nada keras (kasar) baru sang anak menurut dengan wajah bersungut, ogah-ogahan, dan masih dengan nada protes dan membantah. Di sekolah, anak tersebut juga bukan menjadi anak yang bisa diandalkan oleh gurunya, sebab beberapa tugas PR dikeluhkannya kepada ustadzah dan ketika dikerjakan di rumah menjadi malas-malasan. Sang ibu bercerita bahwa anaknya menjadi salah satu siswa yang mendapat perhatian lebih dari gurunya oleh sebab kebandelannya. Diceritakan ibu AM bahwa pernah seorang ustadzah dengan nada marah mengatakan kepada anak tersebut "badanmu saja yang besar, tapi otakmu nol". Ustadzah tersebut pada perpindahan kelas mengatakan bahwa meskipun sudah naik kelas tetapi si F (menyebut nama anak, Pen.) masih manja dan kekanak-kanakan, oleh sebab itu, di kelas 3 nanti ustadzah berpesan agar bisa lebih dewasa dan harus lebih sopan.

Kasus lain, seorang anak SMP meskipun sudah tahun kedua masih belum betah bersekolah di ICM. Menurut penuturan sang ibu, meskipun sudah bersekolah di ICM, si anak masih malas untuk sholat, jika disuruh masih suka bersungut-sungut dan kadang kala mengeluh ingin keluar dari ICM. Alasannya adalah terlalu berat menghafal Al Qur'an. Ia juga merengek untuk diizinkan bersekolah pesantren di Jawa sebagaimana keinginannya semula.

Dengan mendapatkan pendidikan agama dan cara berpakaian yang menutup aurat di sekolah menjadi cukup bagi beberapa orang tua memberi bekal pendidikan akhlak bagi sang anak. Beberapa orang tua ini juga adalah jama'ah yang aktif mengikuti kegiatan pengajian di ICM. Bahkan beberapa orang jama'ah mengaku selain di kantor, waktunya lebih aktif mengikuti pelajaran tajwid, kursus Bahasa Arab, tadarus Al Qur'an dan kajian fiqhi perempuan daripada berada di rumah untuk memberi pendidikan akhlak bagi anak-anaknya. Beberapa kali pengamatan dan wawancara dengan penghuni rumah salah seorang informan menjelaskan bagaimana informan (ibu pekerja) sangat aktif mengikuti kegiatan di ICM, terutama di bulan Ramadhan. Ia aktif menyumbang *takjil* buka puasa bersama teman-temannya, mengikuti sholat Taraweh di ICM, aktif mendengarkan radio Mu'adz setiap hari sebelum berbuka dan setelah sholat Taraweh. Bahkan tak pernah absen mengikuti i'tikaf di masjid ICM selama sepuluh terakhir bulan Ramadhan, terutama pada malam-malam ganjil. Ia juga aktif mengkoordinir dan memotivasi keluarga dan tetangganya untuk mengadakan i'tikaf secara berjama'ah di masjid dekat rumahnya. Ia pula yang kerap menyediakan menu makan sahur dan berbuka puasa selama sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Tidak hanya ia, sang suami juga mulai giat mengikuti i'tikaf sejak terus menerus didorong sang istri untuk mengikuti kegiatan tersebut. Sebelumnya, sang suami hanya aktif mengikuti sholat Isya dan Taraweh di ICM. Sang suami saat ini malah lebih konsisten memutar siaran radio Mu'adz di mobilnya setiap kali bepergian.

Oleh karena keaktifan yang dianggap berlebih tersebut, menyebabkan ibundanya mengeluhkan aktivitas ibu AM yang terkadang meninggalkan anak-anaknya dan melupakan melayani sang suami. Berbuka dan sahur bagi anak-anaknya lebih banyak diserahkan pada kemenakannya yang tinggal di rumah. Ia dan suami lebih banyak beri'tikaf di masjid ICM. Sang Ibu menjelaskan bahwa perilaku cucunya yang tidak bisa dikontrol dan suka membantah disebabkan oleh sikap acuh ibunya dalam mendidik anak. Bahkan sang ibu mengatakan bahwa sekarang ia lebih mementingkan urusan akhirat dan mengabaikan tanggung jawabnya mendidik anak.

Pengkondisian yang dikonstruksi di ICM adalah model bagi masyarakat tentang cara beragama. Namun demikian, pengkondisian tersebut tidak serta bisa dijalankan secara penuh. Terkadang bahasa dan cara berpakaian hanya menyesuaikan dengan kondisi-kondisi tertentu. Panggilan "um" diantara para jama'ah perempuan hanya terjadi ketika di *space* atau lokus ICM. Di luar itu panggilan tersebut tidak berlaku, bahkan ketika mereka saling bertemu di luar ICM, panggilan tersebut hanya berupa panggilan canda semata, berbeda dengan nada panggilan ketika ada di lingkup ICM. Beberapa jama'ah perempuan yang ditemui ketika di rumah masih memakai pakaian minim dan tidak menutup kepala mereka dengan kerudung, meskipun di

dalam rumah mereka terdapat laki-laki yang bukan muhrim. Konsep menutup aurat agaknya masih terbatas pada *space* dan kondisi tertentu serta belum menyeluruh diterapkan dalam segala situasi dan kondisi.

Pilihan keberagaman masyarakat yang dialamatkan pada ICM Kota Kendari juga disebabkan oleh kondisi religiusitas masyarakat kota yang sedang dalam proses pencarian lokus dan bentuk di antara pilihan-pilihan keberagaman yang ditawarkan organisasi keagamaan lain. Secara nasional, reformasi yang akhirnya menenggulingkan kekuasaan Presiden Suharto bukan saja membangkitkan demokrasi secara masif, baik aspek sosial, ekonomi, dan politik, namun juga membangkitkan demokrasi beragama, dimana paham atau gerakan keagamaan tumbuh secara massif. Reformasi Indonesia menumbuhkan kebebasan (*euphoria*) yang terbaca dalam dua hal, yaitu *pertama* perubahan politik Indonesia dari rezim otoritarianisme menuju pemerintahan yang lebih demokratis yang mengakibatkan lahirnya berbagai partai politik Islam dan kelompok-kelompok Islam; *Kedua* lahirnya kelompok-kelompok Islam radikal.⁷⁴ Bangkitnya paham dan gerakan Islam dalam berbagai bentuk, terutama kelompok-kelompok fundamentalis dan radikal menemukan momentumnya pada era reformasi tahun 1998 yang dibangkitkan pertama kali oleh tumbangannya kekuasaan Suharto sebagai penguasa orde baru.

Munculnya kelompok-kelompok Islam menampilkan arena kontestasi di antara berbagai macam otoritas beragama, di antara berbagai kelompok-kelompok Islam. Otoritas beragama mampu dikonstruksi oleh agen elit yang membentuk pengetahuan kelompok agama tertentu. Otoritas saling berkompetisi bukan saja diantara beberapa kelompok agama, tetapi di dalam kelompok agama yang sama. Mereka berkompetisi diantara rezim, kategorisasi pemimpin agama, dan kategorisasi muslim.⁷⁵ Ini yang disebut Meredith McGuire sebagai kompetisi sumber-sumber otoritas.⁷⁶

Lebih khusus, paham dan gerakan agama di Sulawesi Tenggara, khususnya di Kota Kendari mulai bangkit secara masif pada tahun 2000-an dengan hadirnya lembaga-lembaga pendidikan dan dakwah yang bercorak fundamentalis; Wahdah Islamiyah, Salafi, Jama'ah Tabligh, HTI. Sebelumnya, Muhammadiyah dan NU lebih dahulu hadir di Kota Kendari dan di Sulawesi Tenggara secara umum. Di Tengah kebangkitan religiusitas masyarakat modern yang melanda masyarakat Kota Kendari, juga ditengah kejenuhan masyarakat akan modernitas yang

74 Ahmad Ali Nurdin, "Islam and State: A Study of The Liberal Islamic Network In Indonesia 1999-2004", Jurnal *New Zealand Journal Of Asian Studies* 7, 2 (December, 2005), hlm. 20-39.

75 Johan Meuleman, "Dakwah, Competition for Authority and Development, Jurnal *Bijdragen tot de Taal-Land- en Volkenkunde*, 2011, Vol. 167, no. 2-3, hlm. 236-269.

76 Lihat Meredith Mc Guire dalam Khaled Abou el Fadl, 2004, *Atas Nama Tuhan*, (Jakarta: Serambi), pp. 304-312.

melanda dunia, ICM hadir dengan materi, metode, dan sarana yang nampaknya mampu memberikan ketenangan spritual bagi masyarakat modern.

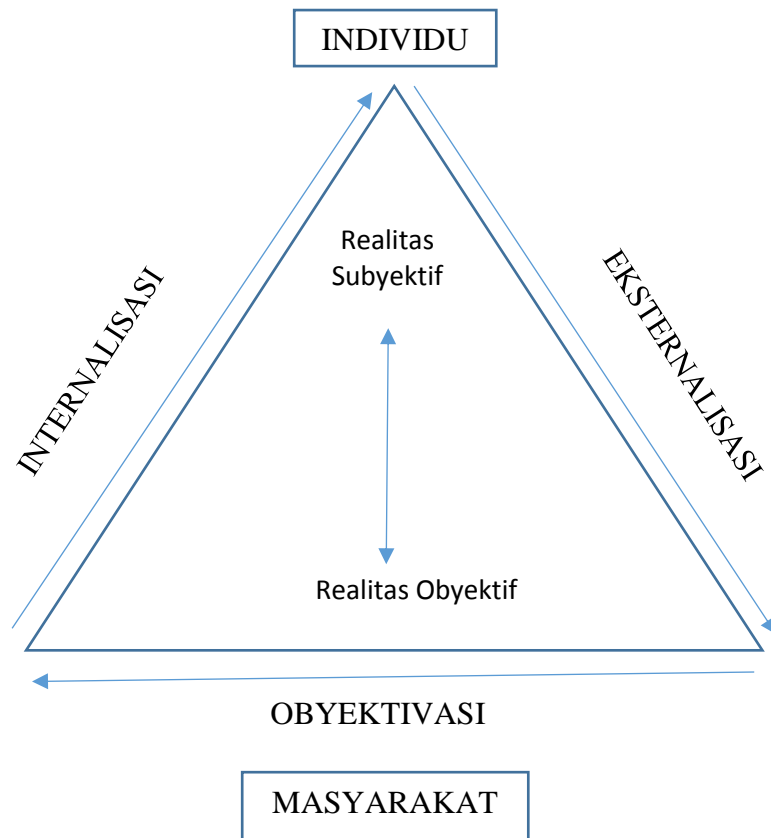
Proses konstruksi sosial yang dibangun ICM dalam membentuk religiusitas masyarakat dalam beberapa hal menyebabkan sikap masyarakat yang secara sadar memberikan kepercayaan (*trust*) yang mutlak, berupa tanggung jawab penuh kepada ICM. Disisi yang lain, pengkondisian yang dibangun ICM masih terbatas di lingkup dan di lingkungan yang bisa terjangkau oleh ICM, di luar ICM kondisi demikian tidak melulu bisa dijamin berjalan dengan baik. Dalam konteks demikian, bisa jadi para jama'ah menjatuhkan pilihan kepada ICM oleh sebab ketidakberdayaan mereka dalam pengetahuan agama (tidak memiliki dasar pengetahuan agama dan waktu untuk mengajarkan agama pada anak) dan ketidakberdayaan mereka terhadap akses rujukan pengetahuan agama (tidak memiliki akses informasi yang cukup terhadap rujukan lembaga agama yang lain). Sehingga dalam banyak kasus, pilihan ICM sebagai lokus beragama masyarakat bukan menjadi pilihan yang disengaja diantara berbagai macam pilihan lembaga pendidikan dan dakwah lainnya atau bukan pula pilihan yang sesungguhnya di antara pilihan lembaga pendidikan dan agama yang setara.

Dalam konteks memilih lembaga pendidikan dan dakwah atas dasar ketidakberdayaan sebagaimana kondisi di atas, maka kepercayaan yang diberikan kepada lembaga pilihannya akan memunculkan kepercayaan mutlak (*absolutely trust*). Sementara pilihan yang disengaja oleh sebab pertimbangan-pertimbangan rasional di antara pilihan-pilihan yang tersedia dengan cukup banyak dan setara akan menimbulkan sikap kritis. Kepercayaan mutlak dalam proses konstruksi sosial menjadi lebih mudah terbangun dibandingkan dengan pilihan yang rasional dan kritis. Dalam konteks kepercayaan mutlak, maka apapun yang diterima dan didapatkan atau yang dihasilkan oleh lembaga pilihannya adalah sesuatu yang diterima secara apa adanya (*taken for granted*), sesuatu yang dilegitimasi sebagai sebuah kebenaran mutlak.

Kekuatan kharismatik yang dimiliki ICM lewat agen elitnya berhasil melahirkan kepercayaan jama'ah hingga berbentuk kepercayaan mutlak (*absolutely trust*). Dalam tesis Weber ia disebut sebagai *legitime herrschaf* atau "kekuasaan/dominasi yang absah". *Herrschaf* adalah kemampuan seseorang untuk membentuk dan menguatkan kesetiaan kelompok dalam bentuk ketundukan diri secara sukarela sekaligus juga memaksakan disiplin. Kekuasaan dalam model ini dikuatkan pula dengan kepercayaan yang kuat terhadap legitimasi.⁷⁷

Proses konstruksi religius yang dibangun Islamic Centre Mu'adz bin Jabal dapat digambarkan sebagai berikut:

⁷⁷April Carter, Otoritas dan Demokrasi, (Jakarta: Rajawali Press, 1979), hlm. 54-56.



Eksternalisasi dalam konstruksi sosial religius ICM adalah proses sosialisasi lembaga ICM melalui aktor elitnya. Dalam proses ini, subyek yang paling aktif melakukan sosialisasi adalah lembaga ICM yang direpresentasikan oleh pemimpin elit ICM dan diikuti pula oleh para pengurus, kepala sekolah, guru-guru dan staf yang ada di lingkup ICM. Proses obyektivasi dilakukan dengan cara institusionalisasi atau pengkondisian yang dilembagakan dan juga legitimasi terhadap rasionalitas pilihan mengapa bergabung dalam lembaga ICM. Dalam proses ini, subyek yang berperan adalah para pengurus ICM dan juga jama'ah aktif ICM. Para pengurus ICM maupun jama'ah aktif ICM adalah individu-individu melakukan interaksi dengan ICM dan akhirnya aktivitas ataupun pengkondisian diikuti dan menjadi terlembagakan atau terinstitusionalisasi. Pada banyak kasus juga dilegitimasi secara otomatis oleh para pengurus dan jama'ah aktif ICM. Di dalam obyektivasi, proses pembiasaan dan pengkondisian menjadi realitas obyektif, seolah-olah berada di luar diri manusia. Proses internalisasi adalah proses identifikasi diri dengan realitas obyektifnya. Pada proses ini, individu memasukan nilai-nilai obyektif dari ranah sosio-kultural ke dalam realitas subyektif masing-masing individu. Dalam proses identifikasi subyek yang paling aktif adalah para pengurus dan jama'ah aktif ICM. Para pengurus dan jama'ah aktif melakukan proses identifikasi diri hingga akhirnya pengetahuan, keyakinan, pengkondisian dan pembiasaan yang terinstitusionalisasi yang pada awalnya menjadi realitas obyektif atau pengetahuan bersama masyarakat kemudian menjadi

realitas subyektif masing-masing pengurus dan jama'ah aktif. Dalam kondisi demikian, konstruksi sosial religius yang dibangun ICM menjadi hal yang absah, menjadi sah dan diterima secara apa adanya oleh masyarakat Kota Kendari.

Konstruksi sosial yang dibangun ICM berhubungan dengan gagasan manusia dalam masyarakat (*man in society*) dan masyarakat dalam manusia (*society in man*).⁷⁸ Gagasan manusia dalam masyarakat memosisikan manusia sebagai bagian dari masyarakat. Oleh sebab itu, manusia tidak bisa lepas dari masyarakat dan segala tindakan dan gagasannya terpengaruh atau mempengaruhi masyarakat sekitarnya. Agen elit ICM dalam hal ini UZ membangun proses religiusitas dengan memosisikan diri sebagai bagian dari masyarakat Kota Kendari yang mempengaruhi masyarakat sekitarnya. Otoritas agen elit UZ bekerja memapankan kekuasaan dengan cara membangun dan melanggengkan kekuasaan. Dalam proses tersebut, ia juga merepresentasikan tata aturan, norma, prosedur, mekanisme, dan tradisi kelompok tertentu dalam hal ini adalah Islamic Centre Mu'adz bin Jabal. Dalam situasi demikian, ia melegitimasi kekuasaan (*justifiable power*) hingga mewujudkannya menjadi kebenaran beragama.⁷⁹ Oleh sebab itulah, agen elit ini dengan gagasan yang dibangun berusaha mengkonstruksi realitas keberagamaan masyarakat Kota Kendari lewat proses-proses tersebut.

Dalam paradigma Foucault, kekuasaan merupakan sebuah strategi yang memuat sistem, aturan, susunan dan regulasi.⁸⁰ Lewat sistem, aturan, susunan dan regulasi tersebut, kekuasaan bekerja dengan cara menormalisasi dan mendisiplinkan. Seorang pemimpin agama melakukan sebuah strategi dengan membentuk pengetahuan yang akhirnya menuntun pada sebuah aturan dan regulasi yang tidak tertulis. Aturan dan regulasi yang tidak tertulis tersebut secara otomatis dipatuhi dan dilakukan oleh jama'ah aktif yang lalu mengkonstruksi sebuah kepatuhan dan disiplin yang disebut dengan normalisasi dan loyalitas.⁸¹

Sementara itu dalam proses obyektivasi, terjadi realitas obyektif (*society in man*) artinya masyarakat dalam manusia. Gagasan masyarakat dalam manusia memosisikan masyarakat sebagai hasil dari gagasan dan pemikiran seorang manusia, yang menyebar dan mempengaruhi aspek kehidupan masyarakat, hingga akhirnya menjadi gagasan dan pemikiran bersama dalam masyarakat. Selanjutnya dalam proses internalisasi, realitas obyektif tersebut secara perlahan dan pasti menjadi bagian dari keseharian dan identifikasi individu dan pada akhirnya kembali

78 Peter Berger & Thomas Luckman, *Loc Cit.*

79 Lihat Mathieu O'neil, *Cyberchiefs Autonomy and Authority in Online Tribes*, (Pluto Press: www.plutobooks.com, 2009).

80 Michel Foucault, *Seks dan Kekuasaan*, Terj. S. H. Rahayu, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 144.

81 Lihat Asliah Zainal, "Diskursus Religius Sang Kiyai", *Jurnal Syautut Tarbiyah IAIN Kendari*, 2014, 31 (20).

menjadi realitas subyektif (*man in society*). Ketika realitas subyektif ini diadaptasikan atau disosialisasikan kepada masyarakat baru dan diterima serta dilegitimasi oleh masyarakat tersebut, maka ia telah membentuk realitas obyektif (*society in man*). Begitu seterusnya.

Proses konstruksi sosio-religius secara lebih detail dapat dipetakan sebagai berikut:

Momen	Proses	Fenomena
Eksternalisasi	Sosialisasi individu terhadap dunia sosio-kultural	Sosialisasi lembaga ICM melalui aktor elitnya melalui materi/konten kurikulum (baik tertulis dan tidak tertulis) dengan program khusus dan unggulan (tafidz dan Prokid, pelayanan agama yang cukup lengkap); media dan sarana dakwah yang modern; penggunaan bahasa; performance, dan membentuk pembiasaan serta komunitas.
Obyektivasi	Interaksi individu ke dalam dunia sosio-kultural	Institusionalisasi atau pengkondisian yang dilembagakan dan juga legitimasi terhadap rasionalitas pilihan mengapa bergabung dalam lembaga ICM melalui rujukan pengetahuan agama, bahasa dan performance yang dilembagakan, serta konsistensi serta kontrol nilai-nilai Islam.

Internalisasi	Identifikasi diri dengan dunia sosio-kultural	Individu memasukan nilai-nilai obyektif dari ranah sosio-kultural ke dalam realitas subyektif masing-masing individu lewat bahasa dan performa, partisipasi aktif, dan pola dakwah yang menular (dakwah <i>inherited</i>).
---------------	---	---

Fasilitas dan sarana serta prasarana yang komplit, materi kurikulum yang sistematis dan kontinyu, proses pendidikan dan dakwah yang konsisten, dan pengkondisian yang mengarah kepada pembiasaan yang terinstitusionalisasi adalah proses eksternalisasi yang dilakukan ICM melalui agen elitnya. Konten dan proses eksternalisasi demikian sejatinya merupakan pola enkulturasi yang dilembagakan oleh ICM secara sadar. Pola-pola enkulturasi yang dilakukan secara sadar ini diterima, diakui, dan dilegitimasi sebagai sebuah kebenaran mutlak (tanpa perlu mempertanyakan lagi dalih kebenarannya). Ketika ia diterima, diakui dan dilegitimasi secara mutlak, maka pola ini menjalani proses obyektivasi, dimana realitas atau pengetahuan yang tadinya bersifat subyektif (individu/personal) menjadi realitas atau pengetahuan yang bersifat obyektif (pengetahuan atau kebenaran yang menjadi milik bersama masyarakat). Akhirnya pola tersebut diikuti, diimitasi, dan dirujuk oleh para jama'ah secara tidak sengaja dan menjadi bagian dari dunia subyektivitasnya. Pola yang diikuti, diimitasi dan dirujuk menjadi proses internalisasi yang kemudian membawa realitas atau pengetahuan yang awalnya obyektif (milik masyarakat) menjadi milik atau pengetahuan personalnya (subyektif).

Konstruksi sosial religius dalam kasus ini menegaskan bahwa lembaga ICM yang direpresentasikan oleh agen elitnya dianggap sebagai subjek yang dinamis dalam membangun dunia sosio-kulturalnya. Sebagaimana kasus yang terjadi di dalam tradisi populer santri Jawa yang menempatkan individu sebagai agen aktif dan bukannya di bawah bayang-bayang struktur sosial yang mengendalikan perilaku individu.⁸² Masyarakat muslim ICM Kota Kendari dengan keragaman sosial ekonomi dan kebudayaannya memiliki otoritas penuh dalam mengkonstruksi realitas Islam sesuai dengan konteks kekinianya dan melihat agama yang mereka anut sebagai “teks Islam”. Tiga tahap konstruksi religius sebagaimana merujuk pada teori Berger&Luckman,

⁸² Asror, Ahidul, 2012. “Rekonstruksi Keberagamaan Santri Jawa”. Jurnal *Islamica*, Volume 7, Nomor 1, September 2012.

yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi dibangun Islamic Centre Mu'adz bin Jabal sehingga mengkonstruksi religiusitas masyarakat Kota Kendari dengan warna yang berbeda dari sebelumnya. Dalam studi lain oleh Salehuddin, disebutkan bahwa proses konstruksi sosial religius dilakukan melalui eksternalisasi yang disebutnya sebagai langkah awal memperbaharui keberagamaan; obyektivasi sebagai pertarungan nilai dalam ranah sosial-kultural, dan internalisasi sebagai momen penyikapan terhadap realitas obyektif.⁸³ Konstruksi religius ini bisa dilakukan oleh karena proses konstruksi sosial tersebut berjalan secara solid dan saling menopang satu sama lain.

Masyarakat Kota Kendari adalah ciri masyarakat urban dengan karakteristik tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi yang relatif tinggi, namun tidak ditopang dengan tingkat pengetahuan agama yang cukup baik. Dengan tingkat pendidikan dan ekonomi yang mapan tetapi pengetahuan agama yang minim, menjadi ladang empuk bagi masuknya paham Islam fundamentalis. Masyarakat dengan tingkat pendidikan dan ekonomi mapan dalam masyarakat modern dicirikan oleh kekeringan spritualitas, sehingga mereka cenderung ingin kembali kepada agama. Kejenuhan dengan dunia modern membuat mereka merindukan satu wadah yang mampu memenuhi dahaga spritualitas dan kerinduan mereka akan Tuhan dan agama. Religiusitas yang melanda masyarakat urban inilah yang disebut dengan kesalehan masyarakat kota (*urba piety*). Ditengah kekeringan spritualitas tersebut, Arab dipahami oleh sebagian besar masyarakat sebagai sumber utama pengamalan Islam, sehingga Islam selalu identik dengan Arab. Apapun yang berasal dari Arab dipahami sebagai ajaran Islam itu sendiri tanpa perlu dipertanyakan lagi. Kehadiran ICM dengan bayang-bayang Arab di belakangnya, disadari atau tidak oleh jama'ah justru menjadi penguat pilihan mereka kepada lembaga ini.

ICM secara finansial nampaknya tergantung dan mengandalkan para donatur untuk membangun infrastruktur, terutama donatur dari Arab Saudi. Hal inilah yang menjadi sorotan sebagian masyarakat Kota Kendari yang dianggap sebagai ketidakberdayaan ICM secara struktur untuk siap meluaskan serta menambah sarana dan prasarannya. Namun secara kultur, lembaga ini mampu menanamkan enkulturasi dalam bidang pendidikan dan dakwah yang bekerja lewat tiga tahap konstruksi sosial (eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi). Pola pendidikan dan dakwah yang disampaikannya tidak saja diterima oleh masyarakat dalam bentuk *absolutely trust*, tetapi juga diamalkan sekaligus baik untuk diri sendiri dan juga ditularkan serta diwariskan pada anggota keluarga, tetangga, teman, kenalan, kolega, dan

83 Salehuddin, Ahmad, *Satu Dusun Tiga Masjid*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 89-95.

seterusnya. Kekuatan inilah yang membangun ICM secara kultur, jika struktur yang dimilikinya *dependent* atau tergantung pada donasi dari Arab Saudi ataupun dari jama'ah aktif lain.

Keberadaan donasi yang sebagian besar dari Arab Saudi, referensi yang merujuk ke Arab, dan kondisi keberagamaan masyarakat yang tidak memiliki dasar pengetahuan agama yang cukup kuat dan ketiadaan akses pengetahuan agama yang mampu menjanjikan terpenuhinya dahaga masyarakat kota terhadap pengetahuan dan pengamalan agama telah membuat ICM menjadi pilihan paling memungkinkan bagi masyarakat menyandarkan sumber pengetahuan Islam. Faktor lain yang membuat begitu berterimanya masyarakat dengan kehadiran ICM adalah basis pesantren yang menjadi lokus pengetahuan dan pengamalan agama relatif minim di Kota Kendari. Menurut Data Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara, jumlah pesantren di Sulawesi Tenggara adalah sekitar 96 pesantren.⁸⁴ Pesantren-pesantren tersebut baru mulai menemukan akarnya pada tahun 2000-an sehingga basis kultur pengetahuan agama dan pengamalan agama belum termanifestasi dalam tatar kognitif maupun dalam tatar praktek kehidupan masyarakat sehari-hari. Pesantren Ummushabri yang menjadi pesantren yang sudah lebih dahulu dikenal masyarakat Kota Kendari, tidak bisa dikategorikan sebagai pesantren jika merujuk pada tesis Dhofier tentang elemen-elemen pesantren.⁸⁵ Pesantren Ummushabri tidak menerapkan kurikulum pembelajaran kitab kuning sebagaimana kurikulum pesantren di Jawa, Sumatera, atau Sulawesi Selatan.

Dengan program dan kegiatan yang diberikan ICM, maka lembaga ini telah menjadi space atau ruang bagi masyarakat mengekspresikan religiusitasnya. Ia menjadi rujukan dan pilihan bagi masyarakat memperoleh pengetahuan, keyakinan, dan pengamalan agamanya. Islamic Centre Mu'adz bin Jabal dalam konteks ini bisa menjadi oase bagi masyarakat Kota Kendari yang menawarkan jawaban atau ladang bagi persoalan agama yang tidak atau belum tersedia sebelumnya atau yang tidak mampu ditawarkan lembaga pendidikan dan lembaga dakwah yang lain di Kota Kendari.

84 Data Kantor Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara, 2012.

85 Lihat Zamakhsari Dhofier, *Loc Cit.*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Proses konstruksi sosial religius yang dibangun Islamic Centre Mu'adz bin Jabal dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Lembaga Islamic Centre Mu'adz bin Jabal Kota Kendari adalah lembaga yang merujuk pada gagasan Islamic Centre yang dimaksudkan sebagai pusat kegiatan umat Islam yang merangkul semua kelompok masyarakat tanpa dibatasi oleh sekat-sekat paham. Pendirian lembaga ini diilhami oleh pendirian Islamic Culture Centre (ICC) di Damam Arab Saudi, tempat Ustadz Zezen Zainal Mursalin, Lc dulu bekerja. Program kerja ICM difokuskan pada pendidikan, dakwah, kegiatan sosial, dan pelayanan umat lainnya. Meskipun bernama Islamic Centre, lembaga ini menggunakan kurikulum Pendidikan dan Kebudayaan, bukan kurikulum Kementerian Agama, dengan menfokuskan pada program unggulan berupa hafalan Al Qur'an pada semua jenjang pendidikan, mulai dari TK hingga SMA dan Program Kaderisasi Imam dan Da'i. Lembaga ini mengalami progresivitas pembangunan infrastruktur yang relatif cepat dibandingkan dengan lembaga pendidikan dan dakwah Islam lainnya di Kota Kendari. Lembaga ini juga direspon oleh masyarakat dengan menjadi pengurus atau jama'ah aktif dari kalangan ekonomi dan pendidikan relatif tinggi dengan beragam profesi.
2. Konstruksi sosial-religius yang dibangun Islamic Centre Mu'adz bin Jabal dilakukan melalui tiga tahap, yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Proses eksternalisasi adalah proses sosialisasi individu terhadap dunia sosio-kultural. Eksternalisasi dilakukan Islamic Centre Mu'adz bin Jabal melalui aktor elitnya dalam materi/konten kurikulum (*formal and hidden curriculum*) dengan program khusus dan unggulan (tahfidz dan Prokid, pelayanan agama yang cukup lengkap); media dan sarana dakwah yang modern; penggunaan bahasa; performance, membentuk pembiasaan dan komunitas. Proses obyektivasi adalah proses interaksi individu ke dalam dunia sosio-kultural yang dilakukan dengan cara institusionalisasi atau pengkondisian yang dilembagakan dan legitimasi melalui rujukan pengetahuan agama, penggunaan bahasa dan performance yang dilembagakan, dan membentuk nilai-nilai Islam yang solid. Sementara proses internalisasi adalah proses identifikasi diri dengan dunia sosio-kultural yang dilakukan individu dengan cara memasukan nilai-nilai obyektif dari ranah sosio-kultural ke dalam realitas subyektif masing-masing individu lewat bahasa dan performa, partisipasi aktif, dan pola dakwah yang menular (dakwah *inherited*).

3. Pilihan rujukan pengetahuan dan pengamalan agama masyarakat Kota Kendari terhadap ICM disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya adalah dasar pengetahuan agama yang minim dan akses pengetahuan agama yang juga kurang; sementara faktor eksternal adalah basis pesantren yang menjadi lokus dan muara pengetahuan agama masyarakat tidak terbentuk secara kultural, sehingga masyarakat tidak memiliki akses yang memadai terhadap rujukan pengetahuan agama. Ketertarikan masyarakat Kota Kendari menjadi jama'ah aktif dari *Islamic Centre* Mu'adz bin Jabal disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah infrastruktur yang memadai, kurikulum yang solid, serta media dan saana dakwah yang modern. *Islamic Centre* Mu'adz bin Jabal telah menjadi space atau ruang bagi masyarakat mengekspresikan religiusitasnya. Ia diposisikan sebagai oase bagi masyarakat modern yang menawarkan jawaban atau ladang bagi persoalan agama yang tidak atau belum tersedia sebelumnya.
4. Proses konstruksi sosial religius yang dibangun ICM Kota Kendari mencerminkan proses enkulturasi yang berlangsung secara solid. Namun demikian, proses ini melahirkan sikap masyarakat yang memberikan kepercayaan yang mutlak (*absolutely trust*), berupa tanggung jawab penuh kepada ICM. Disisi yang lain, pengkondisian yang dibangun ICM masih terbatas di lingkup dan di lingkungan yang bisa terjangkau oleh ICM, sehingga ia membutuhkan komunitas segregatif yang bisa terkontrol. Dalam konteks demikian, lokus ICM sebagai rujukan agama dalam banyak kasus bukan menjadi pilihan yang disengaja diantara berbagai macam pilihan lembaga pendidikan dan dakwah lainnya setara, tetapi lebih disebabkan oleh sebab ketidakberdayaan mereka dalam pengetahuan agama (tidak memiliki dasar pengetahuan agama dan waktu untuk mengajarkan agama pada anak) dan ketidakberdayaan mereka terhadap akses rujukan pengetahuan agama (tidak memiliki akses informasi yang cukup terhadap rujukan lembaga agama yang lain). Dalam konteks demikian, maka ICM sebagai lokus agama masyarakat modern seperti halnya masyarakat Kota Kendari berada dalam posisi ambivalen atau berada diantara dua kondisi; pilihan yang disengaja atau pilihan karena ketidakberdayaan.

B. Saran-Saran

1. Perlu penelitian lebih lanjut dan mendalam tentang peran agen yang terlihat dan tak terlihat dalam proses konstruksi sosial religius di ICM untuk mendapatkan data otentik tentang keterlibatan ICM dalam membentuk religiusitas masyarakat kota kendari khususnya dan Suawesi tenggara pada umumnya.

2. Perlu perhatian lebih dari pihak-pihak terkait, yaitu pihak Pemerintah Daerah Kota Kendari khususnya dan Pemerintah Provinsi pada umumnya, Kementerian Agama, dan Polda Sultra agar lebih memperhatikan perkembangan lembaga ini khususnya terkait dengan isu salafi dan wahabi yang dialamatkan pada lembaga ini.
3. Masyarakat perlu meluaskan pemahaman agama secara lebih komprehensif dan meningkatkan kewaspadaan terkait dengan rujukan pengetahuan agama agar tidak jatuh pada pemahaman Islam radikal yang boleh jadi akan mengarahkan pada pemahaman yang parsial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhuri, Dedi Supriadi “Batas Geografis dan Batas Sosial; Keterkaitan Unit Geografis dan Konstruksi Sosial, Pelajaran dari Maluku”. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 2003, 5 (1). 97-112.
- Ahidul, Asror. 2012. “Rekonstruksi Keberagamaan Santri Jawa”. *Jurnal Islamica*, September 2012. 7 (1). 2-23
- Anjum, O. “Islam as a Discursive Tradition; Talal Asad and His Interlocutors”. *Comparative Studies of South Asia, Africa, and The Middle East*. 2007. 27 (3): 656-672.
- Ali, Muslim. “Muslim Diversity; Islam and Local Tradition in Java and Sulawesi, Indonesia”. *IJISIM (Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies)*. 2011.1 (1): 1-35.
- Asad, Talal. *The Idea of an Anthropology of Islam*. Occasional Paper Series. Center for Contemporary Arab Studies. Georgetown University, Washington D.C. 1986.
- Azizy, A. Qodri. *Melawan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Azra, Azyumardy. *Ragam Otoritas Islam*. Dalam Harian Umum *Republika*, 07 Januari 2011.
- Berger, Peter. L. and Thomas Luckmann. *The Social Constructions of Reality; A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Penguin Books: England. 1991.
- Berger, Peter L. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono Jakarta: LP3ES, 1991.
- Bowen, John R. *Muslim through Discourse; Religion and Ritual in Gayo Society*. United Kingdom: Princenton University Press. 1993.
- Budiwanti, Erni. *Islam Sasak; Wetu Telu versus Wektu Lima*. Yogyakarta: LkiS. 2000.
- Carter, April. *Otoritas dan Demokrasi*. Jakarta: Rajawali Press, 1979.
- Castells, Manuel. *The Power of Identity: The Information Age; Economy, Society, and Culture*. Blackwell Company: United Kingdom, 2010.
- Djamhari, Arif & Julia D Howell. “Taking Sufism to the Streets; *Majelis zikir* and *Majelis Shalawat* as New Venue for Popular Islamic Piety in Indonesia”. *Review of Indonesia and Malaysian Affairs*, 2012. Vol. 46 No.2. 47-75.
- Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES. 1982.
- Foucault, Foucoult. *Seks dan Kekuasaan*, Terj. S. H. Rahayu. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Fromm, Erich, *The Sane Society*. New York: Holt, Reinehart and Winston. 1971.
- Kantor Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara, 2012
- Khaled Abou el Fadl. *Atas Nama Tuhan*. Jakarta: Serambi, 2004.
- Khamdan, Muh. “Pengembangan Nasionalisme Keagamaan sebagai Strategi Penanganan Potensi Radikalisme Islam Transnasional”. *Jurnal Addin*, 2016, 10 (1). 207-232.

- Haba, John, "Etnisitas, Hubungan Sosial dan Konflik di Kalimantan Barat". *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 2012, 14 (1). 31-52.
- Hall, S. "The Question of Cultural Identity". dalam Hall, David, dan McGrew (Eds.). *Modernity and Its Future*. Cambridge: Polity Press in Association with Open University, 1992.
- Haqqani, Shehnaz. *Muslim Televangelists and the Construction of Religious Authority in the Modern World: The Case of Zakir Naik*, Tesis di Faculty of Emory College of Arts and Sciences of Emory University, Department of Middle Eastern and South Asian Studies, 2011.
- Haryatmoko. "Kekuasaan Melahirkan Anti Kekuasaan; Menelanjangi Mekanisme dan teknik Kekuasaan bersama Foucault". Majalah *Basis*, Nomor 01-0, Tahun ke 51 Januari-Februari. 2002.
- Hassan, Rifaat. "On Being Religious: Patterns of Religious Commitment in Muslim Societies". *Faithlines: Muslim Conception of Islam and Society*. USA: Oxford University Press. 2003.
- Hefni, Moh, "Bhuppa'-Bhâbhu'-Ghuru-Rato (Studi Konstruktivisme-Strukturalis Tentang Hierarki Kepatuhan Dalam Budaya Masyarakat Madura)", *Jurnal Karsa*, April 2007, 11 (10). 12-20
- Horikoshi, Hiroko. *Kiai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 2001.
- Kantor Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara. 2012.
- Meuleman, Johan. "Dakwah, Competition for Authority and Development. *Jurnal Bijdragen tot de Taal-Land- en Volkenkunde*, 2011, Vol. 167, no. 2-3.
- McGuire, Meredith B. *Religion; The Social Context*. California: Wadsworth Publishing Company. 1981.
- Millie, Julian. "Regional Preaching Scenes and Islamism: A Bandung Case Study", Laporan penelitian APD (Australian Research Council Discovery Project) dengan Tema "Preaching Islam: politics, performers and publics in Indonesia".
- Naisbitt, John & Patricia Aburdene. *Megatrend 2000*. New York: William Morrow & Company. 1990.
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Press, 1997.
- Nurdin, Ahmad Ali. "Islam and State: A Study of the Liberal Islamic Network In Indonesia 1999-2004". *Jurnal New Zealand Journal of Asian Studies* 7, 2 (December, 2005).
- Osmani, NM. "Islamic Cultural Identity; Formation, Crisis, and Solution in A Globalize Perspective". *Hamdard Islamicus*, 2007, XXX (4): 96-121.
- O'neil, Mathieu. *Cyberchiefs Autonomy and Authority in Online Tribes*. Pluto Press: www.plutobooks.com. 2009.
- Pilliang, Yasraf Amir. *Identitas dan Tantangan Budaya Global*. Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti, 2002.

- Rippin, Andrew. *Muslim*. New York: Routledge. 1993.
- Rozaki, A. "Sosial Origin dan Politik Kuasa Blater di Madura". *Kyoto Review of Southeast Asia*, Desember 2009, 11. 1-12.
- Sakai, Minako. "Ethical Self-Improvement in Everyday Life: Propagating the Islamic Way of Life in Globalised Indonesia", Dipresentasikan Dalam 18th Biennial Conference of the Asian Studies Association of Australia di Adelaide, 2010. 5-8 July.
- Salehuddin, Ahmad. *Satu Dusun Tiga Masjid*. Yogyakarta: Pilar Media. 2007.
- Smith, Philip, *Cultural Theory: An Introduction* (Oxford & Massachusetts: Blackwell Publishers, 2001)
- Sapir, Edward & Whorf, Benjamin Lee, *Science and Linguistics*, (New York: Routledge, 1958).
- Stewart, Devin J. "Authority and Orthodoxy in Islam". *Jurnal American Oriental Society*, Raleigh, April 1993.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta. 2007.
- Tan, Charlene. *Islamic Education and Indoctrination, The Case in Indonesia*. Routledge: New York, 2011.
- Turmudi, Endang. "Religion and Politics; A Study on Political Attitudes on Devout Muslims and The Role of the "Kiyai" in Contemporary Java". *Southeast Asian Journal of Social Science*, 1995, 23 (2).18-41
- Van Bruinessen, Martin & Farid Wajidi. *Syu'un Ijtima'iyah and The Kiai Rakyat: Traditionalist Islam, Civil Society and Social Concerns*. Tulisan tidak dipublikasikan.
- Wach, Joachim. *Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Watson, C. W. "A Popular Indonesian Preacher: The Significance of Aa Gymnastiar". *Jurnal Royal Anthropological Institute*, (N.S), 2005, 11. 773-792.
- Weber, Max & Parsons, Talcott. *The Theory of Social and Economic Organization*. New York: Free Press, 1997.
- Zainal, Asliah. "Diskursus Religius Sang Kiyai", *Jurnal Syautut Tarbiyah*. 2014, 31 (20). 21-31
- . *Menjadi Muslim Muna; Katoba, Reproduksi Identitas yang Tak Pernah Usai*. Disertasi di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada Yogyakarta. 2015.
- Zulkifli. *The Ulama in Indonesia; between Religious Authority and Symbolic Power*. *Jurnal Miqot*, Januari-Juni 2013, 37 (1). 180-197.